

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA
JAWA SISWA KELAS V SD N SARIKARYA DEPOK
SLEMAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *ROLE
PLAYING***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Dyah Retno Wulan

07205244151

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD Sarikarya Depok Sleman Dengan Menggunakan Metode Role Playing*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Mei 2012

Yogyakarta, Juni 2012

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suwarna, M. Pd.

NIP. 19640201 198812 1 001

Pembimbing II,




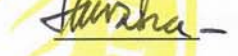
Nurhidayati, M. Hum.

NIP. 19780610 200112 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD Sarikarya Depok Sleman Dengan Menggunakan Metode Role Playing*” ini telah diujikan di depan Dewan Penguji pada 13 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		18-7-2012
Nurhidayati, S. Pd., M. Hum.	Sekretaris Penguji		18-7-2012
Drs. Sutrisna Wibawa, M. Pd.	Penguji I		17-7-2012
Prof. Dr. Suwana, M. Pd.	Penguji II		20-7-2012

Yogyakarta, Juli 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Dyah Retno Wulan

NIM : 07205244151

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis,



Dyah Retno Wulan

PERSEMBAHAN

Hasil skripsi ini saya persembahkan untuk Ayahanda dan Ibuku tercinta,
Bapak Turyono dan Ibu Kusmiyati yang telah memberikan banyak cinta,
kasih sayang dan pengorbanan yang tidak terbatas dan selalu memberi
semangat serta do'a.

MOTTO

*“Bekerjalah untuk duniamu seakan engkau hidup selamanya dan beribadahlah untuk akhiratmu seakan engkau mati esok hari.
(Hadist Rasulullah SAW)*

*“Lembut bukan berarti lemah, tapi di dalam kelembutan itu ada kekuatan”.
(Penulis)*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD N Sarikarya Depok Sleman dengan Menggunakan Metode Role Playing*” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita ke jalan yang penuh dengan ilmu dan barokah. Amin.

Saya menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih yang sangat tulus kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga lancar studi saya.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan hingga *study* ini dapat selesai.
4. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. Suwarna, M. Pd yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran dan memberikan masukan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dosen Pembimbing II, Ibu Nurhidayati, M. Hum yang telah memberikan bimbingan, masukan, wejangan, kemudahan dengan penuh kesabaran kepada saya dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Hartanto Utomo, M. Hum, selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu saya dan memberikan kemudahan kepada saya selama saya menempuh *study*.

7. Bapak Mukija, S. Pd selaku Kepala SD Sarikarya Depok Sleman yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Bapak Zona Daru Priyawan, S. Pd selaku guru bahasa Jawa dan kolaborator yang telah bekerja sama dengan baik.
9. Bapak Turyono dan Ibu Kusmiyati yang telah memberikan do'a, semangat, kasih sayang, dana, sarana, prasarana, dan segala yang diberikan untuk kehidupan saya.
10. Adikku tercinta Dwiana Yuli Anti yang telah memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Keponakanku Aisy Darel Tajuddin Nafis yang selalu memberikan senyuman serta menjadi penyemangat dan penghibur di rumah.
12. Bayu Ariza Prawoto yang telah banyak memberikan semangat dan kasih sayangnya serta mampu menjadi tempat untuk berbagi senang, susah, manja, dan emosi yang tidak jelas.
13. Teman-teman PBD '07 yang telah banyak memberikan kenangan indah, cinta, dan persahabatan.
14. Sahabatku Laras Wigati yang selalu menemani hari-hariku selama aku di Jogja. Terima kasih buat canda tawa dan cinta yang telah kamu berikan padaku, kamu akan menjadi sahabat terbaikku.

Saya menyadari sepenuhnya atas segala kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat saya butuhkan agar skripsi ini berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis,



Dyah Retno Wulan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6

G. Batasan Pengertian Istilah.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Berbicara.....	8
2. Ragam <i>Krama</i> dan Ragam <i>Ngoko</i>	14
3. Pembelajaran Keterampilan Berbicara.....	16
4. Metode <i>Role Playing</i>	19
B. Penelitian Yang Relevan.....	21
C. Kerangka Pikir.....	22
D. Hipotesis Tindakan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Desain Penelitian.....	25
C. Prosedur Penelitian.....	25
1. Siklus I.....	26
a. Perencanaan.....	26
b. Tindakan dan Observasi.....	27
c. Refleksi.....	28
2. Siklus II.....	28
a. Perencanaan.....	28
b. Tindakan dan Observasi.....	29
c. Refleksi.....	30
3. Siklus III.....	31
a. Perencanaan.....	31
b. Tindakan dan Observasi.....	32
c. Refleksi.....	33
D. Setting Penelitian.....	33
E. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.....	34

F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Instrumen Penelitian.....	34
H. Teknik Analisis Data.....	36
I. Validitas dan reliabilitas Data.....	37
J. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	39
A. Deskripsi/Setting Penelitian.....	39
B. Hasil Penelitian Tindakan Kelas.....	39
1. Deskripsi Pratindakan.....	42
2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Melalui Metode <i>Role</i> <i>Playing</i>	51
a. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I...	51
b. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II..	59
c. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus III..	66
C. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Implikasi.....	104
C. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kriteria Penilaian Keefektifan Keterampilan Berbicara.....	34
Tabel 2 : Hasil Nilai Pratindakan.....	41
Tabel 3 : Hasil Nilai Siklus I.....	55
Tabel 4 : Hasil Nilai Siklus II.....	63
Tabel 5 : Hasil Nilai Siklus III.....	70
Tabel 6 : Peningkatan Nilai Pratindakan dengan Siklus I.....	75
Tabel 7 : Peningkatan Nilai Siklus I dengan Siklus II.....	78
Tabel 8 : Peningkatan Nilai Siklus II dengan Siklus III.....	81
Tabel 9 : Peningkatan Nilai Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III..	84
Tabel 10 : Nilai Peningkatan Setiap Aspek.....	85

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 : Perbandingan Nilai Rata-rata Pratindakan dan Siklus I.....	76
Diagram 2 : Perbandingan Nilai Rata-rata Siklus I dan Siklus II.....	79
Diagram 3 : Perbandingan Nilai Rata-rata Siklus II dan Siklus III.....	82
Diagram 4 : Perbandingan Nilai Rata-rata Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	85
Diagram 5 : Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Berbicara pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	86
Diagram 6 : Peningkatan Nilai Rata-rata Pratindakan dengan Siklus I.....	90
Diagram 7 : Peningkatan Nilai Rata-rata Siklus I dengan Siklus II.....	91
Diagram 8 : Peningkatan Nilai Rata-rata Siklus II dengan Siklus III.....	91
Diagram 9 : Peningkatan Nilai Rata-rata Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Desain Penelitian Model Kemmis & Mc. Taggart	24
Gambar 2 : Keadaan Siswa pada saat Pratindakan.....	51
Gambar 3 : Siswa Banyak yang Ramai dan Bingung.....	54
Gambar 4 : Teks Berbicara untuk Pertemuan Berikutnya dibagikan pada Siswa.....	59
Gambar 5 : Siswa Memperhatikan Guru dalam Proses Belajar Mengajar....	62
Gambar 6 : Siswa Berani Bertanya tentang Materi yang belum Dipahami....	68

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Daftar Absensi Siswa.....	107
Lampiran 2 : RPP.....	108
Lampiran 3 : Catatan Lapangan.....	131
Lampiran 4 : Lembar Observasi Peneliti.....	139
Lampiran 5 : Lembar Observasi Siswa.....	147
Lampiran 6 : Transkrip Berbicara.....	151
Lampiran 7 : Foto.....	262

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA
SISWA KELAS V SD SARIKARYA DEPOK SLEMAN DENGAN
MENGUNAKAN METODE *ROLE PLAYING***

**Oleh Dyah Retno Wulan
NIM 07205244151**

ABSTRAK

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini, untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas V SD Sarikarya Depok Sleman.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Sarikarya Depok Sleman yang berjumlah 28 siswa dalam satu kelas. Pelaksanaan tindakan kelas pada penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Pengumpulan data diperoleh dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III. Metode *role playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa dan meningkatkan proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III. Nilai rata-rata sebelum dikenai tindakan (Pratindakan) sebesar 54,93. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 59,28. Hal tersebut berarti nilai rata-rata dari pratindakan ke siklus I sebesar mengalami peningkatan sebesar 4,35 atau 7,92%. Nilai rata-rata siklus II sebesar 65,03, berarti mengalami peningkatan sebesar 5,75 atau 9,7% dari hasil siklus I. Selanjutnya, hasil nilai rata-rata yang diperoleh siklus III sebesar 75,60 yang meningkat 10,57 atau sebesar 16,25% dari hasil siklus II. Peningkatan proses pembelajaran ditandai dengan adanya perkembangan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan, selama pembelajaran berlangsung siswa berperan aktif. Keberhasilan proses juga dilihat dari keberanian siswa dalam maju di depan kelas untuk berbicara ketika pembelajaran berlangsung, siswa sudah berani berbicara lantang di depan kelas dan mata tertuju pada seluruh penjuru ruang kelas, siswa merespon dengan semangat dan penuh perhatian apa yang diperintahkan oleh guru dan siswa kelihatan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan suatu aktivitas kehidupan manusia yang sangat penting karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antar sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya. Banyak didapati orang yang berbicara tetapi tidak semua orang ketika berbicara memiliki kemampuan yang baik di dalam menyampaikan isi pesannya kepada orang lain, sehingga dapat dimengerti sesuai dengan keinginannya. Dengan kata lain, semua orang memiliki keterampilan yang baik di dalam menyelaraskan antara apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya dengan apa yang mendengarkannya dapat memiliki pemahaman yang sesuai dengan keinginan si pembicara.

Pembelajaran bahasa Jawa khususnya di SD merupakan salah satu muatan lokal yang masih dalam taraf dasar, yang dipelajari secara berkala dari tingkat dasar sampai ke tingkatan yang lebih luas. Dalam hal ini tingkatan pembelajaran bahasa Jawa sesuai prosedur kurikulum yang ada di SD. Penelitian ini lebih mengkhususkan kelas V SD karena cenderung akan lebih mudah memahami pembelajaran bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*. Pembelajaran bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* bertujuan agar siswa memiliki keterampilan menggunakan bahasa Jawa dengan menempatkan secara baik dan benar dalam berbagai situasi dan kondisi.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di SD Sarikarya, Depok, Sleman khususnya kelas V bertujuan agar siswa mampu menerapkan, mempraktikkan dan menerapkan bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* sesuai dengan penggunaannya. Pengkhususan kelas V ini siswa sudah menguasai bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* karena sudah memperoleh materi dari kelas-kelas sebelumnya. Jadi, hanya perlu mengulang bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*.

Siswa kelas V SD Sarikarya, Depok, Sleman yang terdiri dari 28 siswa dengan rincian siswa laki-laki 14 siswa dan perempuan 14 siswa. Pemilihan tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Zona Daru Priyawan, S. Pd. selaku guru kelas V SD Sarikarya, Depok, Sleman pada hari Rabu, 16 Maret 2011 diperoleh data bahwa siswa mempunyai masalah atau kendala dalam pelajaran bahasa Jawa, khususnya dalam hal berbicara siswa kurang aktif, apalagi dalam ragam *krama* dan ragam *ngoko*. Selain itu, siswa perlu latihan berbahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* agar dapat menerapkannya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kendala umum yang dialami siswa adalah malu, ragu-ragu, dan sulit menyampaikan gagasan mereka. Dengan kata lain, mereka sulit mengubah apa yang ada dalam otak menjadi lambang bahasa.

Pembelajaran bahasa Jawa khususnya pembelajaran bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* pada kelas V SD Sarikarya, Depok, Sleman dilaksanakan dengan cara ceramah dan dialog. Data ini diperoleh dari wawancara dengan guru kelas V. Materi bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* yang disampaikan dalam pembelajaran berasal dari buku "*Sinau Bahasa Jawa*". Waktu yang tersedia

untuk menyampaikan materi bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* sangat terbatas, karena disamping menyampaikan materi tersebut, juga harus menyampaikan materi menulis, membaca, sastra, dan materi lain. Materi bahasa Jawa yang akan diberikan berupa teks dialog bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*, dimana ragam *krama* digunakan anak muda kepada orang tua sedangkan ragam *ngoko* digunakan orang tua kepada anak muda.

Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa perlu ditingkatkan. Alternatif peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa antara lain dengan menambah waktu dan materi pelajaran, meningkatkan kualitas guru, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, meningkatkan peran serta siswa. Alternatif lain dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Penggunaan metode yang aktif dan efisien merupakan hal yang paling mungkin dilakukan karena tidak perlu menambah waktu dan materi. Penggunaan metode tersebut secara langsung meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran.

Adapun teknik yang dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa biasanya dilakukan secara langsung. Dalam belajar mengajar bahasa Jawa siswa sangat tergantung kepada guru, sehingga pengajaran bahasa Jawa di SD masih bersifat pasif tradisional. Padahal jika guru menghadirkan metode pengajaran kemungkinan akan mempunyai beberapa nilai yang dapat menunjang keberhasilan peningkatan keterampilan berbicara.

Faktor yang paling terkait dengan peningkatan keterampilan berbicara adalah faktor guru dan motivasi belajar siswa. Tidak dapat dipungkiri, guru

memegang peranan penting dalam kesuksesan pembelajaran. Kunci keberhasilan atau kegagalan dalam implementasi kurikulum ada di tangan guru. Guru sebagai perencana, pelaksana, dan pemegang kurikulum bagi kelasnya. Oleh sebab itu, semua yang diterapkan guru di dalam kelas akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan proses pembelajaran.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang masih digunakan dalam komunikasi. Cara pengajaran bahasa sebagai sarana komunikasi yang efektif dan efisien, adalah dengan mempraktikkan. Salah satu cara pengajaran Bahasa yang mempunyai karakter mempraktikkan adalah pengajaran bahasa dengan metode *role playing*, karena dengan metode ini lebih mudah dalam penyampaian materi, memberikan kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*, memerankan dan menghayati tokoh yang ada dalam dialog dengan bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*, mengenal lebih dalam makna dan nilai-nilai yang tersimpan dalam dialog, serta penerapan keterampilan berbicara bahasa Jawa. Dengan demikian metode *role playing* meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan, permasalahan-permasalahan yang ada disekitar permasalahan di atas antara lain:

1. Kurangnya praktek berbicara menggunakan ragam *krama* dan ragam *ngoko* di sekolah.

2. Rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko*.
3. Perlunya materi tentang bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*.
4. Kurang bervariasinya penggunaan media yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* di sekolah.
5. Perlunya keterampilan berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko* dengan menggunakan metode *role playing* pada siswa kelas V di SD Sarikarya, Depok, Sleman.

C. Pembatasan Masalah

Agar diperoleh hasil kerja yang maksimal, penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan metode *role playing* pada siswa kelas V di SD Sarikarya, Depok, Sleman.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan metode *role playing* pada siswa kelas V di SD Sarikarya, Depok, Sleman ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bicara bahasa Jawa khususnya, meningkatkan keterampilan berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko* dengan menggunakan metode *role playing* pada siswa kelas V di SD Sarikarya, Depok, Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat secara praktis.

1. Bagi siswa, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara menggunakan metode *role playing*.
2. Bagi sekolah, dengan meningkatkan ketrampilan berbicara siswa maka hal itu dapat meningkatkan mutu atau kualitas sekolah.
3. Bagi guru, memperoleh tambahan pengetahuan dan wawasan tentang metode *role playing* khususnya peningkatan berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko*.

G. Batasan Pengertian Istilah

1. Peningkatan dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu perubahan keadaan tertentu menjadi keadaan yang lebih baik.
2. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dengan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.
3. Metode *Role Playing* (Bermain Peran) adalah metode pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan serta pengkreasian peristiwa-peristiwa yang diimajinasikan dengan cara memerankan tokoh hidup atau mati.

4. Ragam *krama* adalah variasi tinggi dalam bahasa Jawa dan dirasa lebih halus oleh masyarakat Jawa.
5. Ragam *ngoko* adalah tingkat tutur yang mencerminkan rasa yang tidak berjarak antara si penutur dengan lawan bicara.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Berbicara

a. Hakikat Bericara

Mata pelajaran bahasa Jawa bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis. Nurgiyantoro (1995 : 274) menyatakan “berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan”.

Berbicara merupakan suatu kegiatan berbahasa dengan mengucapkan kata-kata yang bertujuan untuk berkomunikasi. Keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama yaitu internal dan eksternal. Faktor Internal adalah segala sesuatu potensi yang ada didalam diri orang tersebut baik fisik maupun non fisik (*psykhis*). Faktor fisik adalah faktor yang menyangkut dengan kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan dalam berbicara misalnya, pita suara, lidah, gigi dan bibir, sedangkan faktor non fisik diantaranya adalah : kepribadian (*kharisma*), karakter, temperamen, bakat (*talenta*), cara berfikir dan tingkat intelegensia. Sedangkan faktor eksternal misalnya tingkat pendidikan, kebiasaan dan lingkungan pergaulan.

Berbicara merupakan komunikasi antar pesona yang paling unik, paling tua, dan sangat penting dalam kehidupan masyarakat (J. Ch. Sujanto, 1988 : 189).

Berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005 : 148).

Berbicara adalah alat komunikasi antar manusia yang paling umum dan penting. Kunci komunikasi yang sukses adalah berbicara dengan baik, efisien, serta artikulasi yang efektif. Selanjutnya, berbicara dihubungkan dengan keberhasilan dalam hidup karena komunikasi memiliki posisi yang penting baik dalam individu maupun sosial. Sebagaimana pendapat A. H. Ulus (2008 : 876)

“speaking is the most common and important means of providing communication among human beings. The key to successful communication is speaking nicely, efficiently and articulately, as well as using effective voice projection, furthermore, speaking is linked to succes in life, as it occupies an important position both individually and socially”

Menurut Tarigan (1981 : 15), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini, dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan lebih jauh lagi.

Dalam penelitian ini, berbicara yang dimaksudkan ialah keterampilan peserta didik dalam mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaannya melalui diskusi dan drama. Diskusi dan drama ini merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara peserta didik, diperlukan model penilaian.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001 : 291) bahwa model penilaian kemampuan berbicara peserta didik dapat saja disusun sendiri jika ada aspek-

aspek tertentu yang dianggap penting belum terungkap. Aspek-aspek yang dimaksud meliputi : (1) ketepatan struktur, (2) ketepatan kosakata, (3) kelancaran, (4) kualitas gagasan yang dikemukakan, (5) kemampuan / kekritisan menanggapi gagasan, dan (6) mempertahankan pendapat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, aspek-aspek yang belum terungkap dalam model penilaian kemampuan berbicara peserta didik melalui diskusi dan drama dikembangkan sendiri berdasarkan tujuan yang diharapkan dicapai dalam pembelajaran.

Tampil dan bicara di depan umum menjadi momok sebagian anak. Jangankan dihadapan ratusan orang, di depan kelas pun terkadang tidak ada keberanian. Keberanian untuk tampil dan bicara di depan umum merupakan suatu keterampilan. Anak yang bisa berbicara dengan orang lain pun belum tentu terampil bicara di depan umum. Sementara itu, tidak semua anak mempunyai contoh orangtua yang aktif berbicara di depan forum. Akibatnya tidak banyak orangtua yang bisa mengajarkan keterampilan berbicara di muka umum.

b. Tujuan Berbicara

Kegiatan apapun yang dilakukan manusia dalam kehidupan ini selalu mempunyai maksud dan tujuan, begitu juga dengan kegiatan berbicara. Tujuan utama kegiatan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Tarigan (1981 : 15) menyatakan bahwa “agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif sebaiknya seseorang pembicara memahami segala sesuatu yang ingin disampaikan kepada pendengar dan mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan baik secara umum maupun perseorangan”.

Selain sebagai alat untuk berkomunikasi, menurut Tarigan (1997 : 37), tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yakni: (a) menghibur, (b) menginformasikan, (c) menstimulasi, (d) meyakinkan dan (e) menggerakkan. Sementara itu Tarigan (1981 : 16) berpendapat bahwa sebagai alat sosial (*social tool*) ataupun sebagai perusahaan maupun profesional (*bussines or professional tool*), berbicara pada dasarnya mempunyai tiga maksud, yaitu: (a) memberitahukan, melaporkan (*to inform*), (b) menjamu, menghibur (*to entertain*), dan (c) membujuk, mengajak, dan mendesak (*to persuade*).

c. Bentuk-bentuk Kegiatan Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Seseorang diharapkan mampu mengungkapkan gagasan, ide, pikiran dan perasaan secara lisan melalui kegiatan berbicara. Di dalam pembelajaran berbicara, siswa harus mendapatkan kegiatan yang dapat mengasah kemampuan berbicara. Menurut Nurgiyantoro (2001 : 278-291), ada beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk mengembangkan kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pembicaraan berdasarkan gambar.

Dalam kegiatan ini, siswa diberikan sejumlah gambar dan siswa diminta menjawab pertanyaan sesuai dengan gambar yang diberikan. Tujuan pragmatik yang lebih memberikan kebebasan siswa dan mengungkapkan kemampuan berbahasa adalah siswa diminta untuk bercerita berdasarkan gambar yang diberikan.

b. Wawancara

Wawancara biasanya dilakukan terhadap seorang (pelajar) yang kemampuan bahasanya cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bahasa itu.

c. Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bersifat pragmatis. Untuk dapat bercerita, paling tidak ada dua hal yang harus dikuasai oleh siswa yaitu unsur linguistik dan unsur apa yang diceritakan.

d. Pidato

Kegiatan berpidato hampir sama dengan kegiatan bercerita bila dilihat dari kebebasan siswa memilih bahasa untuk mengungkapkan gagasan. Tugas berpidato baik diajarkan disekolah untuk melatih siswa mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang tepat dan cermat.

e. Diskusi

Dalam kegiatan ini, siswa melatih untuk mengungkapkan gagasan-gagasan, menanggapi gagasan dari kawan secara kritis dan mempertahankan gagasan sendiri dengan argumentasi secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

d. Faktor-faktor Penghambat dan Penunjang Kegiatan Berbicara

Kegiatan berbicara sering mengalami hambatan sehingga menyebabkan pesan yang ditangkap pendengar berbeda dengan maksud pembicara. Pada dasarnya gangguan itu bersumber pada tiga faktor. Ketiga faktor tersebut sebagai berikut:

a) Faktor fisik yang bisa berasal dari para partisipan dan luar partisipan.

b) Faktor media

Komunikasi ini dibatasi pada berbicara, sehingga media yang dimaksud adalah bahasa ragam lisan. Oleh karena itu, gangguan yang mungkin timbul dan mengacaukan komunikasi bersumber pada faktor linguistik dan faktor nonlinguistik.

c) Faktor psikologis

Pengiriman dan penerimaan pesan dapat dipengaruhi juga oleh kejiwaan para partisipan komunikasi, seperti: marah, sedih, takut, enggan, buruk sangka, terkejut, dan maksud kurang terpuji. (Sujanto, 1988 : 192)

Berbagai faktor penyebab gangguan atau hambatan berbicara di atas, sedapat mungkin ditekan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembicara.

Maidar (1991 : 17-22) mengatakan ada beberapa faktor yang dapat menunjang keterampilan berbicara. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor kebahasaan, meliputi:

- a) Ketepatan ucapan,
- b) Penempatan takaran nada, sendi, dan durasi yang sesuai,
- c) Pilihan kata,
- d) Ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya,
- e) Ketepatan sasaran pembicaraan.

b. Faktor nonkebahasaan, meliputi:

- a) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku,

- b) Pandangan harus diarahkan pada lawan bicara,
- c) Kesiapan menghargai pendapat orang lain,
- d) Gerak-gerak dan mimik yang tepat,
- e) Kenyaringan suara,
- f) Kelancaran,
- g) Relevansi / penalaran,
- h) Penguasaan topik.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara terdiri dari dua faktor yaitu faktor kebahasaan (linguistik) dan nonkebahasaan (nonlinguistik).

2. Ragam *Krama* dan ragam *Ngoko*

Bahasa Jawa memiliki tingkatan tutur atau *undha usuk basa*. Tingkat tutur tersebut sangat dipengaruhi oleh siapa yang berbicara. Menurut Haryana & Supriya (2001 : 19), *undha usuk basa* Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa saat ini meliputi bahasa *Ngoko* (*ngoko lugu & ngoko alus*) dan bahasa *Krama* (*krama lugu & krama alus*). Jadi secara garis besar bahasa Jawa saat ini hanya terbagi dua yaitu *Ngoko* dan *Krama*.

Suwadji (1994 : 13-15) menyatakan bahwa:

Kanggo nggampangake, becike saiki bahasa Jawa dipilahake bae dadi rong werna yaiku *ngoko* lan *krama*. Sabanjure *ngoko* dipilahake dadi *ngoko lugu* lan *ngoko alus*, dene *krama* dipilahake dadi *krama lugu* lan *krama alus*.

Basa patang werna iku saiki dipersudi ing pamulangan, ing sekolahan, lan ing masyarakat.

Patokene :

- a. Ngoko lugu yaiku tembung-tembunge kabeh ngoko, semana uga ater-ater lan panambange.*
- b. Ngoko alus yaiku tembung-tembunge ngoko karo krama inggil lan krama andhap, dene ater-ater lan panambange panggah ngoko.*
- c. Krama lugu yaiku tembung-tembunge kabeh krama, semana uga ater-ater lan panambange.*
- d. Krama alus yaiku tembung-tembunge krama karo krama inggil lan krama andhap, dene ater-ater lan panambange uga krama.*

(Untuk memudahkan, sebaiknya sekarang bahasa Jawa digolongkan saja menjadi dua macam yaitu *ngoko* dan *krama*. Selanjutnya *ngoko* digolongkan menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan *krama* digolongkan menjadi *krama lugu* dan *krama alus*.

Bahasa empat jenis itu sekarang digunakan dalam pengajaran, disekolahan dan di masyarakat umum.

Pedomannya :

- a) Ngoko lugu* yaitu kata-katanya semua *ngoko*, begitu juga awalan dan akhirannya.
- b) Ngoko alus* yaitu kata-katanya *ngoko* dengan *krama inggil* dan *krama andhap*, sedangkan awalan dan akhirannya tetap *ngoko*.
- c) Krama lugu* yaitu kata-katanya semua *krama*, begitu juga awalan dan akhirannya.
- d) Krama alus* yaitu kata-katanya *krama* dengan *krama inggil* dengan *krama andhap*, sedangkan awalan dan akhirannya juga *krama*).

Berdasarkan hal tersebut diatas maka jelas bahwa bahasa Jawa dibagi menjadi dua yaitu *ngoko* dan *krama*. Bahasa *ngoko* dibagi lagi menjadi dua yaitu

ngoko lugu dan *ngoko alus*. Sedangkan *krama* dibagi dua yaitu *krama lugu* dan *krama alus*. Masing-masing memiliki pedoman yang sekaligus sebagai ciri pembeda antara satu dan lainnya. Agar dapat menguasai bahasa Jawa dengan baik maka penutur harus mengetahui syarat atau pedoman penggunaan masing-masing bahasa Jawa dengan benar. Seseorang yang menguasai bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* diharapkan memiliki keterampilan untuk menggunakannya baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam penerapan bahasa Jawa tidak hanya dengan membaca dan menghafal namun harus mempraktikkan dengan memerankan tokoh di depan kelas. Dengan mempraktikkan di depan kelas siswa menjadi terbiasa menggunakan dan memahami penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* sesuai dengan situasi dan konteksnya. Apabila sudah menjadi kebiasaan, bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* secara otomatis mengendap dalam perasaan dan menjadi pengetahuan.

3. Pembelajaran Keterampilan Berbicara.

Rivers (1983 : 196-197) menyatakan bahwa pembelajaran berbicara lebih menuntut guru untuk bersifat fleksibel. Ini berarti bahwa guru harus mempunyai kemampuan menyusun banyak hal yang belum pernah dikerjakan. Sifat fleksibel yang dimiliki oleh guru mencakup empat hal, yaitu sifat fleksibel terhadap perilaku siswa dan perubahan kurikulum, kemudian, sifat fleksibel terhadap pendekatan dan metodologi yang dipergunakan, dan yang terakhir sifat fleksibel terhadap pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi siswa.

Pembelajaran adalah pemerolehan atau mendapatkan pengetahuan tentang keterampilan subjek atau yang dipelajari melalui belajar, pengalaman, dan instruksi “*learning is acquiring or getting of knowledge of a subjector skill by study, experience, or intruccion*” (Brown, 2000 : 7). Untuk menyelenggarakan pembelajaran berbicara yang baik, guru harus menguasai dan memberikan kegiatan yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran berbicara seperti yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Guru harus dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, situasi, dan kondisi siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran berbicara, guru harus menggunakan teknik-teknik yang sesuai kebutuhan siswa. Kegiatan tidak hanya memfokuskan pada unsur-unsur bahasa (ketepatan berbahasa) tetapi juga dari unsur-unsur makna, interaksi, dan kelancaran berbahasa. Kegiatan pembelajaran harus dapat memberikan teknik-teknik motivasi intrinsik, mendorong siswa menggunakan bahasa secara kontekstual, dan memberikan umpan balik dan pembetulan yang tepat. Selain itu, kegiatan pembelajaran harus menekankan hubungan yang alami antara keterampilan berbicara dan mendengarkan, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan komunikasi lisan, dan mendorong pengembangan strategi berbicara.

Dalam pemakaian ragam *krama* dan ragam *ngoko* dapat dikenal dengan adanya ragam *krama* dan ragam *ngoko* yang baku (standar) dan ragam *krama* dan ragam *ngoko* yang tak baku (substandar).

Terampil berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko* merupakan salah satu tujuan kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Jawa yang terdapat disekolah-sekolah. Sesuai dengan kompetensi dasar yang ada, sebagai seorang guru yang profesional, tentunya berkeinginan agar anak didiknya mahir dalam melakukan apa yang telah tertera didalam kompetensi dasar tersebut. Untuk itu seorang guru harus mampu memberikan pembelajaran kepada siswa agar siswa mampu menjadi pembicara yang baik dengan menggunakan suatu metode yang menarik, mudah dipahami dan dapat menumbuhkan interaksi guru dan peserta didik yang sedemikian rupa sehingga mengembangkan didikan kekritisian, kekreatifan serta keresponsifan peserta didik dalam menghadapi pelajaran dan kehidupan.

Pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode *role playing* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dilakukan selama tiga siklus. Siklus III merupakan perbaikan siklus II, dan siklus II merupakan perbaikan siklus I yang bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang masih rendah atau cukup untuk dimaksimalkan.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara baik sebelum maupun sesudah implementasi tindakan adalah tes berbicara yang melaporkan. Perlakuan tersebut mencakup 6 aspek perskoran, yaitu : (1) ketepatan ucapan (pelafalan), (2) pilihan kata (diksi), (3) berbicara runtut, logis dan kreatif, (4) kelancaran, (5) kenyaringan, dan (6) sikap wajar, tenang dan tidak kaku.

4. Metode *Role Playing* (Bermain Peran)

Metode *Role Playing* adalah metode pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan serta pengkreasian peristiwa-peristiwa yang diimajinasikan dengan cara memerankan tokoh hidup atau mati.

a. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode *Role Playing*

Sanjaya (2009 : 159) menjabarkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing* sebagai berikut.

- 1) Persiapan
 - a) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai.
 - b) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
 - c) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan pemeran, serta waktu yang disediakan.
 - d) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.
- 2) Pelaksanaan
 - a) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
 - b) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
 - c) Guru hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

3) Penutup

- a) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.
- b) Merumuskan kesimpulan.

b. Kelebihan Metode *Role Playing*

Terdapat beberapa kelebihan pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing*, diantaranya:

- 1) Dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
- 2) Dapat mengembangkan kreatifitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan perannya sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- 3) Dapat memupuk keberanian dan rasa percaya diri.
- 4) Dapat memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematik.
- 5) Dapat meningkatkan gairah siswa dalam pembelajaran (Sanjaya, 2009 : 158).

Metode *role playing* sebagaimana disampaikan Wina Sanjaya tentang langkah-langkah dan keunggulan metode *role playing*, jelas bahwa dengan metode ini menuntut pembelajaran yang aktif baik guru maupun siswa

pembelajaran. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa yang efektif dan efisien, metode *role playing* perlu diterapkan. Dengan metode ini, siswa mempraktikkan percakapan dengan memerankan tokoh yang ada dalam dialog percakapan dalam keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan adalah penelitian dari Muhammad Zubair, tentang Peningkatan Kemampuan Tingkat Tutur Bahasa Jawa *Krama* Dengan Metode Sosiodrama Siswa kelas VIII SMP N 9 Yogyakarta tahun 2002 dan penelitian dari Aldila Putri Utami, tentang Peningkatan Keterampilan Berbicara berbahasa Jawa dengan Penerapan Metode Debat Aktif (*Active Debate*) pada Siswa Kelas X AP 2 SMK Muhammadiyah Tempel tahun 2011, dan dari Siti Isnaini Wulandari, tentang Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Model Group Investigation (GI) kelas VIII D SMP I Temon Kulon Progo tahun 2006, dari penelitian tersebut terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek. Perbedaan penelitian diatas terletak pada penggunaan metode dan lokasi penelitian. Penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode *role playing* dengan subjek penelitian siswa kelas V SD Sarikarya, Depok, Sleman, sedangkan penelitian diatas menggunakan metode sosiodrama dengan subjek penelitian siswa kelas VIII SMP N 9 Yogyakarta, Metode Debat Aktif (*Active Debate*) pada Siswa Kelas X AP 2 SMK Muhammadiyah Tempel, dan melalui Model Group Investigation (GI) kelas VIII D SMP I Temon Kulon Progo.

C. Kerangka Pikir

Ragam *krama* merupakan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara. Faktor yang menyebabkan perbedaan sikap santun tersebut berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Ragam *krama* digunakan anak muda kepada orang yang lebih tua. Ragam *krama* dibagi menjadi dua yaitu : *krama lugu* dan *krama alus*.

Ragam *ngoko* merupakan sikap sederhana yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara. Biasanya sikap tersebut diterapkan terhadap orang-orang biasa. Ragam *ngoko* digunakan oleh orang tua kepada orang yang lebih muda. Ragam *ngoko* dibagi menjadi dua yaitu : *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

Pengajaran bahasa Jawa di SD bertujuan agar siswa terampil berbahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* dan memiliki kemahiran dalam berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko*. Siswa kelas V SD Sarikarya, Depok, Sleman ini, dapat dikatakan mengalami krisis penguasaan bahasa Jawa. Maksudnya penguasaan bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* sangat kurang. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya latihan berbicara secara terus menerus. Seringkali guru menggunakan menggunakan bahasa Jawa dicampur dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu keterampilan berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko* siswa masih kurang lancar sehingga perlu upaya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar. *Role playing* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara karena mempunyai beberapa kelebihan, yaitu: dapat memupuk keberanian dan rasa percaya diri, dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi misalnya dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, dapat mengembangkan kreatifitas siswa, dapat memperkaya pengetahuan sikap dan keterampilan, dapat meningkatkan gairah siswa dalam pembelajaran, dapat menerapkan bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* dengan baik yaitu ragam *krama* digunakan untuk berbicara kepada orang tua dan ragam *ngoko* digunakan untuk berbicara dengan anak muda.

Jadi pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara ragam *krama* dengan menggunakan metode *role playing* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya ragam *krama* dan ragam *ngoko* dimana murid memerankan tokoh yang ada dalam dialog percakapan di depan kelas.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, hipotesis ini adalah pembelajaran keterampilan berbicara dilakukan menggunakan metode *role playing* dapat meningkatkan berbicara, khususnya ragam *krama* dan ragam *ngoko* siswa kelas V di SD Sarikarya, Depok, Sleman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

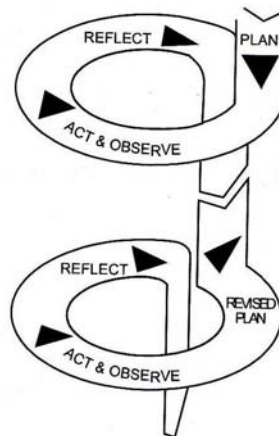
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Kemmis dan Mc. Taggart yang dikutip oleh Pardjono, dkk (2007 : 2) penelitian tindakan kelas adalah proses berfikir reflektif secara kolektif yang dilaksanakan oleh partisipan di dalam situasi sosial tertentu agar dapat meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik-praktik sosial dan pendidikan dan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi yang berlangsung. Seperti pendapat ahli yang menyatakan bahwa “*classroom action research focuses the primary attention of teachers and students on observing and improving learning, rather than on observing and improving teaching*” (Cross, 1996 : 2) yang artinya bahwa penelitian tindakan kelas terfokus pada guru dan siswa pada pengamatan belajar dan pengamatan pengajaran.

Tindakan nyata yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *role playing* dengan memakai metode ceramah, diskusi dan demonstrasi dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Sarikarya, Depok, Sleman. Dalam penelitian tindakan kelas ini ada empat komponen penelitian yang akan dilakukan, yaitu perencanaan, tindakan pengamatan, dan refleksi.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran (Arikunto, 2006 : 96). Tindakan yang diberikan berupa penerapan metode *role playing* bagi materi berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko*.

Penelitian mendeskripsikan keadaan partisipan penelitian sebelum proses penelitian tindakan kelas dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti menemukan masalah yang harus dipecahkan untuk meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Jawa.



Gambar 1 : Model Kemmis & Mc. Taggart

C. Prosedur Penelitian

Konsep pokok penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc. Taggart terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan dan

observasi, dan refleksi. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada perencanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti bersama kolaborator menetapkan cara yang tepat dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa. Adapun perencanaan yang dilakukan sebelum tindakan adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan permasalahan dan solusi pemecahan masalahnya.
- 2) Peneliti bersama kolaborator menentukan metode pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*, yaitu dengan metode *role playing*.
- 3) Peneliti dan kolaborator menentukan materi pembelajaran dengan tema “*Gawe seneng wong tuwa*”.
- 4) Peneliti dan kolaborator menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan seperti menyiapkan RPP.
- 5) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing*.
- 6) Peneliti dan kolaborator menentukan waktu pembelajaran, yaitu 1 x pertemuan (3 x 35 menit atau tiga jam pelajaran) pada setiap siklus karena guru menambahkan jam pelajaran bahasa Jawa karena siswa dalam kelas lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan kurang penggunaan bahasa Jawa.

- 7) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, catatan lapangan, dan alat untuk pendokumentasian tindakan.

b. Tindakan dan Observasi

Guru memberikan penjelasan tentang ragam *krama* dan ragam *ngoko*, tes berbicara ini dapat dilakukan dengan berdialog menggunakan ragam *krama* dan ragam *ngoko*. Evaluasi hasil pembelajaran, menjelaskan tentang metode *role playing*.

Tahap-tahapan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- a) Guru mengelompokkan siswa tiap kelompok terdiri dari 2 siswa.
- b) Guru menjelaskan tentang metode *role playing* untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*.
- c) Guru meminta siswa latihan berbicara dan menunjuk siswa secara bergilir.
- d) Guru dan siswa berlatih materi praktik berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko* yang bertema “*Gawe seneng wong tuwa*” dengan teks dialog yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya.
- e) Penerapan pengajaran berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* dengan metode *role playing* untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa.
- f) Peneliti bersama kolaborator mengamati perilaku siswa, reaksi, metode, dan suasana pembelajaran, serta peran guru dalam menerapkan metode *role playing*.
- g) Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya jika masih kurang paham.

- h) Guru memberikan PR kepada siswa di rumah untuk latihan berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko* menggunakan teks dialog yang telah dibagikan untuk berbicara pada pertemuan selanjutnya.
- i) Guru dan peneliti mendiskusikan hasil pembelajaran.

Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa melalui metode *role playing*. Peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus I.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator, ditemukannya beberapa kelebihan dan kelemahan selama pengamatan. Adapun kelebihan yaitu beberapa siswa mengalami peningkatan dalam aspek kenyaringan. Adapun kelemahannya yaitu masih banyak siswa yang kurang dalam aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku, hal ini dikarenakan siswa masih merasa grogi, malu atau takut jika maju ke depan kelas. Kendala lain yang muncul yaitu siswa masih lemah dalam kosakata masih kurang. Refleksi yang terjadi pada siklus I akan menjadi dasar refleksi untuk perbaikan perencanaan siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas siklus II ini, peneliti dan kolaborator merencanakan kembali tindakan yang akan dilakukan pada siklus II

yang bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus

I. Adapun rencana pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti dan kolaborator mendiskusikan kelemahan-kelemahan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara.
- 2) Peneliti dan kolaborator menentukan materi pembelajaran dengan tema “*Nyelengi*”.
- 3) Peneliti dan kolaborator menyusun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 4) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing*.
- 5) Peneliti dan kolaborator menentukan waktu pembelajaran, yaitu 1 x pertemuan (3 x 35 menit atau tiga jam pelajaran) pada setiap siklus.
- 6) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, catatan lapangan, dan alat untuk pendokumentasian tindakan.

b. Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan aspek-aspek yang masih kurang pada siklus I. Pelaksanaan tindakan dilakukan satu kali pertemuan. Prosedur pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan secara bertahap. Tahap-tahapan yang dilakukan dalam penelitian siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Guru membagi siswa berkelompok sesuai dengan kelompok pada siklus I.
- b) Guru menjelaskan kembali penerapan metode *role playing* untuk pembelajaran berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*.
- c) Guru meminta siswa latihan berbicara dengan menunjuk siswa secara bergilir.

- d) Guru dan siswa berlatih materi praktik berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko* yang bertema “*Nyelengi*” dengan teks dialog yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya.
- e) Siswa maju ke depan kelas dengan pasangan dialognya.
- f) Guru dan peneliti memberi penilaian kepada siswa yang maju.
- g) Guru memberikan PR kepada siswa di rumah untuk latihan berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko* menggunakan teks dialog yang telah dibagikan untuk berbicara pada pertemuan selanjutnya.
- h) Guru dan peneliti mendiskusikan hasil pembelajaran.

Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut ditulis pada lembar pengamatan dan catatan lapangan. Ketentuan keberhasilan sama seperti siklus I, yaitu keberhasilan produk dan keberhasilan proses.

c. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan data yang diperoleh. Tindakan siklus II ini masih terjadi kekurangan pada setiap aspek namun yang paling rendah adalah aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku, hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang malu untuk berbicara didepan kelas. Aspek pilihan kata (diksi) sudah cukup baik namun masih perlu peningkatan lagi. Untuk itu kekurangan yang terjadi pada siklus II akan diperbaiki pada siklus III sebagai pemantapan.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas siklus III ini bertujuan untuk memaksimalkan keterampilan berbicara khususnya berbicara untuk melaporkan pada setiap aspek penilaian berbicara. Siklus III dilakukan dengan tahapan-tahapan seperti pada siklus I dan siklus II tetapi didahului dengan perencanaan ulang. Hal itu dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus sebelumnya tidak terjadi pada siklus III. Adapun rencana pelaksanaan sebelum tindakan adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti dan kolaborator mendiskusikan kelemahan-kelemahan pada setiap aspek yang belum mengalami peningkatan.
- 2) Peneliti dan kolaborator menentukan materi pembelajaran berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* dengan tema “*Ing Perpustakaan*”, dengan menggunakan metode *role playing*.
- 3) Peneliti dan kolaborator menyusun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dengan metode *role playing*.
- 5) Peneliti dan kolaborator menentukan waktu pembelajaran, yaitu 1 x pertemuan (3 x 35 menit atau tiga jam pelajaran) dalam satu siklus.
- 6) Peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa lembar pengamatan, catatan lapangan dan alat untuk pendokumentasian tindakan.

b. Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan pada siklus III ini mengalami peningkatan dari siklus-siklus sebelumnya yaitu suasana kondisi yang terjadi berbeda. Mereka lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran, suasana tenang dan apabila mereka kurang paham mereka tidak malu untuk bertanya kepada guru dengan menggunakan bahasa Jawa. Tahapan-tahapannya sebagai berikut:

- a) Siswa masih berkelompok dengan pasangannya masing-masing seperti pada siklus I dan siklus II.
- b) Guru menjelaskan kembali penerapan metode *role playing* untuk pembelajaran berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*.
- c) Guru meminta siswa latihan berbicara dengan menunjuk siswa secara bergilir.
- d) Guru dan siswa berlatih materi praktik berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko* yang bertema “*Ing Perpustakaan*” dengan teks dialog yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya.
- e) Siswa maju ke depan kelas dengan pasangan dialognya.
- f) Guru dan peneliti memberi penilaian kepada siswa yang maju.
- g) Tanya jawab antara siswa dan guru mengenai pelajaran yang belum dipahami.
- h) Siklus III ini siswa lebih terfokus pada peningkatan pencapaian hasil agar lebih optimal.
- i) Peneliti dan kolaborator tetap mengamati perilaku siswa, suasana pembelajaran, serta penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran bahasa Jawa.

j) Peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa.

Observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode *role playing*. Kegiatan tersebut ditulis dalam lembar pengamatan dan catatan lapangan. Ketentuan keberhasilan sama seperti siklus sebelumnya, yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk.

c. Refleksi

Tindakan siklus III ini sudah dapat terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Siswa merespon dengan semangat dan penuh perhatian. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dan II seperti pada aspek pilihan kata (diksi) juga sudah baik dengan mempraktikkan peran tokoh menurut dialog siswa sudah dapat menerapkan kosakata dengan baik, sedangkan aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku dapat diatasi. Beberapa siswa yang tadinya malu-malu, pada siklus III ini semua siswa berani berbicara di depan kelas.

D. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Sarikarya, Depok, Sleman. Sekolah ini dipilih karena keterampilan berbicara siswa kelas V masih rendah sehingga perlu ditingkatkan dan belum pernah dijadikan lokasi penelitian tentang pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Selain itu, sekolah tersebut memang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melaksanakan penelitian dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

E. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas V SD Sarikarya Depok Sleman dan objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas V SD Sarikarya Depok Sleman. Alasan dipilihnya subjek penelitian itu karena kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa masih rendah terutama ragam *krama* maupun ragam *ngoko*. Adapun jumlah siswa kelas V SD Sarikarya Depok sleman yaitu 28 siswa terdiri atas 14 siswa putra dan 14 siswa putri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi, digunakan untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung berupa lembar observasi yang menampilkan aspek-aspek dari proses yang dialami dalam penerapan metode *role playing*.
2. Tes, digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa setiap siklus.
3. Dokumentasi, berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan dari awal pembelajaran sampai dengan berakhirnya pembelajaran.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, catatan lapangan dan lembar penilaian keterampilan berbicara. Pedoman penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* melalui metode *role playing* berdasarkan faktor penunjang keefektifan berbicara. Menurut

Nurgiyantoro (1995 : 307) Kriteria penilaian keefektifan berbicara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Keefektifan Ketrampilan Berbicara

No	Aspek yang dinilai dalam berbicara	Kriteria Penilaian
1	Ketepatan Ucapan (Pelafalan)	<p>4 : Jika ucapan sudah mendekati standar, tidak terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.</p> <p>3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.</p> <p>2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.</p> <p>1 : Jika susah dipahami, vokalisasi kurang jelas, atau terlihat sekali pengaruh bahasa Indonesia.</p>
2	Pilihan Kata (Diksi)	<p>4 : Jika menggunakan Ragam <i>krama</i> dan Ragam <i>ngoko</i> dengan tepat.</p> <p>3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam <i>krama</i> dan Ragam <i>ngoko</i> kurang tepat.</p> <p>2 : Jika sering menggunakan Ragam <i>krama</i> dan Ragam <i>ngoko</i> salah dan kosakatanya cukup banyak.</p> <p>1 : Jika kosakatanya sangat terbatas sehingga pembicaraan jadi tersendat-sendat.</p>
3	Berbicara runtut, logis dan kreatif	<p>4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.</p> <p>3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>1 : Tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) sama sekali tidak ada tetapi berani berbicara.</p>
4	Kelancaran	<p>4 : Apabila pembicaraan lancar dan tidak terputus.</p>

		<p>3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang <i>ajeg</i>.</p> <p>2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].</p> <p>1 : Apabila berbicara sedikit terputus dan banyak mengucapkan bunyi [ê].</p>
5	Kenyaringan	<p>4 : Apabila suara keras dan dapat didengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi.</p> <p>3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.</p> <p>2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.</p> <p>1 : Apabila kurang keras, sehingga tidak terdengar di seluruh penjuru ruangan.</p>
6	Sikap wajar, tenang dan tidak kaku	<p>4 : Jika pembicara menguasai tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) dengan baik.</p> <p>3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>1 : Tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) sama sekali tidak ada tetapi berani maju.</p>

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif merupakan teknik analisis data untuk menggambarkan suatu keadaan. Analisis deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.

I. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Dalam penelitian ini validitas yang akan digunakan yaitu:

a) Validitas Demokratik

Validitas ini dicapai dengan keterlibatan seluruh subjek yang terkait dalam penelitian ini yaitu meliputi guru, siswa, peneliti, dosen pembimbing penelitian, serta kebebasan seluruh subjek untuk menyatakan pendapatnya. Jenis validitas ini dipilih terkait dengan peneliti yang berkolaborasi dengan teman sejawat, guru, dan siswa dengan menerima segala masukan pendapat atau saran dari berbagai pihak untuk mengupayakan peningkatan proses pembelajaran bahasa Jawa khususnya dalam peningkatan kecerampilan berbicara siswa kelas V SD Sarikarya, Depok, Sleman dengan menggunakan metode *role playing*.

b) Validitas Proses

Validitas Proses diterapkan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* dengan menggunakan metode *role playing*. Dalam proses penelitian ini, peneliti, siswa, dan guru merupakan partisipan aktif. Data yang diperoleh berdasarkan gejala yang ditangkap dari semua peserta penelitian. Hal ini dikuatkan dengan adanya bukti catatan lapangan dan hasil penelitian yang ada dalam setiap siklus serta data-data yang telah diperoleh.

2. Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian ini diwujudkan dengan penyajian data asli penelitian yang meliputi transkrip catatan lapangan, rekaman, foto penelitian, dan lembar penilaian berbicara. Kolaborasi pada penelitian ini adalah bapak Zona Daru Priyawan selaku guru mata pelajaran termasuk pelajaran bahasa Jawa SD Sarikarya Depok Sleman.

J. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari adanya perubahan kearah perbaikan, baik yang terkait dengan guru ataupun siswa. Dengan kata lain, keberhasilan antara lain: (1) Keberhasilan proses, yaitu keberhasilan dilihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung; dan (2) Keberhasilan prestasi (hasil), yaitu keberhasilan dilihat dari hasil rerata pada tiap-tiap siklus, baik sebelum dilakukan tindakan ataupun sesudah dilakukannya tindakan, yang berupa skor atau hasil peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa. Indikator keberhasilan dilihat dari perkembangan proses pembelajaran di kelas, yaitu siswa berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan guru membuat pembelajaran tersebut menjadi menyenangkan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi/Setting Penelitian

Setting penelitian ini adalah siswa kelas V SD Sarikarya Depok Sleman. Jumlah siswa 28, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Peneliti lebih mengkhususkan kelas V SD karena siswa cenderung akan lebih mudah memahami pembelajaran bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*. Kelas V ini dalam menggunakan bahasa Jawa masih melakukan kesalahan seperti ragam *krama* yang digunakan untuk teman sebaya dan ragam *ngoko* digunakan untuk orang yang lebih tua. Selain itu, pada saat proses belajar mengajar keterampilan berbicara bahasa Jawa, siswa kurang memiliki motivasi untuk mengikuti materi pelajaran.

Alasan utama pemilihan siswa kelas V SD sebagai objek penelitian agar siswa memiliki keterampilan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* dengan menempatkan secara baik dan benar dalam berbagai situasi dan kondisi. Didalam kelas, siswa jarang menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* sering diterapkan dalam berbicara kepada guru. Siswa juga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sehingga pada saat proses pembelajaran dalam menggunakan bahasa Jawa tidak lancar dan kurang percaya diri.

B. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Keterampilan awal siswa kelas V SD Sarikarya Depok Sleman dalam berbicara dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan sebelum siswa dikenai tindakan (pratindekan). Untuk mengetahui skor rata-rata kelas pada tiap aspek

keterampilan berbicara, peneliti menghitung seluruh skor tiap-tiap aspek dan membaginya dengan jumlah siswa. Aspek-aspek tersebut meliputi: ketepatan ucapan (pelafalan), pilihan kata (diksi), berbicara runtut logis dan kreatif, kelancaran, kenyaringan dan sikap wajar tenang dan tidak kaku. Adapun rumus pengolahan nilai dalam penelitian yaitu.

Keterangan:

$$\begin{aligned} \text{Nilai} &= \frac{\text{Skor yang didapat siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{\text{Skor yang didapat siswa}}{24} \times 100 \end{aligned}$$

Jumlah kelulusan siswa dalam mencapai KKM diperlukan untuk mengetahui penggambaran tingkat kelulusan siswa dalam kompetensi tersebut. Adapun rumus prosentase siswa lulus KKM yaitu.

$$\text{Presentase siswa lulus KKM} = \frac{\text{Jumlah siswa yang lulus}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Tabel 2. Hasil Nilai Pratindakan

No	Siswa	Kriteria						Skor	Nilai	Keterangan
		A	B	C	D	E	F			
1	S1	2	2	2	2	2	1	11	46	Belum Tuntas
2	S2	3	2	3	2	2	1	13	54	Belum Tuntas
3	S3	2	3	2	3	2	2	14	58	Belum Tuntas
4	S4	2	2	2	1	3	2	12	50	Belum Tuntas
5	S5	2	2	2	3	2	2	13	54	Belum Tuntas
6	S6	3	3	2	2	2	2	14	58	Belum Tuntas
7	S7	3	3	2	3	2	2	15	62	Belum Tuntas
8	S8	2	2	1	3	2	2	12	50	Belum Tuntas
9	S9	2	2	2	3	3	2	14	58	Belum Tuntas
10	S10	2	2	3	2	2	2	13	54	Belum Tuntas
11	S11	2	3	2	3	3	2	15	62	Belum Tuntas
12	S12	3	2	3	3	3	2	16	67	Belum Tuntas
13	S13	2	2	2	3	3	1	13	54	Belum Tuntas
14	S14	2	2	3	2	3	2	14	58	Belum Tuntas
15	S15	3	2	2	2	2	2	13	54	Belum Tuntas
16	S16	2	2	2	3	3	2	14	58	Belum Tuntas
17	S17	2	2	3	2	2	1	12	50	Belum Tuntas
18	S18	2	2	2	3	3	1	13	54	Belum Tuntas
19	S19	2	2	2	3	2	2	13	54	Belum Tuntas
20	S20	2	2	3	1	2	2	12	50	Belum Tuntas
21	S21	2	2	1	2	2	1	10	42	Belum Tuntas
22	S22	3	2	3	3	3	2	16	67	Belum Tuntas
23	S23	1	2	3	3	3	1	13	54	Belum Tuntas
24	S24	2	3	3	2	3	1	14	58	Belum Tuntas
25	S25	2	2	2	2	2	1	11	46	Belum Tuntas
26	S26	2	3	2	2	3	2	14	58	Belum Tuntas
27	S27	2	2	2	3	2	1	12	50	Belum Tuntas
28	S28	2	2	2	3	3	2	14	58	Belum Tuntas
Rata-rata Skor		2,18	2,21	2,25	2,46	2,46	1,64		54,93	Belum Tuntas
Rata-rata Nilai		54,5	55,25	56,25	61,5	61,5	41			

A : Ketepatan Ucapan (Pelafalan)

D : Kelancaran

B : Pilihan Kata (Diksi)

E : Kenyaringan

C : Berbicara runtut logis dan kreatif

F : Sikap wajar, tenang dan tidak kaku

Nilai yang diperoleh siswa pada tabel 2 terlihat belum mencapai keberhasilan. Siswa yang masih di bawah nilai ketuntasan sebanyak 26 siswa atau 92,86%, sedangkan yang sudah di atas nilai ketuntasan 2 siswa atau 7,14%. Dengan demikian, perlu adanya tindakan pada siklus selanjutnya, agar siswa yang lulus mencapai 75%.

Berikut ini akan dideskripsikan awal siswa dalam keterampilan berbicara melalui kegiatan untuk melaporkan pada setiap aspek.

1. Deskripsi Pratindakan

a. Aspek Ketepatan Ucapan (Pelafalan)

Aspek ketepatan ucapan (pelafalan) berkaitan dengan ketepatan pengucapan bunyi bahasa. Skor rata-rata kelas pada aspek ketepatan ucapan (pelafalan) sebesar 2,18 dengan rata-rata nilai 54,5. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, aspek ketepatan ucapan (pelafalan) belum mencapai KKM.

Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya siswa yang masih belum dapat membedakan antara “*da*” dan “*dha*”. Adapun contoh ketidaktepatan pelafalan antara Guru, S (25), dan S (7) saat berdialog yaitu:

Guru	: “ <i>Assalamu’alaikum. Wr. Wb</i> ”
Semua Siswa	: “ <i>Wa’alaikum salam. Wr. Wb</i> ”
Guru	: “ <i>Sinten sing boten mangkat dinten menika ?</i> ”
S (9)	: “ <i>Nihil Pak !</i> ”
Guru	: “ <i>Dinten menika Bapak badhe ngrembag babagan bahasa Jawa ragam Krama kaliyan ragam Ngoko. Sinten sing mangertos ? Cobi Mas Lingga</i> ”
S (8)	: “ <i>Basa kanggo Bapak Ibu, Pak ?</i> ”
Guru	: “ <i>Sing kangge Bapak Ibu menika basa menapa ?</i> ”
S (8)	: “ <i>(bengong) basa....basa Krama</i> ”
Guru	: “ <i>Nggih leres. Basa Krama menika kangge sinten mawon ?</i> ”
S (13)	: “ <i>Wong tuwa</i> ”

- Guru : “*Kagem sinten mawon ?*”
 S (8) : “*Bapak, Ibu, Simbah*”
 Guru : “*Cobi Pak Guru dipundamelaken ukara ragam Krama kangge Bapak utawi Ibu ? Sinten sing saged ?*”
 S (11) : “*Ukara si napa Pak ?*”
 Guru : “*Ukara menika bahasa Indonesianipun kalimat. Cobi sinten sing saged damel ukara ragam Krama ? Cobi Mbak Tiur*”
 S (25) : “*e...Bapak arep tindak ngendhi?*”
 Guru : “*Leres napa boten ?*”
 Semua Siswa : “*Boten Pak*”
 Guru : “*Dados sing leres kados pundi ? Mbak Dian*”
 S (12) : “*Bapak badhe tindhak pundi ?*”
 Guru : “*Leres napa boten ?*”
 Semua Siswa : “*Leres !*”
 Guru : “*Cobi gantosan Pak Guru dipundamelaken ukara ragam Ngoko ! Mas Elfa*”
 S (7) : “*Andi, kowe arep nang ndhi ?*”
 Guru : “*Nggih leres. Sinten sing dereng mangertos ragam Krama kaliyan ragam Ngoko ?*”
 Semua Siswa : “*Sampun Pak !*”

Dalam percakapan di atas S (25) dan S (7) belum dapat melafalkan “*da*” dengan “*dha*”. Contoh S (25) “*ngendhi*” seharusnya diucapkan “*ngendi*”, dan S (7) “*nang ndhi*” seharusnya “*menyang ngendi*”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek ketepatan ucapan (pelafalan) menyatakan perlunya peningkatan karena ada beberapa siswa yang mengucapkan bunyi bahasa kurang tepat khususnya *da* dan *dha*, akan tetapi pelafalan “*ta* dan *tha*” juga perlu diperhatikan.

b. Pilihan Kata (Diksi)

Aspek pilihan kata (diksi) mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kejelasan maksud atau tujuan yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar. Skor rata-rata kelas pada aspek pilihan kata (diksi) sebesar 2,21 dengan rata-rata nilai 55,25. Pada aspek pilihan kata (diksi) ini, belum mencapai

KKM. Hal tersebut tercermin pada penggunaan kosakata ragam *krama* maupun ragam *ngoko* yang belum tepat.

Adapun contoh ketidaktepatan ragam *krama*, ragam *ngoko* dan bahasa Indonesia pada saat Guru dan siswa sedang berdialog yaitu:

- Guru : “Assalamu’alaikum. Wr. Wb”
 Semua Siswa : “Wa’alaikum salam. Wr. Wb”
 Guru : “Sinten sing boten mangkat dinten menika ?”
 S (9) : “Nihil Pak !”
 Guru : “Dinten menika Bapak badhe ngrembag babagan bahasa Jawa ragam Krama kaliyan ragam Ngoko. Sinten sing mangertos ? Cobi Mas Lingga”
 S (8) : “Basa kanggo Bapak Ibu, Pak ?”
 Guru : “Sing kangge Bapak Ibu menika basa menapa ?”
 S (8) : “(bengong) basa....basa Krama”
 Guru : “Nggih leres. Basa Krama menika kangge sinten mawon ?”
 S (13) : “Wong tuwa”
 Guru : “Kagem sinten mawon ?”
 S (8) : “Bapak, Ibu, Simbah”
 Guru : “Cobi Pak Guru dipundamelaken ukara ragam Krama kangge Bapak utawi Ibu ? Sinten sing saged ?”
 S (11) : “Ukara si napa Pak ?”
 Guru : “Ukara menika bahasa Indonesianipun kalimat. Cobi sinten sing saged damel ukara ragam Krama ? Cobi Mbak Tiur”
 S (25) : “e..Bapak arep tindak ngendhi?”
 Guru : “Leres napa boten ?”
 Semua Siswa : “Boten Pak”
 Guru : “Dados sing leres kados pundi ? Mbak Dian”
 S (12) : “bapak badhe tindhak pundi ?”
 Guru : “Leres nopo boten ?”
 Semua Siswa : “Leres !”
 Guru : “Cobi gantosan Pak Guru dipundamelaken ukara ragam Ngoko ! Mas Elfa”
 S (7) : “Andi, kowe arep nang ndhi ?”
 Guru : “Nggih leres. Sinten sing dereng mangertos ragam Krama kaliyan ragam Ngoko ?”
 Semua Siswa : “Sampun Pak !”

Dalam percakapan diatas S (8) dan S (25) belum dapat menggunakan ragam *krama* contoh S (8) “*kanggo*” yang seharusnya diucapkan “*kagem*” dan S

(25) “*Bapak arep tindak ngendi?*” yang seharusnya diucapkan “*Bapak badhe tindak pundi ?*”. S (7) belum dapat menerapkan *ngoko* dengan baik contoh “*ndi*” yang seharusnya diucapkan “*ngendi*”. Bahasa Indonesia S (9) contoh “*nihil*” yang seharusnya diucapkan “*mlebet sedaya, Pak*”.

Dalam kalimat di atas siswa belum dapat menempatkan kosakata dengan tepat. Kondisi tersebut menunjukkan perlu peningkatan karena ada beberapa siswa yang menggunakan kata-kata yang tidak tepat.

c. Berbicara Runtut, Logis dan Kreatif

Aspek berbicara runtut, logis dan kreatif dilihat dari kalimat yang digunakan dalam berbicara harus logis. Kalimat yang satu dengan kalimat yang lain harus runtut dan berhubungan dengan pokok pembicaraan yang ada. Aspek berbicara runtut, logis dan kreatif memiliki skor rata-rata kelas sebesar 2,25 sedangkan rata-rata nilai 56,25. Pada aspek berbicara runtut, logis dan kreatif masih belum mencapai KKM karena masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam berbicara.

Adapun contoh ketidaktepatan berbicara runtut dan kreatif pada saat Guru dan siswa berdialog yaitu:

- Guru : “*Assalamu’alaikum. Wr. Wb*”
 Semua Siswa : “*Wa’alaikum salam. Wr. Wb*”
 Guru : “*Sinten sing boten mangkat dinten menika ?*”
 S (9) : “*Nihil Pak !*”
 Guru : “*Dinten menika Bapak badhe ngrembag babagan bahasa Jawa ragam Krama kaliyan ragam Ngoko. Sinten sing mangertos ? Cobi Mas Lingga*”
 S (8) : “*Basa kanggo Bapak Ibu, Pak ?*”
 Guru : “*Sing kangge Bapak Ibu menika basa menapa ?*”
 S (8) : “*(bengong) basa....basa Krama*”

- Guru : "Nggih leres. Basa Krama menika kangge sinten mawon ?"
 S (13) : "Wong tuwa"
 Guru : "Kagem sinten mawon ?"
 S (8) : "Bapak, Ibu, Simbah"
 Guru : "Cobi Pak Guru dipundamelaken ukara ragam Krama kangge Bapak utawi Ibu ? Sinten sing saged ?"
 S (11) : "Ukara si napa Pak ?"
 Guru : "Ukara menika bahasa Indonesianipun kalimat. Cobi sinten sing saged damel ukara ragam Krama ? Cobi Mbak Dian"
 S (12) : "e..Bapak **arep tindak ngendhi**?"
 Guru : "Leres napa boten ?"
 S (1) : "Boten Pak"
 Guru : "Dados sing leres kados pundi ? Mbak Tiur"
 S (25) : "bapak badhe tindhak pundi ?"
 Guru : "Leres napa boten ?"
 Semua Siswa : "Leres !"
 Guru : "Cobi gantosan Pak Guru damelaken ukara ragam Ngoko ? Mas Elfa"
 S (7) : "Andi, kowe arep nang **ndhi** ?"
 Guru : "Nggih leres. Sinten sing dereng mangertos ragam Krama kaliyan ragam Ngoko ?"
 Semua Siswa : "Sampun Pak !"

Contoh percakapan berbicara runtut dan logis yaitu:

- Guru : "Dinten menika Bapak badhe ngrembag babagan bahasa Jawa ragam Krama kaliyan ragam Ngoko. Sinten sing mangertos ? Cobi Mas Lingga"
 S (8) : "Basa kanggo Bapak Ibu, Pak ?"

Kutipan dialog di atas S (8) sudah dapat berbicara runtut dan logis tetapi kurang tepat diksinya. S (8) dapat menjawab pertanyaan guru secara runtut tetapi kurang logis karena tidak spesifik menjawab ragam *krama* atau ragam *ngoko*. Diksi yang digunakan belum tepat seharusnya "*Basa kagem Bapak saha Ibu, Pak* ?".

S (13) sudah dapat berbicara runtut dan logis tetapi kurang kreatif karena siswa hanya menyebutkan satu contoh saja, yaitu:

Guru :”.....*Basa Krama menika kangge sinten mawon ?*”
 S (13) : “Wong tuwa”

S (1) sudah dapat berbicara runtut dan logis tetapi kurang kreatif karena siswa hanya menjawab pertanyaan dari guru dengan singkat tanpa memberikan alasan, contohnya:

Guru : “*Ukara menika bahasa Indonesianipun kalimat. Cobi sinten sing saged damel ukara ragam krama ? Cobi Mbak Dian*”
 S (12) : “*e..Bapak **arep tindak ngendhi**?*”
 Guru : “*Leres napa boten ?*”
 S (1) : “Boten Pak”

Pada aspek ini masih perlu peningkatan karena ada beberapa siswa yang sering membuat kesalahan, sehingga isi atau maksud tidak mudah untuk dipahami. Aspek berbicara runtut, logis dan kreatif masih perlu peningkatan lagi.

d. Kelancaran

Pada aspek kelancaran siswa dalam berbicara masih terputus-putus, tidak tetap, berhenti, atau benar-benar sudah lancar. Aspek ini berpengaruh pada kemudahan pendengar menangkap isi atau maksud pembicaraan. Aspek kelancaran memiliki skor rata-rata kelas sebesar 2,46 dengan rata-rata nilai 61,5. Skor rata-rata kelas tersebut belum mencapai KKM karena ada beberapa siswa yang masih terputus-putus dalam berbicara seperti menyelipkan kata “e” dan mengulang-ngulang kata.

Adapun contoh berbicara dengan menyelipkan kata “e” pada saat Guru dan S (12) berdialog yaitu:

Guru : “...*Cobi sinten sing saged damel ukara ragam krama ? Cobi Mba Dian ?*”
 S (12) : “*e..Bapak arep tindhak ngendi ?*”

Tuturan yang tepat pada Guru dan S (12) seharusnya:

Guru : "...*Cobi sinten sing saged damel ukara ragam krama ?
Cobi Mba Dian ?*"
S (12) : "*Bapak arep tindhak ngendi ?*"

Adapun contoh berbicara dengan mengulang-ngulang kata pada Guru dan S (8) yaitu:

Guru : "*Sing kangge Bapak Ibu menika basa menapa ?*"
S (8) : "*(bengong) basa....basa krama*"

Tuturan yang tepat pada Guru dan S (8) seharusnya:

Guru : "*Sing kangge Bapak Ibu menika basa menapa ?*"
S (8) : "*(bengong) basa krama*"

Masih perlu peningkatan karena ada beberapa siswa yang tidak lancar dalam keterampilan berbicara terputus-putus, tidak tetap, dan berhenti. Selain itu, siswa masih menyelipkan bunyi "e" dan mengulang-ngulang kata dalam keterampilan berbicara yang dapat mengganggu penangkapan pendengar. Pada aspek ini perlu peningkatan.

e. Kenyaringan

Aspek kenyaringan berkaitan dengan pengaturan kenyaringan suara pembicara yang disesuaikan dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar semua pendengar dapat mendengar secara jelas. Pada aspek kenyaringan ini masih belum mencapai KKM karena masih banyak siswa yang malu untuk maju ke depan kelas oleh karena itu banyak siswa yang bersuara pelan karena takut salah dalam berbicara dan menyebabkan siswa lain tidak mendengar sehingga siswa ramai sendiri dan tidak memperhatikan. Hal ini

ditunjukkan pada skor rata-rata kelas sebesar 2,46 dengan rata-rata nilai 61,5. Namun masih perlu peningkatan karena masih banyak suara siswa ketika berbicara kurang keras, belum dapat didengar diseluruh penjuru ruangan sehingga siswa belum dapat menguasai situasi.

f. Sikap Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku berpengaruh pada kesan pendengar terhadap pembicara. Pendengar akan memberi kesan pertama saat pembicara memulai pembicaraannya. Oleh karena itu, kesan pertama merupakan hal yang penting untuk menjamin kesinambungan perhatian dari pendengar.

Skor rata-rata kelas pada aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku sebesar 1,64 dengan rata-rata nilai 41. Skor rata-rata kelas sebesar 1,64 masih belum mencapai KKM karena siswa belum menunjukkan sikap tenang, wajar dan tidak kaku ketika berbicara di depan kelas. Masih perlu peningkatan karena masih banyak siswa yang menunjukkan sikap tidak wajar seperti tersenyum-senyum, memainkan kaki, menggaruk-garuk kepala, dan lain-lain. Banyak siswa yang tidak tenang sampai mengeluarkan keringat atau grogi. Selain itu, sikap kaku dalam berbicara di depan kelas masih tampak.

Berdasarkan deskripsi pada setiap aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara kelas V masih belum mencapai KKM. Hal ini dibuktikan dengan adanya kemampuan aspek ketepatan ucapan (pelafalan), aspek pilihan kata (diksi), aspek berbicara runtut logis dan kreatif, aspek kelancaran, aspek kenyaringan dan aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku masih belum mencapai

KKM. Pada aspek ketepatan ucapan (pelafalan) masih banyak siswa yang belum bisa membedakan “*da* dengan *dha*” dan “*ta* dengan *tha*”. Aspek pilihan kata (diksi) siswa masih belum dapat menempatkan kosakata ragam *krama* dan ragam *ngoko* dengan baik. Aspek berbicara runtut, logis dan kreatif masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi ketiga kriteria tersebut dan sering membuat kesalahan sehingga isi dan maksud pembicaraan tersebut sulit untuk dipahami. Aspek kelancaran beberapa siswa ada yang grogi saat maju kedepan kelas sehingga pembicaraan tersendat-sendat dan mengulang-ulang kata. Aspek kenyaringan siswa merasa takut dalam berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* sehingga kenyaringan suara mereka rendah karena takut salah dalam berbicara. Aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku siswa banyak yang malu dan grogi sehingga dalam berbicara di depan kelas siswa sering menggerak-gerakkan badan seperti kaki, menggaruk-garuk kepala dan pandangan mata tertuju pada atap kelas. Oleh karena itu, keterampilan berbicara siswa kelas V perlu ditingkatkan lagi. Peneliti dan kolaborator berdiskusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti dan kolaboratif sepakat menggunakan metode pembelajaran yang menarik yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *role playing*. Dengan diterapkannya metode ini, diharapkan keterampilan berbicara akan meningkat.



Gambar 2 . Keadaan Siswa pada saat Pratindakan

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Melalui Metode *Role Playing*.

a. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

1) Perencanaan (*Planning*)

Pada perencanaan penelitian tindakan kelas ini disusun peneliti bersama guru bahasa Jawa yaitu Bapak Zona Daru Priyawan, S. Pd menetapkan cara yang tepat dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa. Adapun perencanaan yang dilakukan sebelum tindakan adalah sebagai berikut.

- a) Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan permasalahan dan solusi pemecahan masalahnya.
- b) Peneliti dan kolaborator menentukan metode pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*, yaitu dengan metode *role playing*.
- c) Peneliti dan kolaborator menyiapkan dialog percakapan pelaksanaan tindakan kelas siklus I dengan tema “*Gawe seneng wong tuwa*”.

- d) Peneliti dan kolaborator menyusun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan seperti menyiapkan RPP.
- e) Peneliti dan kolaborator menentukan waktu pelaksanaan, yaitu 1 x pertemuan (3 x 35 menit atau tiga jam pelajaran) dalam satu siklus pada hari Sabtu tanggal 23 Juli 2011. Guru memberi tambahan jam pelajaran bahasa Jawa karena siswa dalam kelas selalu menggunakan bahasa Indonesia dan kurang penggunaan bahasa Jawa.
- f) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan dan alat untuk pendokumentasian tindakan.

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan melalui metode *role playing* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya keterampilan berbicara siswa kelas V SD Sarikarya Depok Sleman. Pelaksanaan tindakan dilakukan satu kali pertemuan. Prosedur pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan secara bertahap. Tahap-tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I sebagai berikut :

- a) Guru mengelompokkan siswa tiap kelompok terdiri dari 2 siswa.
- b) Guru menjelaskan tentang metode *role playing* untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*.
- c) Guru meminta siswa latihan berbicara dan menunjuk siswa secara bergilir.
- d) Guru dan siswa berlatih materi praktik berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko* yang bertema “*Gawe seneng wong tuwa*” dengan teks dialog yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya.

- e) Penerapan pengajaran berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* dengan metode *role playing* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- f) Peneliti bersama kolaborator mengamati perilaku siswa, reaksi, metode, dan suasana pembelajaran, serta peran guru dalam menerapkan metode *role playing*.
- g) Guru membimbing dan mempersilahkan siswa untuk bertanya jika masih kurang paham.
- h) Guru memberikan PR kepada siswa di rumah untuk latihan berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko* menggunakan teks dialog yang telah dibagikan untuk berbicara pada pertemuan selanjutnya.
- i) Guru dan peneliti mendiskusikan hasil pembelajaran.

Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa melalui metode *role playing*. Peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus I. Hasil yang diperoleh dari pengamatan ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran, yaitu keberhasilan proses. Selain itu, dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran, yaitu keberhasilan produk. Dampak dari tindakan keberhasilan proses dan keberhasilan produk dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a) Keberhasilan Proses

Peneliti dan kolaborator memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I berjalan sesuai dengan rencana awal yang

dibuat sebelum pelaksanaan tindakan siklus I. Hasil tersebut diperoleh dari pengamatan yang dilakukan pada siklus I. Pembelajaran pada siklus I ini, siswa masih banyak yang ramai karena belum jelas dengan materi yang disampaikan, tetapi ada beberapa siswa yang sudah berperan aktif dalam pembelajaran.



Gambar 3 . Siswa Banyak yang Ramai dan Bingung.

b) Keberhasilan Prestasi

Selain keberhasilan proses yang telah diuraikan, keberhasilan juga dilihat dari keberhasilan produk. Keberhasilan produk dari hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 . Hasil Nilai Siklus I

No	Siswa	Kriteria						Skor	Nilai	Keterangan
		A	B	C	D	E	F			
1	S1	2	2	2	2	2	2	12	50	Belum Tuntas
2	S2	3	2	3	2	2	2	14	58	Belum Tuntas
3	S3	3	3	2	3	2	2	15	62	Belum Tuntas
4	S4	2	2	2	2	3	2	13	54	Belum Tuntas
5	S5	2	3	2	3	2	2	14	58	Belum Tuntas
6	S6	3	3	2	2	3	2	15	62	Belum Tuntas
7	S7	3	3	2	3	3	2	16	67	Tuntas
8	S8	2	2	2	3	2	2	13	54	Belum Tuntas
9	S9	2	3	2	3	3	2	15	62	Belum Tuntas
10	S10	2	2	3	2	3	2	14	62	Belum Tuntas
11	S11	3	3	2	3	3	2	16	67	Tuntas
12	S12	3	2	3	3	3	3	17	71	Tuntas
13	S13	2	3	2	3	3	2	15	62	Belum Tuntas
14	S14	2	3	3	2	3	2	15	62	Belum Tuntas
15	S15	3	2	2	2	3	2	14	58	Belum Tuntas
16	S16	2	2	2	3	3	2	14	58	Belum Tuntas
17	S17	2	2	3	2	2	2	13	54	Belum Tuntas
18	S18	2	2	2	3	3	2	14	58	Belum Tuntas
19	S19	2	3	2	3	2	2	14	58	Belum Tuntas
20	S20	2	2	3	1	3	2	13	54	Belum Tuntas
21	S21	2	2	2	2	2	1	11	46	Belum Tuntas
22	S22	3	2	3	3	3	3	17	71	Belum Tuntas
23	S23	2	2	3	3	3	2	15	62	Belum Tuntas
24	S24	2	3	3	3	3	1	15	62	Belum Tuntas
25	S25	2	2	2	2	2	2	12	50	Belum Tuntas
26	S26	3	3	2	2	3	2	15	62	Belum Tuntas
27	S27	2	2	2	3	3	1	13	54	Belum Tuntas
28	S28	3	2	2	3	3	2	15	62	Belum Tuntas
Rata-rata Skor		2,36	2,39	2,32	2,53	2,68	1,96		59,28	
Rata-rata Nilai		59	59,75	58	63,25	67	49			

A : Ketepatan Ucapan (Pelafalan)

D : Kelancaran

B : Pilihan Kata (Diksi)

E : Kenyaringan

C : Berbicara runtut, logis dan kreatif

F : Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku

Skor rata-rata siswa tiap-tiap aspek pada siklus I untuk berbicara melalui kegiatan keterampilan berbicara setelah dikenai tindakan menunjukkan bahwa aspek ketepatan ucapan (pelafalan), aspek pilihan kata (diksi), aspek berbicara runtut, logis dan kreatif, aspek kelancaran, aspek kenyaringan, dan aspek sikap wajar tenang dan tidak kaku masih belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh siswa juga belum mencapai keberhasilan. Siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan sebanyak 24 siswa atau 85,71%, sedangkan yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 4 siswa atau 14,28%. Akan tetapi keterampilan berbicara bahasa Jawa pada setiap aspek mengalami peningkatan pada setiap aspek yang dinilai. Aspek ketepatan ucapan (pelafalan) sebesar 2,36; aspek pilihan kata (diksi) sebesar 2,39; aspek berbicara runtut, logis dan kreatif sebesar 2,32; aspek kelancaran sebesar 2,53; aspek kenyaringan sebesar 2,68; dan aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku sebesar 1,96 belum mencapai KKM.

Perbandingan skor rata-rata pada pratindakan dan siklus I sebagai berikut. Aspek ketepatan ucapan (pelafalan) sebesar 0,18; aspek pilihan kata (diksi) sebesar 0,18; aspek berbicara runtut, logis dan kreatif sebesar 0,07; aspek kelancaran sebesar 0,07; aspek kenyaringan sebesar 0,22; aspek sikap wajar tenang dan tidak kaku sebesar 0,32. Selain itu dapat dilihat berdasarkan jumlah skor seluruh aspek keterampilan berbicara pada tindakan sebesar 13,21 sedangkan jumlah skor seluruh aspek keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 14,25. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah skor seluruh aspek keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan sebesar 1,04.

Adapun kriteria skor rata-rata pada siklus I, yaitu pada aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku masih belum mencapai KKM. Hal ini karena siswa masih terlihat grogi, malu, sering menggerak-gerakan tubuhnya, menggaruk-garukan kepala dan pandangan siswa tidak fokus saat berbicara di depan kelas. Pada aspek ketepatan ucapan (pelafalan), aspek pilihan kata (diksi), aspek berbicara runtut, logis dan kreatif, aspek kelancaran, dan aspek kenyaringan juga masih belum mencapai KKM.

Siklus I masih perlu diperhatikan walaupun sudah meningkat tetapi masih belum mencapai nilai KKM sehingga masih perlu diperbaiki pada siklus-siklus berikutnya supaya mendapatkan hasil yang maksimal.

3) Refleksi

Refleksi dilakukan setelah tahap observasi. Tahap refleksi, peneliti dan kolaborator mendiskusikan kembali kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Peneliti bersama kolaborator membahas dan mendiskusikan pembelajaran yang telah dilakukan siswa setiap selesai pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa, akan tetapi peningkatan keterampilan berbicara masih belum mencapai KKM. Hal ini tercermin pada aspek ketepatan ucapan (pelafalan) dimana sebagian siswa ada yang sudah dapat membedakan “*da* dengan *dha*” dan “*ta* dengan *tha*”. Aspek pilihan kata (diksi) siswa belum dapat menempatkan kosakata ragam *krama* dan ragam *ngoko* dengan baik. Aspek berbicara runtut, logis dan kreatif sebagian siswa sudah dapat berbicara runtut, logis dan kreatif dengan tepat. Aspek

kelancaran siswa masih ada yang belum bisa berbicara lancar dan masih ada yang menyelinapkan bunyi [ê]. Aspek kenyaringan sebagian siswa ada yang berbicara keras tetapi masih banyak siswa yang takut salah sehingga dalam berbicara pelan. Aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku masih banyak siswa yang belum dapat menerapkan ketiga sikap tersebut karena siswa masih merasa malu untuk maju ke depan kelas dan tidak mempunyai rasa percaya diri maju sendiri tanpa dipanggil.

Pada siklus I ini, guru mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* dengan bercanda rasa grogi dan tegang pada saat proses pembelajaran atau pada saat siswa menunggu giliran untuk maju. Siklus I ini siswa maju ke depan kelas tanpa menggunakan teks.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti bersama kolaborator, kendala yang muncul selama pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa melalui metode *role playing* berlangsung masih ada siswa yang belum jelas materi yang disampaikan dan masih banyak yang ramai ketika proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti bersama kolaborator mengamati kegiatan siswa berbicara bahasa Jawa melalui metode *role playing*. Siswa sudah mampu berdialog akan tetapi masih banyak kesalahan-kesalahan dalam berbicara bahkan masih ada yang malu. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang begitu aktif ketika mengikuti pembelajaran. Refleksi yang dilakukan baik secara proses maupun secara prestasi serta kendala yang terjadi pada siklus I akan menjadi dasar revisi untuk perbaikan perencanaan siklus II.

Guru memberikan teks dialog bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* untuk dibawa pulang ke rumah untuk latihan berbicara siswa. Hal ini dilakukan agar siswa mengulang secara terus menerus kosakata bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*.



Gambar 4 . Teks Berbicara untuk Pertemuan Berikutnya dibagikan pada Siswa.

b. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II.

1) Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Perencanaan penelitian tindakan kelas siklus II ini, Peneliti dan kolaborator merencanakan kembali tindakan yang akan dilakukan pada siklus II yang bertujuan meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus I. Adapun rencana pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

- a) Peneliti dan kolaborator mendiskusikan kelemahan-kelemahan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

- b) Peneliti dan kolaborator menentukan materi pembelajaran dengan tema “*Nyelengi*”.
- c) Peneliti dan kolaborator menyusun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- d) Pelaksanaan praktek keterampilan berbicara melalui metode *role playing*.
- e) Waktu pelaksanaan yaitu 1 x pertemuan (3 x 35 menit atau tiga jam pelajaran) dalam satu siklus pada hari sabtu tanggal 6 Agustus 2011.
- f) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, catatan lapangan, dan alat untuk pendokumentasian tindakan.

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan aspek-aspek yang masih kurang pada siklus I. Pelaksanaan tindakan dilakukan 1 x pertemuan. Prosedur pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan secara bertahap. Tahap-tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II sebagai berikut:

- a) Guru membagi siswa berkelompok sesuai dengan kelompok pada siklus I.
- b) Guru menjelaskan kembali penerapan metode *role playing* untuk pembelajaran berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*.
- c) Guru meminta siswa latihan berbicara dengan menunjuk siswa secara bergilir.
- d) Guru dan siswa berlatih materi praktik berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko* yang bertema “*Nyelengi*” dengan teks dialog yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya.
- e) Siswa maju ke depan kelas dengan pasangan dialognya.
- f) Guru dan peneliti memberi penilaian kepada siswa yang maju.

- g) Guru memberikan PR kepada siswa di rumah untuk latihan berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko* menggunakan teks dialog yang telah dibagikan untuk berbicara pada pertemuan selanjutnya.
- h) Guru dan peneliti mendiskusikan hasil pembelajaran.

Observasi dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui metode *role playing* dalam pembelajaran keterampilan berbicara, peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus II. Pemantauan dilaksanakan sebanyak kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kegiatan tersebut tercermin pada lembar pengamatan dan catatan harian. Hasil yang diperoleh dari pengamatan ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan prestasi). Dampak dari tindakan keberhasilan proses dan keberhasilan produk dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a) Keberhasilan Proses

Pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum berperan aktif dan masih tampak malu dalam pembelajaran namun siswa sudah memperhatikan guru saat sedang memberikan materi.



Gambar 5. Siswa Memperhatikan Guru dalam Proses Belajar Mengajar.

b) Keberhasilan Prestasi

Keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa mengalami peningkatan setelah siklus II berlangsung. Beberapa siswa sudah ada yang aktif yaitu sudah ada yang berani bertanya jika belum jelas materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Nilai Siklus II

No	Siswa	Kriteria						Skor	Nilai	Keterangan
		A	B	C	D	E	F			
1	S1	2	3	2	2	3	2	14	58	Belum Tuntas
2	S2	3	3	3	2	2	3	16	67	Tuntas
3	S3	3	3	3	3	2	2	16	67	Tuntas
4	S4	3	2	2	2	3	2	14	58	Belum Tuntas
5	S5	2	3	2	3	3	2	15	62	Belum Tuntas
6	S6	3	3	2	3	3	2	16	67	Tuntas
7	S7	3	3	3	3	3	2	17	71	Tuntas
8	S8	2	3	2	3	2	3	15	62	Belum Tuntas
9	S9	2	3	3	3	3	2	16	67	Tuntas
10	S10	3	3	3	2	3	2	16	67	Tuntas
11	S11	4	3	3	3	3	2	18	75	Tuntas
12	S12	3	3	3	3	3	3	18	75	Tuntas
13	S13	3	4	2	3	3	2	17	71	Tuntas
14	S14	2	3	3	3	3	2	16	67	Tuntas
15	S15	3	3	2	3	3	2	16	67	Tuntas
16	S16	2	3	2	3	3	2	15	62	Belum Tuntas
17	S17	2	2	3	3	3	3	16	67	Tuntas
18	S18	3	3	2	3	3	2	16	67	Tuntas
19	S19	2	3	2	3	2	3	15	62	Belum Tuntas
20	S20	2	3	3	2	3	2	15	62	Belum Tuntas
21	S21	2	2	2	2	3	2	13	54	Belum Tuntas
22	S22	3	2	3	3	3	3	17	71	Tuntas
23	S23	2	3	3	3	3	2	16	67	Tuntas
24	S24	2	3	3	3	3	2	16	67	Tuntas
25	S25	3	2	2	2	2	2	13	54	Belum Tuntas
26	S26	3	3	3	2	3	2	16	67	Tuntas
27	S27	2	2	2	3	3	2	14	58	Belum Tuntas
28	S28	3	2	2	3	3	2	15	62	Belum Tuntas
Rata-rata Skor		2,57	2,78	2,50	2,71	2,82	2,21		65,03	
Rata-rata Nilai		64,25	69,5	62,5	67,75	70,5	55,25			

A : Ketepatan Ucapan (Pelafalan)

D : Kelancaran

B : Pilihan Kata (Diksi)

E : Kenyaringan

C : Berbicara Runtut, Logis dan Kreatif

F : Sikap Wajar, Tenang dan Tidak Kaku

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa pada siklus II, dapat dilihat bahwa siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 11 siswa atau sebesar 39,28%. Dengan demikian siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 17 siswa atau 60,71%. Adapun kriteria pada setiap aspek keterampilan berbicara bahasa Jawa dideskripsikan sebagai berikut.

Semua skor rata-rata aspek ketepatan ucapan (pelafalan), aspek pilihan kata (diksi), aspek berbicara runtut, logis dan kreatif, aspek kelancaran, aspek kenyaringan, dan aspek sikap wajar tenang dan tidak kaku belum mencapai KKM. Masih ada beberapa siswa yang mengucapkan lafal masih belum dapat membedakan antara *da* dengan *dha*, *ta* dengan *tha*. Sedangkan aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku masih perlu diperhatikan. Hal ini karena siswa takut salah dalam berbicara sehingga kurang lancar, terburu-buru dan pandangan tidak tertuju pada ruang kelas, sesekali siswa menggerak-gerakan tubuhnya misal tangan atau kaki untuk menghilangkan rasa groginya.

3) Refleksi

Tahap yang dilakukan setelah pengamatan adalah tahap refleksi. Pada tahap refleksi ini, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan kembali kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus II. Selain itu, peneliti bersama kolaborator membahas dan mendiskusikan pembelajaran yang telah dilakukan siswa setiap selesai pembelajaran keterampilan berbicara. Siklus II ini, guru memberikan kesempatan siswa untuk maju ke depan kelas tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Hal ini supaya siswa mempunyai rasa percaya diri untuk berbicara bahasa Jawa baik ragam *krama* maupun ragam *ngoko*. Dari hasil pengamatan yang dilakukan

peneliti dan kolaborator, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara siswa khususnya berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*. Aspek-aspek yang mengalami peningkatan adalah aspek ketepatan ucapan (pelafalan) beberapa siswa sudah dapat membedakan “*da* dengan *dha*” dan “*ta* dengan *tha*”. Aspek pilihan kata (diksi) siswa sudah banyak yang bisa menerapkan kosakata ragam *krama* dan ragam *ngoko* dengan baik. Aspek berbicara runtut, logis dan kreatif beberapa siswa sudah dapat berbicara menggunakan ketiga kriteria tersebut dengan baik. Aspek kelancaran siswa sudah banyak yang berbicara dengan lancar walaupun masih ada beberapa siswa yang masih tersendat-sendat dalam berbicara. Aspek kenyaringan siswa sudah tidak takut jika berbicara di depan kelas. Aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku masih ada beberapa siswa yang grogi, hal ini dibuktikan dengan siswa menggaruk-garuk kepala akan tetapi sudah banyak siswa yang menunjukkan ketiga sifat tersebut dengan baik. Aspek-aspek tersebut diatas sudah mengalami peningkatan tetapi belum mencapai KKM. Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa pada siklus II meningkat 9,7% dari nilai rata-rata siklus I 59,28 dan siklus II dengan nilai rata-rata 65,03, yaitu 75% siswa belum mencapai KKM. Berdasarkan diskusi antara peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Jawa, melihat hasil refleksi pada siklus II penelitian dilanjutkan pada siklus III yaitu sebagai pemantapan.

c. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus III.

1) Perencanaan penelitian tindakan kelas siklus III.

Perencanaan penelitian tindakan kelas siklus III ini bertujuan untuk memaksimalkan keterampilan berbicara pada aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku yang masih sangat rendah dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain. Pada siklus III ini, aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku dilakukan dengan tahapan-tahapan seperti siklus I dan siklus II tetapi didahului dengan perencanaan ulang. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, sehingga kelemahan aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku yang terjadi pada siklus III dapat diatasi.

Adapun rencana pelaksanaan sebelum tindakan siklus III adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti dan kolaborator mendiskusikan kelemahan aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku yang belum mencapai KKM.
- b) Peneliti dan kolaborator menentukan materi pembelajaran berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* dengan tema “*Ing Perpustakaan*”, dengan menggunakan metode *role playing*.
- c) Peneliti dan kolaborator menyusun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- d) Melaksanakan pembelajaran dengan metode *role playing*.
- e) Peneliti dan kolaborator menentukan waktu pembelajaran, yaitu 1 x pertemuan (3 x 35 menit atau tiga jam pelajaran) dalam satu siklus pada hari Sabtu 13 Agustus 2011.

- f) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, catatan lapangan dan alat untuk pendokumentasian tindakan.

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan pada siklus III ini aspek ketepatan ucapan (pelafalan), aspek pilihan kata (diksi), aspek berbicara runtut, logis dan kreatif, aspek kelancaran dan aspek kenyaringan sudah menapai KKM dan mengalami peningkatan dari siklus-siklus sebelumnya yaitu suasana kondisi yang terjadi berbeda. Mereka lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran, suasana tenang dan apabila mereka kurang paham mereka tidak malu untuk bertanya kepada guru dengan menggunakan bahasa Jawa. Namun, aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku belum mencapai KKM sehingga perlu peningkatan lagi pada siklus III, dikarenakan masih ada beberapa siswa yang menunjukkan sikap grogi dan malu saat berbicara di depan kelas. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaannya sebagai berikut:

- a) Siswa masih berkelompok dengan pasangannya masing-masing seperti pada siklus I dan siklus II.
- b) Guru menjelaskan kembali penerapan metode *role playing* untuk pembelajaran berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*.
- c) Guru meminta siswa latihan berbicara ragam *krama* dan ragam *ngoko* dengan menunjuk siswa secara bergilir untuk mengurangi sikap grogi atau malu sebelum berbicara di depan kelas yang bertema “*Ing Perpustakaan*” dengan teks dialog yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya.
- d) Siswa maju ke depan kelas dengan pasangan dialognya.

- e) Guru dan peneliti memberi penilaian kepada siswa yang maju.
- f) Tanya jawab antara siswa dan guru mengenai pelajaran yang belum dipahami.
- g) Peneliti dan kolaborator tetap mengamati perilaku siswa, suasana pembelajaran, serta penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran bahasa Jawa.
- h) Peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan pada pembelajaran siklus III ini, mengalami peningkatan dari siklus-siklus sebelumnya yaitu suasana kondisi yang terjadi berbeda. Mereka lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran, suasana tenang dan apabila mereka kurang paham mereka tidak malu untuk bertanya kepada guru dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*.



Gambar 6. Siswa Berani Bertanya tentang Materi yang belum Dipahami.

Hasil yang diperoleh dari pengamatan meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran dan dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran. Dampak keberhasilan proses dan keberhasilan prestasi dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a) Keberhasilan Proses

Hasil yang diperoleh peneliti bersama kolaborator pada siklus III sebesar 75,60 mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I sebesar 59,28 dan siklus II sebesar 65,03. Pelaksanaan tindakan sudah sesuai dengan rencana awal yang dibuat sebelum pelaksanaan tindakan III. Hal ini ditunjukkan dengan siswa sudah berani berbicara di depan kelas tanpa terburu-buru dan dapat menerapkan kata-kata dengan benar dalam teks dialog karena selain siswa belajar berbicara di sekolah siswa juga belajar berbicara di rumah dengan guru memberikan PR teks dialog. Siswa mempunyai rasa percaya diri ketika proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan uraian di atas, maka keberhasilan proses pada siklus III telah mengalami keberhasilan.

b) Keberhasilan Prestasi

Keberhasilan tindakan juga dilihat dari keberhasilan prestasi. Adapun peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa setelah siklus III berlangsung dapat dilihat dari hasil nilai penelitian pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Nilai Siklus III

No	Siswa	Kriteria						Skor	Nilai	Keterangan
		A	B	C	D	E	F			
1	S1	3	3	3	3	3	2	17	71	Tuntas
2	S2	4	3	3	3	3	3	19	79	Tuntas
3	S3	3	4	3	3	3	3	19	79	Tuntas
4	S4	3	3	3	2	3	3	17	71	Tuntas
5	S5	3	3	3	3	3	3	18	75	Tuntas
6	S6	4	3	3	3	3	2	18	75	Tuntas
7	S7	3	3	3	3	4	3	19	79	Tuntas
8	S8	3	3	4	3	3	3	19	79	Tuntas
9	S9	3	4	3	3	3	2	18	75	Tuntas
10	S10	3	3	4	3	3	3	19	79	Tuntas
11	S11	4	3	3	4	3	3	20	83	Tuntas
12	S12	3	4	3	3	4	3	20	83	Tuntas
13	S13	3	4	3	3	3	3	19	79	Tuntas
14	S14	3	3	4	3	3	3	19	79	Tuntas
15	S15	3	3	3	3	3	3	18	75	Tuntas
16	S16	3	3	3	4	4	2	19	79	Tuntas
17	S17	3	3	3	4	4	3	20	83	Tuntas
18	S18	3	4	3	3	3	3	19	79	Tuntas
19	S19	3	3	3	3	3	3	18	75	Tuntas
20	S20	3	3	3	2	3	3	17	71	Tuntas
21	S21	2	3	2	2	3	3	15	62	Belum Tuntas
22	S22	3	3	3	3	4	3	19	79	Tuntas
23	S23	3	4	3	3	3	3	19	79	Tuntas
24	S24	3	3	3	3	3	3	18	75	Tuntas
25	S25	3	2	3	2	3	2	15	62	Belum Tuntas
26	S26	3	3	3	4	3	2	18	75	Tuntas
27	S27	2	3	3	3	3	2	16	66	Tuntas
28	S28	3	3	2	3	3	3	17	71	Tuntas
Rata-rata Skor		3,03	3,18	3,03	3,00	3,18	2,75		75,60	
Rata-rata Nilai		75,75	79,5	75,75	75	79,5	68,75			

A : Ketepatan Ucapan (Pelafalan)

D : Kelancaran

B : Pilihan Kata (Diksi)

E : Kenyaringan

C : berbicara runtut, logis dan kreatif

F : Sikap wajar, tenang dan tidak kaku

Berdasarkan tabel di atas, pada siklus III ini mengalami peningkatan pada nilai yang diperoleh siswa. Siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa atau sebesar 92,8 %, dan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,14%. Setiap aspek keterampilan berbicara pada siklus III meningkat dan sudah mencapai KKM, namun sikap wajar, tenang dan tidak kaku masih belum mencapai KKM karena masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi tiga sikap tersebut. Siswa masih grogi, takut yang ditunjukkan dengan menggaruk-garuk kepala, pandangan tidak fokus, dan menggerak-gerakkan badan.

3) Refleksi

Tindakan siklus III ini sudah dapat terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Aspek-aspek mengalami peningkatan pada aspek ketepatan ucapan (pelafalan) siswa sudah dapat membedakan antara “*da* dengan *dha*” dan “*ta* dengan *tha*”. Pada aspek pilihan kata (diksi) siswa sudah dapat menerapkan ragam *krama* dan ragam *ngoko* dengan baik. Aspek berbicara runtut logis dan kreatif siswa sudah bisa berbicara dengan ketiga kriteria tersebut. Aspek kelancaran siswa sudah dapat berbicara dengan lancar tanpa harus tersendat-sendat dan diulang-ulang. Aspek kenyaringan siswa sudah tidak takut akan kesalahan dalam berbicara. Pada aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku belum mencapai KKM, tetapi sudah mengalami peningkatan dari siklus-siklus sebelumnya. Siswa sudah berani maju sendiri tanpa ditunjuk oleh guru untuk berbicara didepan kelas bahkan siswa sudah memenuhi ketiga sikap tersebut yaitu wajar, tenang dan tidak kaku. Siklus III ini adalah siklus pemantapan dimana dalam proses pembelajaran siswa merespon dengan semangat dan penuh perhatian

apa yang diperintahkan oleh guru. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dan II dapat diatasi. Beberapa siswa yang tadinya malu-malu, pada siklus III ini semua siswa berani berbicara di depan kelas dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*. Siswa kelihatan sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode *role playing* yang dapat dimanfaatkan oleh siswa secara maksimal.

C. Pembahasan

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada (1) deskripsi awal pembelajaran berbicara siswa, (2) proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui metode *role playing*, (3) peningkatan nilai siswa pada setiap siklus, dan (4) peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa setiap aspek.

1. Deskripsi Awal Pembelajaran Berbicara Siswa

Peneliti melakukan observasi sebelum melakukan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil wawancara banyak siswa yang ragu, kurang percaya diri, takut, dan malu dalam berbicara bahasa Jawa. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang sudah berani.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kendala pada saat pembelajaran keterampilan berbicara yaitu kurang adanya percaya diri, dan masih adanya rasa takut yang dialami siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa. Selain itu, ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, mereka cenderung diam dan bahkan ada yang ramai.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Metode *Role Playing*.

Pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan metode *drill* digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui III siklus. Siklus I, siklus II, dan siklus III sesuai dengan rencana. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I, selanjutnya siklus III merupakan perbaikan dari siklus II yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu mencapai keberhasilan 75%.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa baik sebelum maupun sesudah dilaksanakan tindakan adalah tes berbicara. Adapun aspek yang dinilai ada enam aspek, yaitu aspek ketepatan ucapan (lafal), aspek pilihan kata (diksi), aspek berbicara runtut, logis dan kreatif, aspek kelancaran, aspek kenyaringan, dan aspek sikap wajar tenang dan tidak kaku.

Proses pembelajaran dengan metode *role playing* dilaksanakan pertama guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran. Dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan metode *role playing* ini, siswa membentuk kelompok masing-masing 2 siswa. Kemudian, guru membagikan teks dialog kepada masing-masing pasangan untuk dibacakan di depan kelas pada pertemuan selanjutnya.

3. Peningkatan Nilai Siswa pada Setiap Siklus

a. Siklus I

Dalam perencanaan peneliti dan kolaborator mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran dan solusinya, kemudian menentukan metode yang cocok digunakan dalam pembelajaran berbicara, menyiapkan teks

dialog “*Gawe seneng wong tuwa*”, pembelajaran dilaksanakan satu kali pertemuan (3 x 35 menit atau tiga jam pelajaran) pada hari Sabtu tanggal 23 Juli 2011.

Pada pelaksanaan tindakan, guru menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar, menjelaskan tentang prinsip dan langkah-langkah metode *role playing*. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan membagi siswa menjadi kelompok masing-masing 2 anak. Guru menjelaskan maksud pembelajaran yang akan disampaikan dan menyuruh salah satu kelompok untuk maju di depan kelas mempraktekkan teks dialog yang telah dibagi pertemuan sebelumnya. Pada siklus I, siswa maju ke depan kelas tanpa menggunakan teks.

Observasi dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan, peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus I. Hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan observasi adalah proses pembelajaran yaitu keberhasilan proses dimana dijelaskan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran pada siklus I. Sedangkan hasil pembelajaran yaitu keberhasilan proses dimana dijelaskan tentang peningkatan nilai yang diperoleh siswa dalam berbicara bahasa Jawa, yang diterangkan dengan tabel nilai siklus I, peningkatan nilai pratindakan dan siklus I, dan diagram peningkatan antara pratindakan dan siklus I. Adapun peningkatan hasil rata-rata yang diperoleh siswa pada pratindakan dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 . Peningkatan Nilai Pratindakan dengan Siklus I

No	Siswa	Nilai		Peningkatan
		Pratindakan	Siklus I	
1	2	3	4	5
1	S1	46	50	4
2	S2	54	58	4
3	S3	58	62	4
4	S4	50	54	4
5	S5	54	58	4
6	S6	58	62	4
7	S7	62	67	5
8	S8	50	54	4
9	S9	58	62	4
10	S10	54	62	8
11	S11	62	67	5
12	S12	67	71	4
13	S13	54	62	8
14	S14	58	62	4
15	S15	54	58	4
16	S16	58	58	0
17	S17	50	54	4
18	S18	54	58	4
19	S19	54	58	4
20	S20	50	54	4
21	S21	42	46	4
22	S22	67	71	4
23	S23	54	62	8
24	S24	58	62	4
25	S25	46	50	4
26	S26	58	62	4
27	S27	50	54	4
28	S28	58	62	4
Rata-rata		54,93	59,28	

Berdasarkan tabel keterampilan berbicara bahasa Jawa setelah dikenai tindakan, yaitu dengan metode *role playing* maka hasil nilai rata-rata yang diperoleh mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata pratindakan 54,93 dan siklus I sebesar 59,28. Perbandingan nilai

pratindakan dan siklus I yang diperoleh dari pembelajaran bahasa Jawa pada grafik di bawah ini.

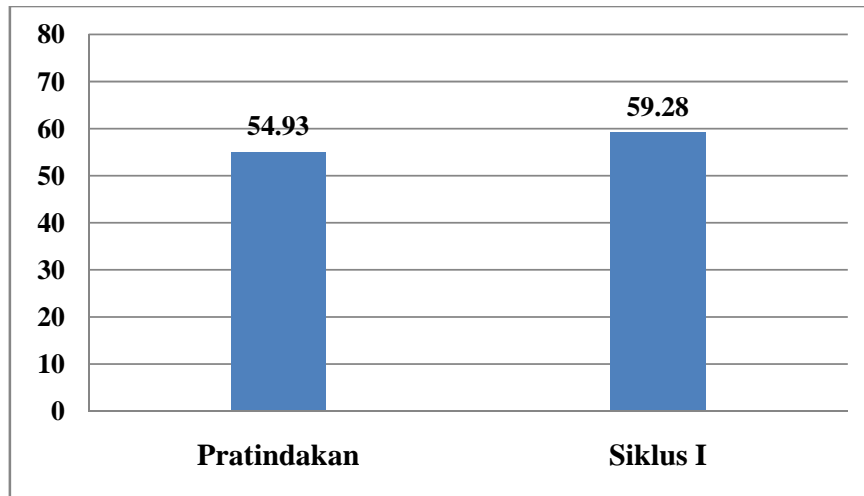


Diagram 1 . Perbandingan Nilai Rata-rata Pratindakan dan Siklus 1

Nilai rata-rata sebelum dikenai tindakan atau pratindakan sebesar 54,93 dengan nilai tertinggi 67 dan nilai terendah 42, sedangkan siklus I sebesar 59,28 nilai tertinggi 71 dan terendah 46. Peningkatan antara pratindakan dengan siklus I sebesar 4,35 atau dengan presentase sebesar 7,92%. Presentase dapat terhitung sebagai berikut.

Presentase = $\frac{\text{Nilai rata-rata siklus I} - \text{nilai rata-rata pratindakan}}{\text{Nilai rata-rata pratindakan}} \times 100\%$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{59,28 - 54,93}{54,93} \times 100\% \\
 &= 7,92\%
 \end{aligned}$$

Tahap refleksi, peneliti dan kolaborator mendiskusikan kembali kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan yang

dilakukan peneliti dan kolaborator, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa.

b. Siklus II

Dalam perencanaan guru menjelaskan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan dalam keterampilan berbicara, memberikan *foto copy* teks yang bertema “*Nyelengi*”, guru memantau siswa selama pembelajaran berlangsung yang dilaksanakan satu kali pertemuan (3 x 35 menit atau tiga jam pelajaran) dalam satu siklus pada hari sabtu tanggal 6 Agustus 2011.

Pada pelaksanaan tindakan, guru mengulas kembali kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I, guru menyiapkan teks dialog yang bertema “*Nyelengi*” yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya untuk dipraktekkan di depan kelas. Siklus II ini, siswa maju ke depan kelas tanpa menggunakan teks

Observasi dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan, peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan pada yang dilakukan pada siklus II. Hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan observasi adalah proses pembelajaran yaitu keberhasilan proses dimana dijelaskan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran pada siklus II. Sedangkan hasil pembelajaran yaitu keberhasilan proses dimana dijelaskan tentang peningkatan nilai yang diperoleh siswa dalam berbicara bahasa Jawa, yang diterangkan dengan tabel nilai siklus II, peningkatan nilai siklus I dan siklus II, dan diagram peningkatan antara siklus I dan siklus II. Adapun peningkatan hasil nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Peningkatan Nilai Siklus I dengan Siklus II

No	Siswa	Nilai		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	2	3	4	5
1	S1	50	58	8
2	S2	58	67	9
3	S3	62	67	5
4	S4	54	58	4
5	S5	58	62	4
6	S6	62	67	5
7	S7	67	71	4
8	S8	54	62	8
9	S9	62	67	5
10	S10	62	67	5
11	S11	67	75	8
12	S12	71	75	4
13	S13	62	71	9
14	S14	62	67	5
15	S15	58	67	9
16	S16	58	62	4
17	S17	54	67	13
18	S18	58	67	9
19	S19	58	62	4
20	S20	54	62	8
21	S21	46	54	8
22	S22	71	71	0
23	S23	62	67	5
24	S24	62	67	5
25	S25	50	54	4
26	S26	62	67	5
27	S27	54	58	4
28	S28	62	62	0
Rata-rata		59,28	65,03	

Tindakan siklus II dengan menggunakan metode *role playing* mencapai nilai rata-rata 65,03. Hal itu menunjukkan bahwa pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I. Grafik di bawah ini menunjukkan perbandingan yang diperoleh siswa.

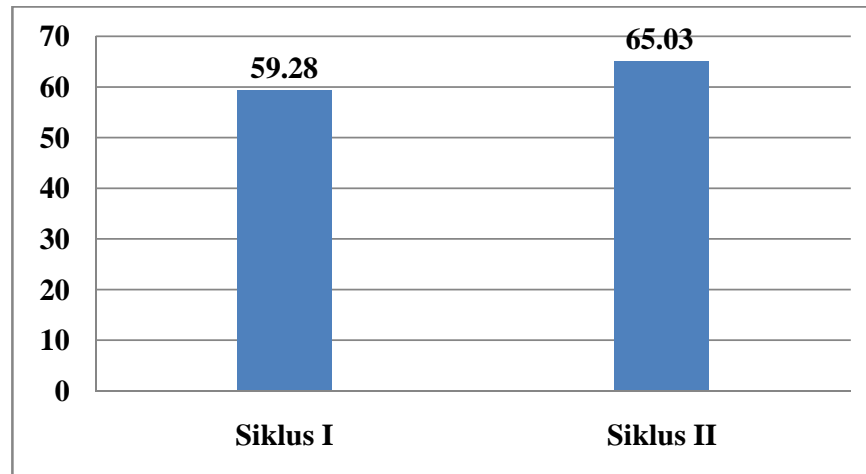


Diagram 2. Perbandingan Nilai Rata-rata Siklus I dengan Siklus II

Peningkatan yang diperoleh siswa dari nilai rata-rata siklus I sebesar 59,28 sedangkan pada siklus II sebesar 65,03. Peningkatan antara siklus I dengan siklus II sebesar 5,75 atau dengan presentase sebesar 9,7%. Siklus I keterampilan berbicara bahasa Jawa nilai rata-rata 59,28 dengan nilai tertinggi 71 dan nilai terendah 46, sedangkan Siklus II nilai rata-rata 65,03 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 54.

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase} &= \frac{\text{Nilai rata-rata siklus II} - \text{nilai rata-rata siklus I}}{\text{Nilai rata-rata siklus I}} \times 100\% \\
 &= \frac{65,03 - 59,28}{59,28} \times 100\% \\
 &= 9,7\%
 \end{aligned}$$

Tahap refleksi, peneliti dan kolaborator mendiskusikan kembali kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan yang

dilakukan peneliti dan kolaborator, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa.

b. Siklus III

Dalam perencanaan peneliti dan kolaborator menentukan materi yang akan disampaikan pada siklus III dengan tema "*Ing Perpustakaan*" yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Guru memantau kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung yang dilaksanakan satu kali pertemuan (3 x 35 menit atau tiga jam pelajaran) dalam satu siklus pada hari sabtu tanggal 13 Agustus 2011.

Pada pelaksanaan tindakan, guru mengulas kembali kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II, guru menyiapkan teks dialog yang bertema "*Ing Perpustakaan*" yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya untuk dipraktekkan di depan kelas.

Observasi dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan, peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan pada yang dilakukan pada siklus III. Hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan observasi adalah proses pembelajaran yaitu keberhasilan proses dimana dijelaskan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran pada siklus III. Sedangkan hasil pembelajaran yaitu keberhasilan proses dimana dijelaskan tentang peningkatan nilai yang diperoleh siswa dalam berbicara bahasa Jawa, yang diterangkan dengan tabel nilai siklus III, peningkatan nilai siklus II dan siklus III, dan diagram peningkatan antara siklus II dan siklus III. Adapun peningkatan berdasarkan nilai yang

diperoleh setiap siswa pada siklus II dengan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Peningkatan Nilai Siklus II dengan Siklus III

No	Siswa	Nilai		Peningkatan
		Siklus II	Siklus III	
1	2	3	4	5
1	S1	58	71	13
2	S2	67	79	12
3	S3	67	79	12
4	S4	58	71	13
5	S5	62	75	13
6	S6	67	75	8
7	S7	71	79	8
8	S8	62	79	17
9	S9	67	75	8
10	S10	67	79	12
11	S11	75	83	8
12	S12	75	83	8
13	S13	71	79	8
14	S14	67	79	12
15	S15	67	75	8
16	S16	62	79	17
17	S17	67	83	16
18	S18	67	79	12
19	S19	62	75	13
20	S20	62	71	9
21	S21	54	62	8
22	S22	71	79	8
23	S23	67	79	12
24	S24	67	75	8
25	S25	54	62	8
26	S26	67	75	8
27	S27	58	66	8
28	S28	62	71	9
Rata-rata		65,03	75,60	

Tindakan siklus III dengan menggunakan metode *role paying* mencapai nilai rata-rata 75,60. Hasil siklus III menunjukkan adanya peningkatan dari siklus

II. Grafik di bawah ini menunjukkan perbandingan nilai rata-rata yang diperoleh siswa.

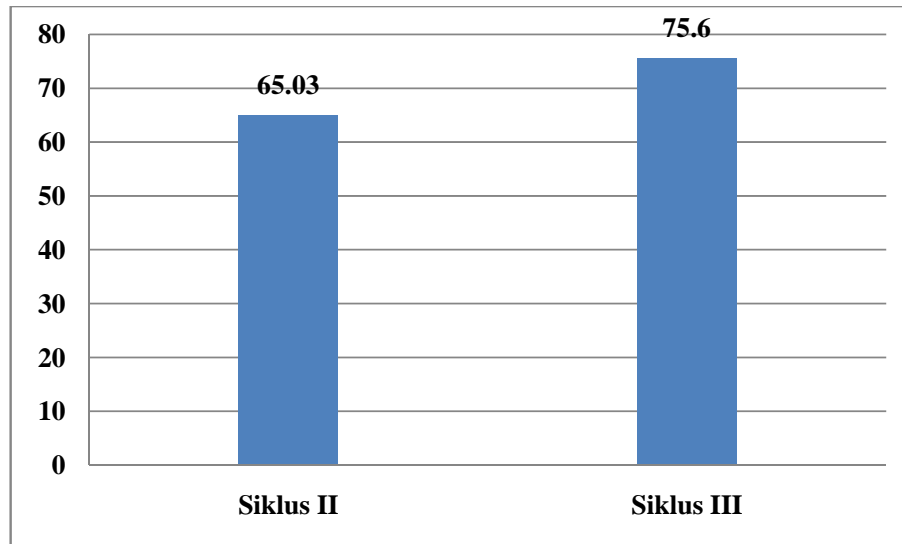


Diagram 3. Perbandingan Nilai Siklus II dengan Siklus III

Nilai rata-rata siklus yang diperoleh pada siklus III sebesar 75,60 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 65,03. Hasil nilai rata-rata siklus II dan siklus III mengalami peningkatan sebesar 10,57% dengan presentase sebesar 16,25%. Presentase peningkatan keterampilan bahasa Jawa pada siklus III dapat dihitung sebagai berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Nilai rata-rata siklus III} - \text{nilai rata-rata siklus II}}{\text{Nilai rata-rata siklus I}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai rata-rata siklus I}$$

$$= \frac{75,60 - 65,03}{65,03} \times 100\%$$

$$= 16,25 \%$$

$$= 16,25 \%$$

Tahap refleksi, peneliti dan kolaborator mendiskusikan kembali kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus III. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa yaitu siswa sudah berani maju di depan kelas tanpa guru harus menunjuk terlebih dahulu.

Siklus III bertujuan untuk memaksimalkan nilai tiap aspek dan berbicara siswa khususnya berbicara bahasa Jawa. Hasil dari siklus III meningkat dari siklus II, yaitu siswa semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran, tanpa guru memanggil untuk giliran berbicara di depan kelas siswa sudah percaya diri maju ke depan kelas dengan sendirinya. Hal ini menyebabkan peningkatan yang memuaskan pada setiap aspek yang dinilai dalam berbicara setelah melakukan refleksi siklus III, penelitian ini dihentikan karena adanya keterbatasan dalam penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa sehingga siswa menjadi lebih terampil berbicara dan menambah keberanian serta rasa percaya diri pada siswa.

Peningkatan juga terlihat dari nilai yang di dapat siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa pada siklus III meningkat 16,25% dari nilai rata-rata siklus II 65,03 dan siklus III dengan nilai rata-rata 75,60. Peningkatan hasil nilai dari pratindakan sampai siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Peningkatan Nilai Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Siswa	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	S1	46	50	58	71
2	S2	54	58	67	79
3	S3	58	62	67	79
4	S4	50	54	58	71
5	S5	54	58	62	75
6	S6	58	62	67	75
7	S7	62	67	71	79
8	S8	50	54	62	79
9	S9	58	62	67	75
10	S10	54	62	67	79
11	S11	62	67	75	83
12	S12	67	71	75	83
13	S13	54	62	71	79
14	S14	58	62	67	79
15	S15	54	58	67	75
16	S16	58	58	62	79
17	S17	50	54	67	83
18	S18	54	58	67	79
19	S19	54	58	62	75
20	S20	50	54	62	71
21	S21	42	46	54	62
22	S22	67	71	71	79
23	S23	54	62	67	79
24	S24	58	62	67	75
25	S25	46	50	54	62
26	S26	58	62	67	75
27	S27	50	54	58	66
28	S28	58	62	62	71
Rata-rata		54,93	59,28	65,03	75,60

Berdasarkan hasil nilai dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan. Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata pratindakan 54,93; siklus I 59,28; siklus II 65,03, dan siklus III 75,60. Selain dengan bentuk tabel kenaikan juga dapat ditunjukkan pada diagram.

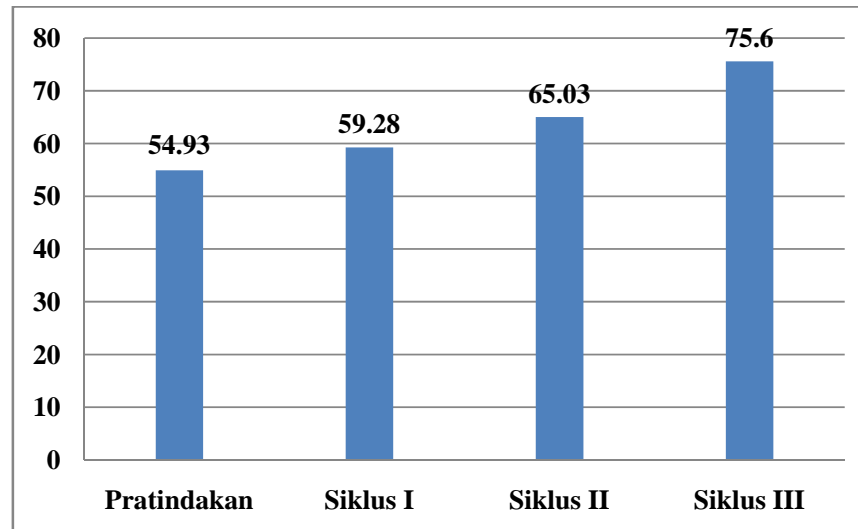


Diagram 4. Perbandingan Nilai Rata-rata Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.

Adapun peningkatan skor tiap aspek berbicara dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III. Peningkatan skor tiap aspek berbicara tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Nilai Peningkatan Setiap Aspek

Aspek yang dinilai dalam berbicara	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Ketepatan Ucapan (lafal)	2,18	2,36	2,57	3,03
Pemilihan kata (diksi)	2,21	2,39	2,78	3,18
Berbicara runtut, logis dan kreatif	2,25	2,32	2,50	3,03
Kelancaran	2,46	2,53	2,71	3,00
Kenyaringan	2,46	2,68	2,82	3,18
Sikap wajar, tenang dan tidak kaku	1,64	1,96	2,21	2,75
Rata-rata	13,21	14,25	15,61	18,18

Peningkatan tersebut juga dapat dilihat pada diagram berikut.

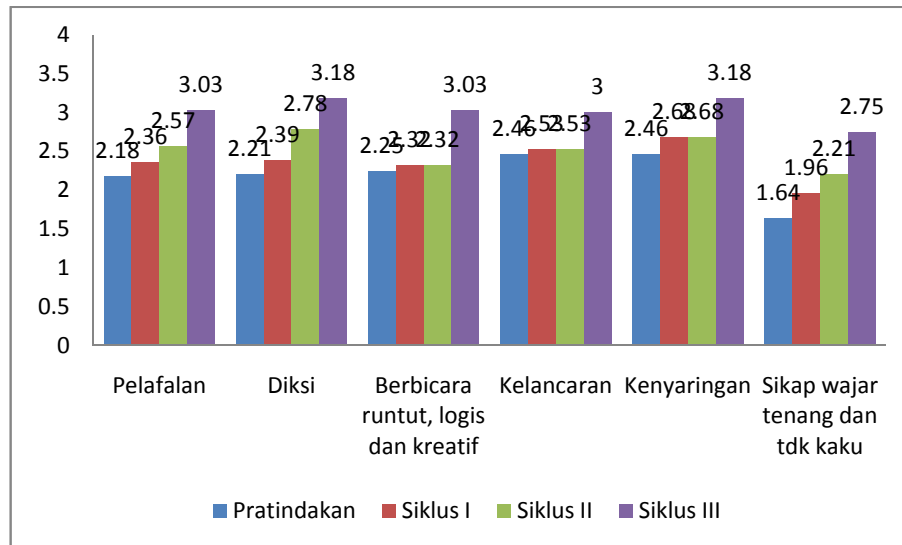


Diagram 5. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Berbicara pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.

Berdasarkan tabel diatas, skor yang diperoleh tiap aspek meningkat dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III. Skor rata-rata ketepatan ucapan (lafal) yang diperoleh pada pratindakan sebesar 2,18; siklus I 2,36; siklus II 2,57; siklus III 3,03. Aspek diksi pratindakan 2,21; siklus I 2,39; siklus II 2,78; siklus III 3,18. Aspek berbicara runtut logis dan kreatif pratindakan 2,25; siklus I 2,32; siklus II 2,50; siklus III 3,03. Aspek kelancaran pratindakan 2,46; siklus I 2,53; siklus II 2,71; siklus III 3,00. Aspek kenyaringan pratindakan 2,46; siklus I 2,68; siklus II 2,82; siklus III 3,18. Aspek sikap wajar tenang dan tidak kaku pratindakan 1,64; siklus I 1,96; siklus II 2,21; siklus III 2,75.

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil yang diperoleh siklus III menunjukkan adanya peningkatan secara proses maupun prestasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Walaupun setiap aspek dari pratindakan sampai siklus II

belum mencapai KKM, namun pada siklus III siswa sudah mencapai KKM. Secara hasil nilai rata-rata yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari pratindakan sampai siklus III. Selanjutnya, peneliti bersama kolaborator bersepakat untuk melanjutkan kegiatan berikutnya, yaitu pembuatan laporan.

4. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Setiap Aspek.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan siswa dalam tes berbicara rendah, maka perlu dicari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Masalah yang dihadapi siswa dapat diatasi dengan menggunakan metode *role playing*. Penerapan metode *role playing* membuat siswa mendapat porsi bimbingan yang lebih banyak dan lebih intensif. Diterapkannya metode *role playing* diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan siswa, menumbuhkan motivasi belajar, membuat siswa lebih lancar dalam menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*, serta membuat kegiatan pembelajaran lebih lancar.

Salah satu cara yang dipandang peneliti efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan menggunakan metode *role playing*, dimana siswa belajar berbicara bahasa Jawa melalui teks dialog berbahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*. Penggunaan metode *role playing* selain dapat meningkatkan keterampilan berbicara juga dapat membangkitkan semangat. Rasa semangat yang ditunjukkan siswa disebabkan materi yang disampaikan lebih menarik dan mudah dipahami, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Dalam penelitian ini siswa maju ke depan kelas dengan berpasangan dengan teman sebelah untuk berbicara bahasa Jawa. Siswa berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* sesuai dengan tokoh masing-masing yang ada di

dalam teks dialog tersebut. Dengan latihan berbicara bahasa Jawa secara terus menerus siswa dilatih agar dapat mempraktekannya diluar pelajaran jam pelajaran. Selama ini, siswa kurang mendapat latihan keterampilan berbicara bahasa Jawa sehingga keterampilan berbicara siswa sangat kurang terutama saat berbicara dengan guru, orang tua maupun teman masih menggunakan bahasa *ngoko*.

Evaluasi untuk mengetahui keterampilan berbicara adalah dengan tes berbicara. Tes dilakukan sebelum tindakan dan sesudah tindakan metode *role playing*. Sebelum menggunakan metode *role playing*, siswa diberikan tes untuk mengetahui keterampilan awal siswa dalam berbicara. Siswa diberi teks dialog bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* untuk dipraktekkan. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah diharapkan agar siswa dapat berbicara bahasa Jawa dengan baik. Siswa juga menjadi tahu aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan selama berbicara sehingga dapat memenuhi kriteria aspek-aspek tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa. Hal tersebut diketahui berdasarkan perubahan kearah yang lebih baik dan juga peningkatan rata-rata nilai dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III. Selain itu, aspek pelafalan, aspek pilihan kata (diksi), aspek berbicara runtut, logis dan kreatif, aspek kelancaran, aspek kenyaringan, aspek sikap wajar tenang dan tidak kaku juga mengalami peningkatan.

Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa diawali dengan pratindakan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berbicara bahasa Jawa

siswa sebelum dikenai tindakan. Respon awal siswa terhadap pembelajaran berbicara bahasa Jawa pada saat pratindakan, yaitu siswa kurang percaya diri, siswa malu dalam berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*, serta masih ada beberapa siswa yang masih malas berbicara. Metode *role playing* digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa. Tindakan penggunaan metode *role playing* dilakukan pada tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan.

Nilai rata-rata sebelum dilakukan tindakan sebesar 54,93. Berdasarkan hasil nilai-nilai pratindakan, 26 siswa belum lulus KKM atau sebesar 92,8% dan yang lulus KKM sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,14%. Selanjutnya, peneliti dan kolaborator melakukan perlakuan pada siklus I. Akhir siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 59,28 serta yang belum lulus sejumlah 24 siswa atau sebesar 85,7%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siklus I mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pratindakan 54,93 menjadi 59,28. Kenaikan yang terjadi pada siklus I sebesar 4,35%. Tindakan siklus I itu, keadaan siswa sudah mulai kondusif, mereka sudah berani maju ke depan kelas tanpa disuruh oleh guru walaupun masih ada yang malu. Peningkatan dari nilai rata-rata pratindakan dengan siklus I dapat dilihat dari diagram berikut ini.

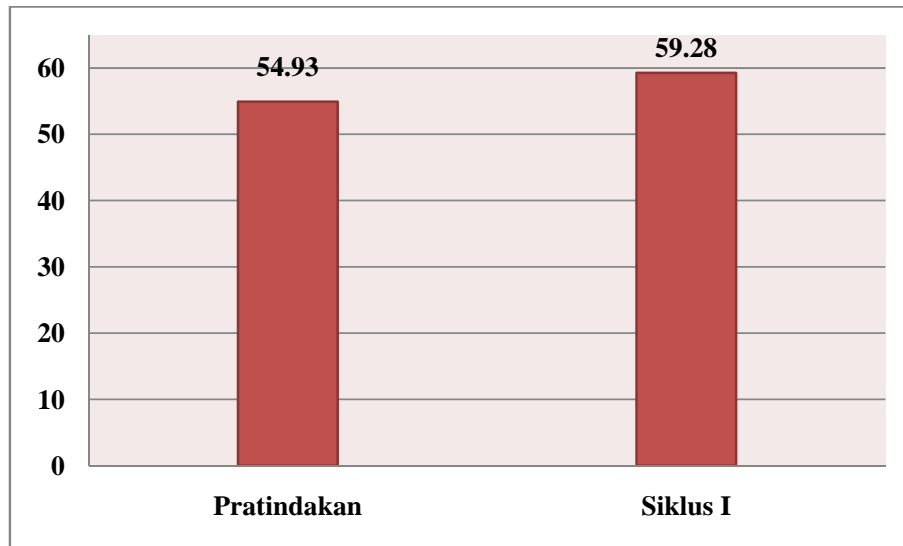


Diagram 6. Peningkatan Nilai Rata-rata Pratindakan dengan Siklus I

Berdasarkan dari hasil siklus I maka peneliti dan kolaborator melakukan perlakuan pada siklus II, pada dasarnya siklus II ini merupakan perlakuan yang bertujuan untuk perbaikan dari kekurangan yang terjadi pada siklus I. Hasil nilai rata-rata siklus II sebesar 65,03 dengan siswa yang belum lulus sebanyak 11 siswa atau sebesar 39,28% maka yang lulus sudah mencapai 60,71%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siklus II mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pada siklus I 59,28 dan siklus II 65,03. Kenaikan yang terjadi pada siklus I sebesar 5,75%. Adapun peningkatan nilai rata-rata siklus I ke siklus II dapat ditunjukkan berdasarkan diagram berikut.

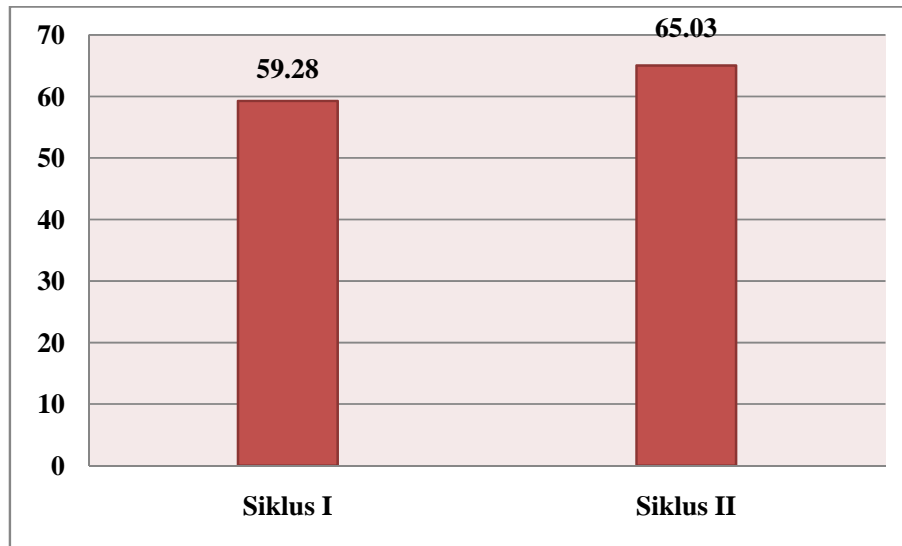


Diagram 7. Peningkatan Nilai Rata-rata dari Siklus I dengan Siklus II.

Tindakan siklus III merupakan pemantapan dari siklus sebelumnya. Nilai rata-rata yang diperoleh dari siklus III sebesar 75,60 siswa yang lulus KKM sebanyak 26 siswa atau sebesar 92,85% dan yang belum lulus KKM sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,14%. Adapun peningkatan nilai rata-rata siklus II ke siklus III dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

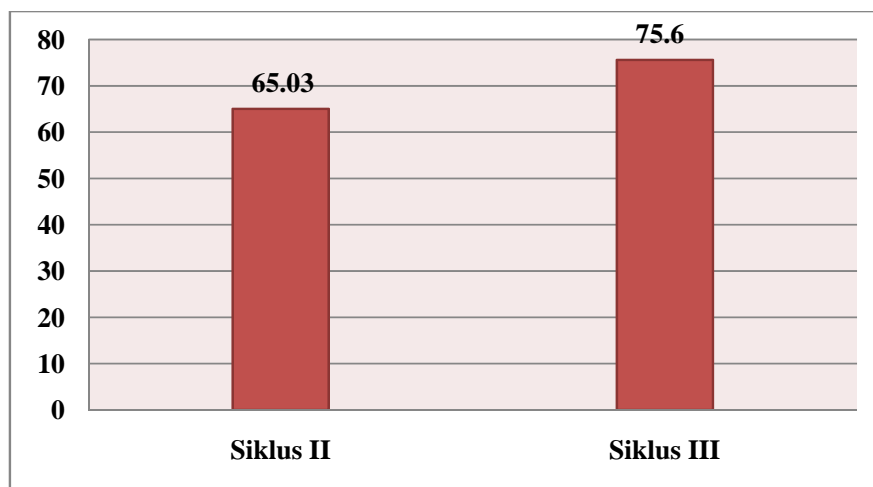


Diagram 8.: Peningkatan Nilai Rata-rata dari Siklus II dengan Siklus III.

Berdasarkan hasil yang diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa implementasi tindakan berupa penggunaan metode *role playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa. Peningkatan dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat dari grafik berikut.

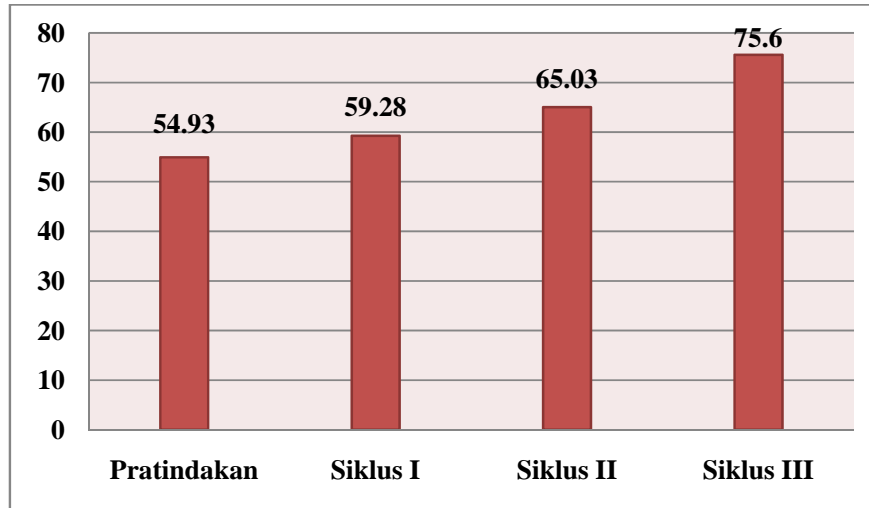


Diagram 9. Peningkatan Nilai Rata-rata dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.

Walaupun nilai rata-rata yang diperoleh siswa pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan, akan tetapi nilai yang diperoleh siswa ada yang belum mencapai ketuntasan. Misalnya, S(21) ketika pembelajaran pada pratindakan mendapat nilai 42, siklus I mendapat nilai 46, siklus II mendapat nilai 54, dan siklus III mendapat nilai 62 mengalami peningkatan tetapi belum mencapai ketuntasan dan S(25) ketika pembelajaran pada pratindakan mendapat nilai 46, siklus I mendapat nilai 50, siklus II mendapat nilai 54, dan siklus III mendapat nilai 62 mengalami peningkatan tetapi belum mencapai ketuntasan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa, sehingga siswa

kurang paham dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, siswa tersebut tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran. Akan tetapi, penelitian tindakan kelas ini sudah dinyatakan meningkat, karena 75% siswa sudah mencapai KKM.

Aspek yang dinilai dalam berbicara	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Ketepatan Ucapan (lafal)	2,18	2,36	2,57	3,03
Pemilihan kata (diksi)	2,21	2,39	2,78	3,18
Berbicara runtut, logis dan kreatif	2,25	2,32	2,50	3,03
Kelancaran	2,46	2,53	2,71	3,00
Kenyaringan	2,46	2,68	2,82	3,18
Sikap wajar, tenang dan tidak kaku	1,64	1,96	2,21	2,75
Rata-rata	13,21	14,25	15,61	18,18

Keberhasilan juga dapat dilihat dari proses siswa menjadi aktif dan antusias siswa ketika pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan, dan siswa juga sudah berani maju di depan kelas tanpa guru menyuruh. Penggunaan metode *role playing* juga membantu siswa dalam mengulang kosakata-kosakata bahasa Jawa ragam *krama* maupun ragam *ngoko*.

Selain nilai rata-rata siswa meningkat, skor rata-rata tiap aspek juga meningkat. Aspek tersebut meliputi aspek ketepatan ucapan (pelafalan), aspek pilihan kata (diksi), aspek berbicara runtut, logis dan kreatif, aspek kelancaran, aspek kenyaringan sudah mencapai KKM, namun aspek sikap wajar tenang dan tidak kaku belum mencapai KKM. Peningkatan aspek-aspek tersebut dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Ketepatan Ucapan (Pelafalan)

Aspek pelafalan berkaitan dengan ketepatan pengucapan berbicara. Berdasarkan tabel skor rata-rata pada aspek ini 2,18 dan rata-rata nilai 54,5. Banyak siswa mengucapkan lafal kurang tepat misal kata *sedhaya* diucapkan *sedaya*. Salah satunya S(12) Dian, ketika pratindakan siswa tersebut belum dapat mengucapkan kata *da* dan *dha*. Hal tersebut terlihat saat berbicara kalimat “*Reresik menika tugasipun sedhaya warga kelas*”. Siswa tersebut mendapat skor 2: jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

Pada siklus I pada aspek pelafalan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum dikenai tindakan atau pratindakan. Skor yang diperoleh pada siklus I aspek pelafalan sebesar 2,36 dan nilai rata-rata 59. Peningkatan yang terjadi 0,18 dari pratindakan. Ketika dilakukan tindakan pada siklus I, S(12) Dian masih belum dapat melafalkan kata dengan benar dibandingkan dengan pratindakan. Misalnya, pada kata *da* dan *dha*. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat “*La iya, kanggo kabeh kanggo putrane. Mula, awake dhewe kudu tansah manut pituture Bapak lan Ibu, tansah tumindhak kang becik lan ora gawe kecewa Bapak lan Ibu*”. Dengan demikian siswa tersebut masih mendapat skor 2: jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia

Skor yang diperoleh pada siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Aspek pelafalan pada siklus II ini sebesar 2,57 dan nilai rata-rata 64,25. Jika dibandingkan dengan siklus I, skor rata-rata yang

diperoleh pada siklus II ini mengalami peningkatan 0,21. Siswa sudah mampu melafalkan kata dengan baik dibandingkan dengan siklus I. S(12) juga mengalami peningkatan, siswa tersebut sudah dapat melafalkan *da* dan *dha*. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “*Celengan ingkang wonten pundi, Pakdhe ?*”, siswa masih mendapat skor 2 : jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

Adapun hasil skor rata-rata pada siklus III ini sebesar 3,03 dan nilai rata-rata 75,75. Peningkatan dari siklus II ke siklus III adalah 0,46. Peningkatan sampai siklus III siswa belum dapat membedakan lafal “*ta* dengan *tha*”. Adapun contohnya S (12) “...*yen wis ketemu gawanen mreng mengko dak catete, oh...arep golek buku apa ta Wid ?*” seharusnya “*cathete*”, siswa mendapat skor 3: jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran berbicara pada aspek ini, siswa sudah dapat meningkat pada lafal “*da* dengan *dha*” tetapi lafal “*ta* dengan *tha*” belum mampu. S(12) Dian, setelah dikenai tindakan dengan metode *role playing* pada pratindakan, siklus I, siklus II dan siklus III, siswa sudah mampu mengucapkan kata *da* dan *dha* walaupun belum sempurna. Tetapi masih ada siswa yang belum dapat membedakan antara *da* dengan *dha* dan *ta* dengan *tha*.

b) Pilihan Kata (Diksi)

Diksi yang digunakan siswa berkaitan dengan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang terjadi berikut ini merupakan akibat penggunaan bahasa yang lebih dari satu, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal tersebut dilatarbelakangi siswa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia saat

pembelajaran berlangsung. Maka dari itu kosakata bahasa Indonesia sering digunakan saat berbicara bahasa Jawa. Skor rata-rata yang diperoleh pada pratindakan adalah 2,21 dan nilai rata-rata 55,25. S (8) Lingga belum dapat menerapkan kosakata dalam berbicara dengan baik, contoh:

- Guru : “*Dinten menika Bapak badhe ngrembag babagan bahasa Jawa ragam Krama kaliyan ragam Ngoko. Sinten Sing mangertos ? Cobi Mas Lingga*”
 S (8) : “*Basa kanggo Bapak Ibu, Pak ?*”

Pada kutipan dialog di atas S (8) belum dapat menggunakan ragam *krama* contoh “*kanggo*” seharusnya “*kagem*”, siswa mendapat skor 3: jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.

Aspek pilihan kata (diksi) pada siklus I memperoleh skor rata-rata sebesar 2,39 dan nilai rata-rata 59,75. Apabila dibandingkan dengan pratindakan mengalami peningkatan 0,18. Ketika dilakukan tindakan pada siklus I, yaitu:

- S (8) : “*Menawi adus kedhah sregep. Meketen ta Mbak Susi ?*”
 S (13) : “*Nah gene pinter. Dhik Yoga, Bapak lan Ibu wis nyambut gawe mepeng. Kabeh mau ditindakake kanggo awake dhewe*”

Pada kutipan dialog di atas S (8) belum dapat menerapkan kosakata dengan baik contoh “*meketen*” seharusnya “*mekaten*” siswa mendapat skor 3: jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.

Pada siklus II memperoleh skor rata-rata 2,78 dan 69,5, Jika dibandingkan dengan siklus I mengalami peningkatan 0,39, contoh:

- S (13) : “*Lho, olehmu nyelengi ana ngendi wae ?*”
 S (8) : “*Ning sekolahan lan Bank*”

Pada kutipan dialog di atas S (8) belum dapat menerapkan kosakata dengan baik contoh “*ning*” seharusnya “*wonten*” dan “*lan*” seharusnya “*kaliyan*”

siswa mendapat skor 3: jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.

Pada siklus III memperoleh skor rata-rata 3,18 dan nilai rata-rata 79,5, jika dibandingkan dengan siklus II mengalami peningkatan 0,40.

S (8) : “*Sugeng enjing Bu Yani*”

S (13) : “*Sugeng enjing Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?*”

S (8) : “*Inggih Bu, menika badhe mangsulaken anggen kula nyuwun ngampil kala wingi, lan mangke menawi kapareng badhe nyuwun ngampil malih*”

Pada kutipan dialog di atas siswa sudah dapat menerapkan kosakata dengan baik contoh “*kapareng*” yang dapat diucapkan “*kepareng*” siswa mendapat skor 4: jika menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* dengan tepat.

c) Berbicara Runtut, Logis dan Kreatif

Aspek berbicara runtut, logis dan kreatif berkaitan dengan susunan penggunaan kalimat untuk memudahkan pendengar dalam menangkap maksud dari pembicaraan yang sedang berlangsung. Berdasarkan aspek kesalahan berbicara runtut, logis dan kreatif skor rata-rata kelas yang diperoleh pada pratindakan 2,25 dan nilai rata-rata 56,25 belum mencapai KKM, contoh:

Guru :”*Dinten menika Bapak badhe ngrembag babagan bahasa Jawa ragam Krama kaliyan ragam Ngoko. Sinten sing mangertos ? Cobi Mas Lingga*”

S (8) : “*Basa kanggo Bapak Ibu, Pak ?*”

S (8) dapat menjawab pertanyaan guru secara runtut tetapi kurang logis karena tidak spesifik menjawab ragam *krama* atau ragam *ngoko*. Diksi yang

digunakan belum tepat seharusnya “*Basa kagem Bapak saha Ibu, Pak ?*”, siswa mendapat skor 3: apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Aspek berbicara runtut, logis dan kreatif pada siklus I memperoleh skor 2,32 dan nilai rata-rata 58, jika dibandingkan dengan pratindakan mengalami peningkatan 0,07, contoh:

S (13) : “*Ana tugas ora saka sekolahan ?*”

S (8) : “*Wonten, Mbak*”

S (8) sudah berbicara runtut dan logis tetapi kurang kreatif karena siswa hanya menjawab pertanyaan dengan singkat tanpa memberikan alasan. Kriteria yang muncul adalah runtut dan logis tetapi belum kreatif. Siswa mendapat skor 3: apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Pada siklus II memperoleh skor 2,50 dan nilai rata-rata 62,5, jika dibandingkan dengan siklus I mengalami peningkatan 0,18, contoh:

S (13) : “*Dadi kowe ora tau jajan ?*”

S (8) : “*Namung kepengin..namung menawi kepengin Pakdhe*”.

S (13) : “*Bener, dadi bocah iku, aja seneng jajan. Luwih becik dicelengi. Dhuwit celengan iku kena kanggo jaga-jaga yen pas duwe kebutuhan*”.

S (8) : “*Inggih, Pakdhe*”

S (8) sudah berbicara runtut dan logis tetapi kurang kreatif karena siswa hanya menjawab pertanyaan dengan singkat tanpa memberikan alasan. Kriteria yang muncul adalah runtut dan logis tetapi belum kreatif. Siswa mendapat skor 3: apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Pada siklus III memperoleh skor 3,03 dan nilai rata-rata 75,75, jika dibandingkan dengan siklus II mengalami peningkatan 0,53. S (8) sudah dapat berbicara runtut, logis dan kreatif, siswa mendapat skor 4: apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.

d) Kelancaran

Aspek kelancaran berkaitan dengan kelancaran siswa dalam berbicara. Biasanya siswa menyelipkan bunyi “ê” dalam berbicara. Berdasarkan aspek kelancaran berbicara pada pratindakan memperoleh skor 2,46 dan nilai rata-rata 61,5, adapun contoh aspek kelancaran:

Guru : “*Sing kangge Bapak Ibu menika basa menapa ?*”
S (8) : “*basa...basa krama*”

S (8) tidak menyelipkan bunyi [ê] tetapi siswa mengulang kata. Siswa mendapat skor 3: pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.

Aspek kelancaran pada siklus I memperoleh skor 2,53 dan nilai rata-rata 63,25, jika dibandingkan dengan pratindakan mengalami peningkatan 0.07, adapun contohnya:

S (13) : “*Calon dhokter kudu taberi sinau*”
S (8) : “*Menawi adus ke..dhah se..regep. Meketen ta Mbak Susi ?*”
S (13) : “*Nah gene pinter. Dhik Yoga, Bapak lan Ibu wis nyambut gawe mepeng. Kabeh mau ditindakake kanggo awake dhewe*”

S (8) tidak menyelipkan bunyi [ê] tetapi siswa mengeja kata sehingga pembicaraan tersendat-sendat. Siswa mendapat skor 2: berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].

Pada siklus II memperoleh skor 2,71 dan nilai rata-rata 67,75, jika dibandingkan dengan siklus I mengalami peningkatan 0,18, adapun contohnya:

S (13) : “*olehmu nyelengi...Lho, olehmu nyelengi ana ngendi wae ?*”

S (8) : “*Ning..ning sekolahan lan bank*”

S (8) tidak menyelipkan bunyi [ê] tetapi siswa mengulang-ulang kata.

Siswa mendapat skor 3: pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.

Siklus III memperoleh skor 3,00 dan nilai rata-rata 75, jika dibandingkan dengan siklus II mengalami peningkatan 0,29, adapun contohnya:

S (8) : “*Sugeng enjing Bu Yani*”

S (13) : “*Sugeng enjing Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?*”

S (8) : “*Inggih Bu, menika badhe mangsulaken ang...gen kula nyuwun ngampil kala wingi, lan mangke menawi kepareng badhe nyuwun ngampil malih*”

S (8) tidak menyelipkan bunyi [ê] tetapi siswa mengeja kata karena lupa.

Siswa mendapat skor 2: berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].

e) **Kenyaringan**

Aspek kenyaringan berkaitan dengan keras tidaknya suara dalam berbicara. Biasaya siswa berbicara dengan suara keras tetapi tidak menguasai situasi dalam kelas. Berdasarkan aspek kenyaringan berbicara pada pratindakan memperoleh skor 2,46 dan nilai rata-rata nilai 61,5.

Aspek kenyaringan pada sikus I memperoleh skor 2,68 dan nilai rata-rata 67, jika dibandingkan dengan pratindakan mengalami peningkatan 0,22. Pada siklus II memperoleh skor 2,82 dan nilai rata-rata 70,5, jika dibandingkan dengan

siklus I mengalami peningkatan 0,14. Siklus III memperoleh skor 3,18 dan nilai rata-rata 79,5, jika dibandingkan dengan siklus II mengalami peningkatan 0,36. S (7) kenyaringan dalam berbicara sebelum dikenai tindakan mendapat skor 2: apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi. Sedangkan setelah dikenai tindakan pada siklus III S (7) mendapat skor 4: apabila suara keras dan dapat didengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi.

f) Sikap Wajar, Tenang dan Tidak Kaku

Aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku adalah sikap yang ditunjukkan siswa dalam berbicara di depan kelas. Biasanya siswa menunjukkan sikap tersebut seperti grogi, menggerak-gerakan tubuhnya, menggarukgaruk kepala, dll. Berdasarkan aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku pada pratindakan memperoleh skor 1,64 dan nilai rata-rata 41.

Aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku pada siklus I memperoleh skor 1,96 dan nilai rata-rata 49, jika dibandingkan dengan pratindakan mengalami peningkatan 0,32. Pada siklus II memperoleh skor 2,21, nilai rata-rata 55,25, jika dibandingkan dengan siklus I mengalami peningkatan 0,25. Siklus III memperoleh skor 2,75 dan nilai rata-rata 68,75, jika dibandingkan dengan siklus II mengalami peningkatan 0,54. S (28) sikap wajar, tenang dan tidak kaku sebelum dikenai tindakan mendapat skor 2: jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara, sebelum dikenai tindakan S (28) kaki digerak-gerakan dan tidak konsentrasi. Tetapi setelah dikenai tindakan S (28) mendapat skor 3: jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara, setelah dikenai tindakan S (28) siswa

sudah tidak menggerak-gerakkan kakinya tetapi pandangan siswa melihat ke atap kelas bukan pada siswa di dalam ruangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara siswa kelas V SD Sarikarya Depok Sleman dapat ditingkatkan melalui metode *role playing*. Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* sebelum dikenai tindakan (pratindakan), siklus I, siklus II, dan siklus III. Secara keseluruhan nilai rata-rata dari pratindakan sampai siklus III mengalami peningkatan.

Adapun nilai rata-rata sebelum dikenai tindakan (pratindakan) sebesar 54,93. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 59,28. Hal tersebut berarti nilai rata-rata dari pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 4,35 atau 7,92%. Nilai rata-rata siklus II sebesar 65,03, berarti mengalami peningkatan 5,75 atau 9,7% dari hasil siklus I. Selanjutnya, hasil nilai rata-rata yang diperoleh siklus III sebesar 75,60, yang meningkat 10,57 atau sebesar 16,25% dari hasil siklus II. Hasil keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* siswa juga mengalami peningkatan dengan nilai yang memuaskan. Peningkatan tersebut selain terjadi pada nilai rata-rata siswa juga terjadi pada skor tiap-tiap aspek.

Proses pembelajaran juga mengalami peningkatan, hal itu dapat dilihat dari perkembangan selama proses pembelajaran yaitu siswa sudah mempunyai

keberanian untuk maju ke depan kelas tanpa ditunjuk oleh guru, siswa sudah berani berbicara lantang di depan kelas dan mata tertuju pada seluruh penjuru ruang kelas, siswa merespon dengan semangat dan penuh perhatian apa yang diperintahkan oleh guru, siswa kelihatan sangat antusias dalam mengikuti pembelajarannya, serta dengan metode *role playing* siswa sudah dapat berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* dengan baik.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diuraikan implikasi penelitian. Adapun implikasi penelitian adalah penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* dan metode *role playing* ini dapat digunakan dan diterapkan untuk mata pelajaran lainnya di SD Sarikarya Depok Sleman.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru, penerapan metode *role playing* perlu diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa agar siswa dengan mudah memahami materi pelajaran dan dengan mudah dapat mempelajarinya secara terus menerus atau berulang-ulang.
2. Perlu diterapkannya metode-metode lain untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa agar lebih bervariasi, menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Ulas. 2008. *Effects of creative, educational drama activities on developing oral skills in primary school children. American journal of applied Sciences* (7) : 876-880, 1546-9239. (Diakses hari Rabu, 24 Juli 2008 dengan alamat web; [www. Scipub.org/full text/ajas/ajas 57876-880.pdf](http://www.Scipub.org/full_text/ajas/ajas_57876-880.pdf))
- Brown, H. D. 2000. *Principles of language learning and teaching (4th ed)*. San Fransisco : Addition Wesley Longmar, Inc.
- Cross, Patricia. 1996. *Classroom Research Implementing The Scholarship of Teaching*. San Fransisco : Jossey-Bass Publishers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Jatirahayu, Warih. 2003. *Sari Basa (Kamus Kecil Bahasa Jawa)*. Pondok : Ngudi Lestaring Budaya Edi.
- Madya, Suwarsih. 2001. *Penelitian Tindakan : Action Research*. Bandung : Alfabeta.
- Maidar. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pembelajaran dan Sastra*. Yogyakarta : BBFE.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia : J. B. Wolters.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sasangka, S. S. T. W. 1994. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Surabaya : Yayan Djojo Bojo.
- Sudjanto, J. Ch. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. FKIP-Uncen Jayapura.
- Suwadji. 1994. *Ngoko lan krama*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara.

- Tarigan, Djago. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta : PTK
- Tarigan, Herry Guntur. 1981. *Berbicara sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Utami, Aldila Putri. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berbicara berbahasa Jawa dengan Penerapan Metode Debat Aktif (Active Debate) pada Siswa Kelas X AP 2 SMK Muhammadiyah Tempel*. Yogyakarta : UNY
- Wulandari, Siti Isnaini. 2006. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Group Investigation (GI) Kelas VIII D SMP 1 Temon Kulon Progo*. Yogyakarta : UNY
- Zubair, Muhammad. 2002. *Peningkatan Kemampuan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama Dengan Metode Sosiodrama Siswa Kelas 2 D SLTP Negeri 9 Yogyakarta*. Yogyakarta : UNY

DAFTAR ABSENSI SISWA
KELAS V SD SARIKARYA DEPOK SLEMAN

No	Nama Siswa	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Hutami Febi Syahputri	√	√	√	√
2	Dani Baskara Yulian ashar	√	√	√	√
3	Mila Prehatin	√	√	√	√
4	Alfandi Mulyo Wicaksono	√	√	√	√
5	Arifqi Eka Saputra	√	√	√	√
6	Jihan Suraida Rahmawati	√	√	√	√
7	Elfa Ardiyanto	√	√	√	√
8	Lingga Krisna	√	√	√	√
9	Dila Nova Winnie Yuanita	√	√	√	√
10	Sadewa Agung Gumelar	√	√	√	√
11	Muhamad Ferdianto	√	√	√	√
12	Dian Setya Ningrum	√	√	√	√
13	Rina Setyaningsih	√	√	√	√
14	Galuh Dian Puspita	√	√	√	√
15	Risaq Malid Nugraha	√	√	√	√
16	Yessy Mellany	√	√	√	√
17	Euryan Sansadewa	√	√	√	√
18	Ardani Bella Pratiwi	√	√	√	√
19	Bunsa Jondan Satriawan	√	√	√	√
20	Cintya Ocnavera Idiana	√	√	√	√
21	Yunita Ellisa Rahayu	√	√	√	√
22	Nur Fauzi Asnawi	√	√	√	√
23	Bunga Esi Santika	√	√	√	√
24	Andi Wahyu Rahman	√	√	√	√
25	Tiur Marida Raja Gukguk	√	√	√	√
26	Aryo Bimo Saputro	√	√	√	√
27	Caesar Lucky Zulkhifli	√	√	√	√
28	Maya Meilani	√	√	√	√

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)
Pra-tindakan**

Nama Sekolah : SD Sarikarya Depok Sleman
 Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
 Kelas/Semester : V / I
 Standar Kompetensi : Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan secara lisan melalui berbicara, bertelepon dan berdialog dalam berbagai ragam bahasa Jawa dengan unggah-ungguh basa yang sesuai.
 Kompetensi dasar : Berdialog
 Indikator : a. Mempraktekkan teks percakapan.
 b. Berdialog sesuai karakter.
 Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat mempraktekkan teks percakapan.
- b. Siswa berdialog sesuai karakter.

B. Materi Pembelajaran

Teks Dialog

Ngresiki Kelas

Yoga : *“Kala wau enjang kula tugas ngresiki kelas Pakdhe”*
 Pakdhe : *“Lho, apa sekolahmu ora duwe tukang kebon ?”*
 Yoga : *“Inggih gadhah, Pakdhe”*
 Pakdhe : *“Kok kowe ndadak ngresiki kelas, pancene rak ya tugase tukang kebon ?”*
 Yoga : *“Wah, boten mekaten, Pakdhe. Reresik menika tugasipun sedaya warga kelas”*

- Pakdhe : “O, terus apa ora padha kesel ?”
 Yoga : “Inggih boten Pakdhe. Kanca-kanca sami remen. Kathah lho Pakdhe ginanipun menika”
 Pakdhe : “Tugas ana sekolah kuwi gunane apa ?”
 Yoga : “Kathah Pakdhe, antawisipun kangge ngulinakaken reresik, nyambut damel sareng, lan njagi kasarasan”
 Pakdhe : “Wah, ya becik iku. Aku setuju banget. Lha yen wis pinter nyapu, Yoga saben esuk kudu ngrewangi nyapu ana ing ngomah !”
 Yoga : ”Inggih Pakdhe”.

Kapethik saka Buku Sinau Basa Jawa

C. Metode Pembelajaran

Ceramah, tanya jawab

D. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran (2 x 35 menit)

No	Kegiatan	Keterangan	Waktu
1.	Pendahuluan	a. Pembukaan (mengkondisikan kesiapan siswa) b. Apersepsi	10’
2.	Inti	a. Guru membagikan teks dialog kemudian menunjuk siswa satu bangku untuk maju ke depan. b. Guru melakukan penilaian.	35’
3.	Penutup	a. Guru menjelaskan metode dan materi yang akan disampaikan . b. Guru memberi kesempatan siswa bertanya c. Guru menyimpulkan materi.	15’
4.	Tindak lanjut	Penugasan (Guru membagikan teks dialog untuk dihafalkan di rumah dan maju ke depan kelas pada pertemuan selanjutnya)	10’

E. Alat/Sumber Belajar

1. Alat belajar : Papan tulis, kapur, penghapus
2. Buku sinau bahasa Jawa

F. Penilaian

1. Teknik : tes lisan

2. Bentuk instrumen : praktek

G. Evaluasi

No	Indikator	Kriteria	Skor	Instrumen
1	Siswa dapat mempraktekkan teks percakapan	- Ketepatan Pengucapan - Diksi yang digunakan	4 4	Cobi dipunpraktekaken teks percakapan "Ngresiki Kelas" menika ?
2	Siswa berdialog sesuai karakter	- Ketepatan struktur kalimat - Kelancaran dalam berbicara - Kenyaringan suara dalam berbicara - Sikap saat berbicara di depan kelas	4 4 4 4	Cobi dipunpraktekaken dialog "Ngresiki Kelas" menika kanthi karakter piyambak-piyambak !
Skor			24	

H. Kriteria Penilaian

No	Aspek yang dinilai dalam berbicara	Kriteria Penilaian
1	Ketepatan (Pelafalan) Ucapan	4 : Jika ucapan sudah mendekati standar, tidak terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia. 3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia. 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia. 1 : Jika susah dipahami, vokalisasi kurang jelas, atau terlihat sekali pengaruh bahasa Indonesia.
2	Pilihan Kata (Diksi)	4 : Jika menggunakan Ragam <i>krama</i> dan Ragam <i>ngoko</i> dengan tepat. 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam <i>krama</i> dan Ragam <i>ngoko</i> kurang tepat. 2 : Jika sering menggunakan Ragam <i>krama</i> dan Ragam <i>ngoko</i> salah dan kosakatanya cukup banyak. 1 : Jika kosakatanya sangat terbatas

		sehingga pembicaraan jadi tersendat-sendat.
3	Berbicara runtut, logis dan kreatif	<p>4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.</p> <p>3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>1 : Tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) sama sekali tidak ada tetapi berani berbicara.</p>
4	Kelancaran	<p>4 : Apabila pembicaraan lancar dan tidak terputus.</p> <p>3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang <i>ajeg</i>.</p> <p>2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].</p> <p>1 : Apabila berbicara sedikit terputus dan banyak mengucapkan bunyi [ê].</p>
5	Kenyaringan	<p>4 : Apabila suara keras dan dapat didengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi.</p> <p>3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.</p> <p>2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.</p> <p>1 : Apabila kurang keras, sehingga tidak terdengar di seluruh penjuru ruangan.</p>
6	Sikap wajar, tenang dan tidak kaku	<p>4 : Jika pembicara menguasai tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) dengan baik.</p> <p>3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>1 : Tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) sama sekali tidak ada tetapi berani maju.</p>

	1 : Tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) sama sekali tidak ada tetapi berani maju.
--	--

Kriteria keberhasilan :

Dikatakan berhasil jika siswa mendapat nilai minimal 65.

Yogyakarta, 14 Juli 2011

Mengetahui,
Guru Kelas



(Zona Priyawan, S. Pd)

NIP. 19860704 201001 1 010

Pengamat



(Dyah Retno Wulan)

NIM. 07205244151

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)
Siklus I**

Nama Sekolah : SD Sarikarya Depok Sleman
 Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
 Kelas/Semester : V / I
 Standar Kompetensi : Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan secara lisan melalui berbicara, bertelepon dan berdialog dalam berbagai ragam bahasa Jawa dengan unggah-ungguh basa yang sesuai.
 Kompetensi dasar : Berdialog
 Indikator : a. Mempraktikkan teks percakapan.
 b. Berdialog sesuai karakter.
 Alokasi Waktu : 3 x 35 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat mempraktikkan teks percakapan.
- b. Siswa berdialog sesuai karakter.

B. Materi Pembelajaran

Teks Dialog

Gawe Seneng Wongtua

Yoga : “*Sampun kondur saking sekolah, Mbak ?*”
 Mbak Susi : “*Uwis Dhik, Dhik Yoga jam pira anggone bali saka sekolah ?*”
 Yoga : “*Antawis jam sewelas?*”
 Susi : “*Ana tugas ora saka sekolahan ?*”
 Yoga : “*Wonten, Mbak?*”

- Mbak Susi : “*Yen ngono ayo digarap saiki. Dhik Yoga rak kepingin dadi dhokter ?*”
- Yoga : “*Inggih, Mbak*”
- Mbak Susi : “*Calon dhokter kudu taberi sinau*”
- Yoga : “*Menawi adus kedhah sregep. Mekaten ta Mbak Susi ?*”
- Mbak Susi : “*Nah gene pinter. Dhik Yoga, Bapak lan Ibu wis nyambut gawe mepeng. Kabeh mau ditindakake kanggo awake dhewe*”
- Yoga : “*Kaliyan Mas Budi*”
- Mbak Susi : “*La iya, kanggo kabeh kanggo putrane. Mula, awake dhewe kudu tansah manut pitutur Bapak lan Ibu, tansah tumindak kang becik lan ora gawe kuciwa Bapak lan Ibu*”
- Yoga : “*Inggih, Mbak*”.

Kapethik saka Buku Sinau Basa Jawa

C. Metode Pembelajaran

Ceramah, tanya jawab

D. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran (3 x 35 menit)

No	Kegiatan	Keterangan	Waktu
1.	Pendahuluan	a. Pembukaan (mengkondisikan kesiapan siswa) b. Apersepsi	10'
2.	Inti	a. Guru menunjuk siswa berpasangan untuk maju ke depan mempraktekan dialog berbicara ragam <i>krama</i> di depan kelas. b. Guru melakukan penilaian.	70'
3.	Penutup	a. Guru memberi kesempatan siswa bertanya. b. Guru menyimpulkan materi.	15'
4.	Tindak lanjut	Penugasan (Guru membagikan teks dialog ragam <i>krama</i> untuk dihafalkan di rumah dan maju ke depan kelas pada pertemuan selanjutnya)	10'

E. Alat/Sumber Belajar

- Alat belajar : Papan tulis, kapur, penghapus
- Buku sinau bahasa Jawa

F. Penilaian

- a. Teknik : tes lisan
b. Bentuk instrumen : praktek

G. Evaluasi

No	Indikator	Kriteria	Skor	Instrumen
1	Siswa dapat mempraktekkan teks percakapan	- Ketepatan Pengucapan - Diksi yang digunakan	4 4	Cobi dipunpraktekaken teks percakapan "Gawe Seneng Wong Tua" menika ?
2	Siswa berdialog sesuai karakter	- Ketepatan struktur kalimat - Kelancaran dalam berbicara - Kenyaringan suara dalam berbicara - Sikap saat berbicara di depan kelas	4 4 4 4	Cobi dipunpraktekaken dialog "Gawe Seneng Wong Tua" menika kanthi karakter piyambak-piyambak !
Skor			24	

H. Kriteria Penilaian

No	Aspek yang dinilai dalam berbicara	Kritria Penilaian
1	Ketepatan Ucapan (Pelafalan)	4 : Jika ucapan sudah mendekati standar, tidak terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia. 3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia. 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia. 1 : Jika susah dipahami, vokalisasi kurang jelas, atau terlihat sekali pengaruh bahasa Indonesia.
2	Pilihan Kata (Diksi)	4 : Jika menggunakan Ragam <i>krama</i> dan Ragam <i>ngoko</i> dengan tepat. 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam <i>krama</i> dan Ragam <i>ngoko</i> kurang

		<p>tepat.</p> <p>2 : Jika sering menggunakan Ragam <i>krama</i> dan Ragam <i>ngoko</i> salah dan kosakatanya cukup banyak.</p> <p>1 : Jika kosakatanya sangat terbatas sehingga pembicaraan jadi tersendat-sendat.</p>
3	Berbicara runtut, logis dan kreatif	<p>4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.</p> <p>3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>1 : Tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) sama sekali tidak ada tetapi berani berbicara.</p>
4	Kelancaran	<p>4 : Apabila pembicaraan lancar dan tidak terputus.</p> <p>3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang <i>ajeg</i>.</p> <p>2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].</p> <p>1 : Apabila berbicara sedikit terputus dan banyak mengucapkan bunyi [ê].</p>
5	Kenyaringan	<p>4 : Apabila suara keras dan dapat didengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi.</p> <p>3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.</p> <p>2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.</p> <p>1 : Apabila kurang keras, sehingga tidak terdengar di seluruh penjuru ruangan.</p>
6	Sikap wajar, tenang dan tidak kaku	<p>4 : Jika pembicara menguasai tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) dengan baik.</p> <p>3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p>

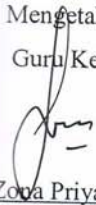
		tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara. 1 : Tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) sama sekali tidak ada tetapi berani maju.
--	--	--

Kriteria keberhasilan :

Dikatakan berhasil jika siswa mendapat nilai minimal 65.

Yogyakarta, 23 Juli 2011

Mengetahui,
Guru Kelas



(Daru Zoda Priyawan, S. Pd)

NIP. 19860704 201001 1 010

Pengamat



(Dyah Retno Wulan)

NIM. 07205244151

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)
Siklus II**

Nama Sekolah : SD Sarikarya Depok Sleman
 Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
 Kelas/Semester : V / I
 Standar Kompetensi : Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan secara lisan melalui berbicara, bertelepon dan berdialog dalam berbagai ragam bahasa Jawa dengan unggah-ungguh basa yang sesuai.
 Kompetensi dasar : Berdialog
 Indikator : a. Mempraktekkan teks percakapan.
 b. Memerankan tokoh sesuai karakternya.
 Alokasi Waktu : 3 x 35 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat mempraktekkan teks percakapan.
- b. Siswa berdialog sesuai karakternya.

B. Materi Pembelajaran

Teks Dialog

Nyelengi

Pakdhe : “*Olehmu nyelengi oleh pira, Ga ?*”
 Yoga : “*Celengan ingkang wonten pundi, Pakdhe ?*”
 Pakdhe : “*Lho, olehmu nyelengi ana ngendi wae ?*”
 Yoga : “*Wonten sekolahan kaliyan wonten bank, Pakdhe*”
 Pakdhe : “*Wah, celenganmu akeh ta ?*”

- Yoga : “*Menika lho, Pakdhe arta anggenipun maringi Ibu saben enjang kula celengi wonten sekolahan, lan anggenipun nyade ayam kula celengi wonten bank*”
- Pakdhe : “*Dadi kowe ora tau jajan ?*”
- Yoga : “*Namung, menawi kepingin Pakdhe*”
- Pakdhe : “*Bener, dadi bocah iku, aja seneng jajan. Luwih becik dicelengi. Dhuwit celengan kena kanggo jaga-jaga yen pas duwe kebutuhan*”.
- Yoga : “*Inggih, Pakdhe*”.

Kapethik saka Buku Sinau Basa Jawa

C. Metode Pembelajaran

Ceramah, tanya jawab

D. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran (3 x 35 menit)

No	Kegiatan	Keterangan	Waktu
1.	Pendahuluan	a. Pembukaan (mengkondisikan kesiapan siswa) b. Apersepsi	10'
2.	Inti	a. Guru menunjuk siswa berpasangan untuk maju ke depan mempraktekan dialog berbicara ragam <i>krama</i> di depan kelas. b. Guru melakukan penilaian.	70'
3.	Penutup	a. Guru memberi kesempatan siswa bertanya. b. Guru menyimpulkan materi.	15'
4.	Tindak lanjut	Penugasan (Guru membagikan teks dialog ragam <i>krama</i> untuk dihafalkan di rumah dan maju ke depan kelas pada pertemuan selanjutnya)	10'

E. Alat/Sumber Belajar

- Alat belajar : Papan tulis, kapur, penghapus
- Buku sinau bahasa Jawa

F. Penilaian

- Teknik : tes lisan
- Bentuk instrumen : praktek

G. Evaluasi

No	Indikator	Kriteria	Skor	Instrumen
1	Siswa dapat mempraktekkan teks percakapan	- Ketepatan Pengucapan - Diksi yang digunakan	4 4	Cobi dipunpraktekaken teks percakapan "Nyelengi" menika ?
2	Siswa berdialog sesuai karakter	- Ketepatan struktur kalimat - Kelancaran dalam berbicara - Kenyaringan suara dalam berbicara - Sikap saat berbicara di depan kelas	4 4 4	Cobi dipunpraktekaken dialog "Nyelengi" menika kanthi karakter piyambak-piyambak !
Skor			24	

H. Kriteria Penilaian

No	Aspek yang dinilai dalam berbicara	Kriteria Penilaian
1	Ketepatan Ucapan (Pelafalan)	4 : Jika ucapan sudah mendekati standar, tidak terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia. 3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia. 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia. 1 : Jika susah dipahami, vokalisasi kurang jelas, atau terlihat sekali pengaruh bahasa Indonesia.
2	Pilihan Kata (Diksi)	4 : Jika menggunakan Ragam <i>krama</i> dan Ragam <i>ngoko</i> dengan tepat. 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam <i>krama</i> dan Ragam <i>ngoko</i> kurang tepat. 2 : Jika sering menggunakan Ragam <i>krama</i> dan Ragam <i>ngoko</i> salah dan kosakatanya cukup banyak. 1 : Jika kosakatanya sangat terbatas sehingga pembicaraan jadi tersendat-sendat.

3	Berbicara runtut, logis dan kreatif	<p>4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.</p> <p>3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>1 : Tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) sama sekali tidak ada tetapi berani berbicara.</p>
4	Kelancaran	<p>4 : Apabila pembicaraan lancar dan tidak terputus.</p> <p>3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang <i>ajeg</i>.</p> <p>2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].</p> <p>1 : Apabila berbicara sedikit terputus dan banyak mengucapkan bunyi [ê].</p>
5	Kenyaringan	<p>4 : Apabila suara keras dan dapat didengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi.</p> <p>3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.</p> <p>2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.</p> <p>1 : Apabila kurang keras, sehingga tidak terdengar di seluruh penjuru ruangan.</p>
6	Sikap wajar, tenang dan tidak kaku	<p>4 : Jika pembicara menguasai tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) dengan baik.</p> <p>3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>1 : Tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) sama sekali tidak ada tetapi berani maju.</p>

Kriteria keberhasilan :

Dikatakan berhasil jika siswa mendapat nilai minimal 65.

Kriteria keberhasilan :

Dikatakan berhasil jika siswa mendapat nilai minimal 65.

Yogyakarta, 6 Agustus 2011

Mengetahui,
Guru Kelas



(Daru Zona Priyawan, S. Pd)

NIP. 19860704 201001 1 010

Pengamat



(Dyah Retno Wulan)

NIM. 07205244151

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)
Siklus III

Nama Sekolah : SD Sarikarya Depok Sleman
Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
Kelas/Semester : V / I
Standar Kompetensi : Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan secara lisan melalui berbicara, bertelepon dan berdialog dalam berbagai ragam bahasa Jawa dengan unggah-ungguh basa yang sesuai.
Kompetensi dasar : Berdialog
Indikator : a. Mempraktekkan teks percakapan.
b. Memerankan tokoh sesuai karakternya.
Alokasi Waktu : 3 x 35 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat mempraktekkan teks percakapan.
- b. Siswa memerankan tokoh sesuai karakternya.

B. Materi Pembelajaran

Teks Dialog

Ing Perpustakaan

Widada : *“Sugeng enjing Bu Yani”*
Bu Yani : *“Sugeng enjing Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?”*
Widada : *“Inggih Bu, menika badhe mangsulaken anggen kula nyuwun ngampil kala wingi, lan mangke menawi kepareng badhe nyuwun ngampil malih”*

- Bu Yani : “O...ya, yen ngono kana goleka buku sing kok karepake yen wis ketemu gawanen mreng engko dak cathete, oh...arep golek buku apa ta Wid?”
- Widada : “Buku bab pesawat terbang Bu”
- Bu Yani : “O...ana kok Wid, coba golekana ana rak kang nomer telu ! nanging ngati-ati, aja nganti kocar-kacir utawa awut-awutan ya”
- Widada : “Inggih Bu matur nuwun sanget”
- Bu Yani : “Ya padha-padha Wid”
- Widada : “Bu, menika bukunipun estu badhe sula suwun ngampil”
- Bu Yani : “Iya kene Wid dak cathete luwih dhisik”
- Widada : “Inggih matur nuwun sanget Bu”.

Kapethik saka Buku Prasaja (Pragmatik Basa Jawa)

C. Metode Pembelajaran

Ceramah, tanya jawab

D. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran (3 x 35 menit)

No.	Kegiatan	Keterangan	Waktu
1.	Pendahuluan	a. Pembukaan (mengkondisikan kesiapan siswa) b. Apersepsi	20'
2.	Inti	a. Guru menunjuk siswa berpasangan untuk maju ke depan mempraktekan dialog berbicara ragam <i>krama</i> di depan kelas. b. Guru melakukan penilaian.	60'
3.	Penutup	a. Guru memberi kesempatan siswa bertanya. b. Guru menyimpulkan materi.	15'
4.	Tindak lanjut	Siswa menulis kesan selama pelajaran berbicara bahasa Jawa ragam <i>krama</i> .	10'

E. Alat/Sumber Belajar

- Alat belajar : Papan tulis, kapur, penghapus
- Buku sinau bahasa Jawa

F. Penilaian

- Teknik : tes lisan
- Bentuk instrumen : praktek

G. Evaluasi

No	Indikator	Kriteria	Skor	Instrumen
1	Siswa dapat mempraktekkan teks percakapan	- Ketepatan Pengucapan - Diksi yang digunakan	4 4	Cobi dipunpraktekaken teks percakapan "Ing Perpustakaan" menika ?
2	Siswa berdialog sesuai karakter	- Ketepatan struktur kalimat - Kelancaran dalam berbicara - Kenyaringan suara dalam berbicara - Sikap saat berbicara di depan kelas	4 4 4 4	Cobi dipunpraktekaken dialog "Ing Perpustakaan" menika kanthi karakter piyambak-piyambak !
Skor			24	

H. Kriteria Penilaian

No	Aspek yang dinilai dalam berbicara	Kritria Penilaian
1	Ketepatan Ucapan (Pelafalan)	4 : Jika ucapan sudah mendekati standar, tidak terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia. 3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia. 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia. 1 : Jika susah dipahami, vokalisasi kurang jelas, atau terlihat sekali pengaruh bahasa Indonesia.
2	Pilihan Kata (Diksi)	4 : Jika menggunakan Ragam <i>krama</i> dan Ragam <i>ngoko</i> dengan tepat. 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam <i>krama</i> dan Ragam <i>ngoko</i> kurang tepat. 2 : Jika sering menggunakan Ragam <i>krama</i> dan Ragam <i>ngoko</i> salah dan kosakatanya cukup banyak. 1 : Jika kosakatanya sangat terbatas sehingga pembicaraan jadi tersendat-sendat.

3	Berbicara runtut, logis dan kreatif	<p>4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.</p> <p>3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>1 : Tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) sama sekali tidak ada tetapi berani berbicara.</p>
4	Kelancaran	<p>4 : Apabila pembicaraan lancar dan tidak terputus.</p> <p>3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang <i>ajeg</i>.</p> <p>2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].</p> <p>1 : Apabila berbicara sedikit terputus dan banyak mengucapkan bunyi [ê].</p>
5	Kenyaringan	<p>4 : Apabila suara keras dan dapat didengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi.</p> <p>3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.</p> <p>2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.</p> <p>1 : Apabila kurang keras, sehingga tidak terdengar di seluruh penjuru ruangan.</p>
6	Sikap wajar, tenang dan tidak kaku	<p>4 : Jika pembicara menguasai tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) dengan baik.</p> <p>3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>1 : Tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) sama sekali tidak ada tetapi berani maju.</p>

Kriteria keberhasilan :

Dikatakan berhasil jika siswa mendapat nilai minimal 65.

	1 : Apabila berbicara sedikit terputus dan banyak mengucapkan bunyi [ê].
Kenyaringan	4 : Apabila suara keras dan dapat didengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi. 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi. 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi. 1 : Apabila kurang keras, sehingga tidak terdengar di seluruh penjuru ruangan.
Sikap wajar, tenang dan tidak kaku	4 : Jika pembicara menguasai tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) dengan baik. 3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara. 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara. 1 : Tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) sama sekali tidak ada tetapi berani maju.

berhasilan :

berhasil jika siswa mendapat nilai minimal 65.

Yogyakarta, 13 Agustus 2011

Mengetahui,

Guru Kelas



(Priyawan, S. Pd)

07205244151

Pengamat



(Dyah Retno Wulan)

NIM. 07205244151

Catatan Lapangan Pratindakan

Judul Penelitian : PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA SISWA KELAS V SD N SARIKARYA DEPOK SLEMAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *ROLE PLAYING*

Hari dan tanggal : Kamis, 14 Juli 2011

Kegiatan : Pratindakan

Observer : Bapak Zona Daru Priyawan, S. Pd.

Deskripsi Catatan Lapangan

Pelaksanaan penelitian yang pertama adalah pratindakan. Pembelajaran dilaksanakan 2 jam pada jam pelajaran pertama yaitu pukul 07.00. Peneliti bersama guru masuk ke kelas V. Saat itu siswa sudah siap mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Selanjutnya guru membuka pelajaran dengan salam dan memperkenalkan peneliti kepada siswa. Kemudian guru menempatkan diri untuk menjadi observer, sebelum masuk pelajaran ketua kelas menyiapkan untuk berdo'a sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu tentang berbicara bahasa Jawa. Selanjutnya guru bertanya kepada siswa tentang bahasa yang digunakan sehari-hari baik dengan orang tuanya ataupun dengan teman-temannya, namun siswa yang merespon sedikit. Ketika pembelajaran pada saat itu gurupun bertanya kesulitan apa yang dialami siswa saat pembelajaran berbicara. Siswa ada yang menjawab malu, namun ada siswa yang diam saja karena tidak tertarik dengan pembelajaran berbicara. Setelah Tanya jawab siswa dan guru selesai, kemudian guru melanjutkan dengan menjelaskan materi yang

disampaikan tentang berbicara bahasa Jawa, dan guru membagikan *foto copyan* teks dialog bahasa Jawa.

Kemudian siswa diajak membuat kelompok yang terdiri dari 2 anak atau teman sebangku. Tiap kelompok mempraktikkan materi yang diberikan dengan judul “*Ngresiki Kelas*” di depan kelas. Kelompok-kelompok yang lain mendengarkan. Ketika mendengarkan suasana kelas kurang kondusif, banyak siswa yang ramai atau ngobrol dengan temannya. Kemudian peneliti dan guru menilai siswa dalam berbicara bahasa Jawa dengan teks dialog. Siswa yang maju di depan kelas ada yang kurang jelas suaranya sehingga menyebabkan siswa lain tidak mendengarkan, ramai dan ngobrol sendiri sehingga suasana kelas terlihat gaduh. Setelah semua siswa maju di depan kelas, kemudian guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang pelajaran hari ini. Ada siswa yang bertanya tetapi banyak yang diam dan ngobrol dengan temannya. Kemudian guru member kesimpulan tentang pelajaran hari ini dan memberikan tugas dengan membagikan *foto copyan* berupa teks dialog yang berjudul “*Gawe seneng wong tuwa*” untuk dihafalkan di rumah dan kemudian mempraktikannya di pertemuan yang akan datang. Saat guru menyimpulkan kembali apa yang dipelajari hari ini, bel berbunyi tanda pelajaran telah selesai, kemudian guru menutup pelajaran dengan salam.

Catatan Lapangan Siklus I

Judul Penelitian : PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA SISWA KELAS V SD N SARIKARYA DEPOK SLEMAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *ROLE PLAYING*

Hari dan tanggal : Sabtu, 23 Juli 2011

Kegiatan : Siklus I

Observer : Bapak Zona Daru Priyawan, S. Pd.

Deskripsi Catatan Lapangan

Pelaksanaan penelitian yang kedua adalah Siklus I. Pembelajaran dilaksanakan 3 jam pada jam pelajaran pertama yaitu pukul 07.00. Peneliti bersama guru masuk ke kelas V. Siswa terlihat sudah siap untuk mengikuti pelajaran bahasa Jawa. Selanjutnya guru membuka pelajaran dengan salam dan bertanya kepada siswa tentang *foto copyan* teks dialog yang sudah dibagikan pada pertemuan sebelumnya yang sudah dihafalkan dan dipraktikkan di depan kelas tanpa menggunakan teks.

Guru membuka pelajaran dengan menunjuk urutan bangku untuk maju ke depan kelas. Siswa maju secara berurutan dengan mempraktikkan berbicara yang berjudul "*Gawe seneng wong tuwa*", kemudian guru dan peneliti menilai siswa dalam berbicara. Ketika kelompok lain sedang maju di depan kelas, masih terlihat siswa yang ramai dan ngobrol dengan temannya. Bahkan siswa yang maju di depan masih menunjukkan sifat malu, ada yang menggerak-gerakkan tubuhnya seperti kaki dan menggaruk-garuk kepala serta melihat atap kelas karena menghafal dialog. Setelah semua kelompok maju, guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang pelajaran hari ini. Ada siswa yang bertanya tetapi ada juga yang masih malu-malu dan ada yang ngobrol dengan temannya. Kemudian guru memberi kesimpulan tentang pelajaran hari ini dan

memberi tugas dengan membagikan *foto copyan* berupa teks dialog yang berjudul “*Nyelengi*” untuk dihafalkan di rumah dan kemudian mempraktikannya di pertemuan yang akan datang. Saat guru menyimpulkan kembali pelajaran hari ini, bel berbunyi tanda pelajaran telah selesai, kemudian guru menutup pelajaran dengan salam.

Catatan Lapangan Siklus II

Judul Penelitian : PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA SISWA KELAS V SD N SARIKARYA DEPOK SLEMAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *ROLE PLAYING*

Hari dan tanggal : Sabtu, 6 Agustus 2011

Kegiatan : Siklus II

Observer : Bapak Zona Daru Priyawan, S. Pd.

Deskripsi Catatan Lapangan

Pelaksanaan penelitian yang ketiga adalah Siklus II. Pembelajaran dilaksanakan 3 jam pada jam pelajaran pertama yaitu pukul 07.00. Peneliti bersama guru masuk ke kelas V. Siswa terlihat sudah siap untuk mengikuti pelajaran bahasa Jawa. Selanjutnya guru membuka pelajaran dengan salam dan bertanya kepada siswa tentang *foto copyan* teks dialog yang sudah dibagikan pada pertemuan sebelumnya yang sudah dihafalkan dan dipraktikkan di depan kelas tanpa menggunakan teks.

Guru membuka pelajaran dengan menunjuk urutan bangku untuk maju ke depan kelas. Siswa maju secara berurutan dengan mempraktikkan berbicara yang berjudul "*Nyelengi*", kemudian guru dan peneliti menilai siswa dalam berbicara. Ketika kelompok lain sedang maju di depan kelas, sedikit terlihat siswa yang ramai dan ngobrol dengan temannya. Beberapa siswa yang maju di depan masih ada yang menunjukkan sifat malu, ada yang menggerak-gerakkan tubuhnya seperti kaki dan menggaruk-garuk kepala serta melihat atap kelas karena menghafal dialog. Setelah semua kelompok maju, guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang pelajaran hari ini. Ada siswa yang bertanya tetapi ada beberapa siswa juga yang masih malu-malu dan ada ngobrol dengan temannya. Kemudian guru memberi kesimpulan tentang pelajaran hari ini dan

memberi tugas dengan membagikan *foto copyan* berupa teks dialog yang berjudul “*Ing Perpustakaan*” untuk dihafalkan dirumah dan kemudian mempraktikannya di pertemuan yang akan datang. Saat guru menyimpulkan kembali pelajaran hari ini, bel berbunyi tanda pelajaran telah selesai, kemudian guru menutup pelajaran dengan salam.

Catatan Lapangan Siklus III

Judul Penelitian : PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA SISWA KELAS V SD N SARIKARYA DEPOK SLEMAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *ROLE PLAYING*

Hari dan tanggal : Sabtu, 13 Agustus 2011

Kegiatan : Siklus III

Observer : Bapak Zona Daru Priyawan, S. Pd.

Deskripsi Catatan Lapangan

Pelaksanaan penelitian yang keempat adalah Siklus III. Pembelajaran dilaksanakan 3 jam pada jam pelajaran pertama yaitu pukul 07.00. Peneliti bersama guru masuk ke kelas V. Siswa terlihat sudah siap untuk mengikuti pelajaran bahasa Jawa. Selanjutnya guru membuka pelajaran dengan salam dan bertanya kepada siswa tentang *foto copyan* teks dialog yang sudah dibagikan pada pertemuan sebelumnya yang sudah dihafalkan dan dipraktikkan di depan kelas tanpa menggunakan teks.

Guru membuka pelajaran dengan menunjuk urutan bangku untuk maju ke depan kelas. Siswa maju secara berurutan dengan mempraktikkan berbicara yang berjudul "*Ing Perpustakaan*", kemudian guru dan peneliti menilai siswa dalam berbicara. Ketika kelompok lain sedang maju di depan kelas, masih ada beberapa siswa yang masih ramai dan ngobrol dengan temannya dan masih ada siswa yang pandangannya menatap keatap kelas tidak menatap teman-temannya. Setelah semua kelompok maju, guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang pelajaran hari ini. Kebanyakan siswa sudah berani bertanya tetapi ada beberapa siswa juga yang masih malu-malu. Saat guru menyimpulkan kembali pelajaran hari ini, bel berbunyi tanda pelajaran telah selesai, kemudian guru menutup pelajaran dengan salam.

LEMBAR OBSERVASI

Judul Penelitian : Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD N Sarikarya Depok Sleman Dengan Menggunakan Metode *Role Playing*.

Hari dan Tanggal Penelitian : Kamis, 14 Juli 2011

Siklus : Pratindakan

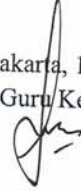
No	Kegiatan Pembelajaran	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Membuka Pelajaran				
	a) Menyampaikan apersepsi		√		
	b) Menyampaikan tujuan pembelajaran		√		
	c) Memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran		√		
2	Mengelola Pembelajaran				
	a) Menyampaikan bahan pengajaran		√		
	b) Menerapkan prosedur berbicara dengan metode <i>Role Playing</i>		√		
3	Mengorganisasikan Pembelajaran				
	a) Mengatur waktu		√		
	b) Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran		√		
4	Melaksanakan Penilaian				
	Melaksanakan penilaian dalam proses pembelajaran berbicara berlangsung dan pada akhir pembelajaran	√			
5	Menutup Pembelajaran				
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi dan memberikan tindak lanjut untuk meningkatkan pembelajaran		√		

Keterangan :

Berilah tanda checklist (√) pada kolom 1, 2, 3, atau 4, dengan ketentuan :

- 1 : kurang baik
- 2 : cukup baik
- 3 : baik
- 4 : sangat baik

Yogyakarta, 14 Juli 2011
Guru Kelas



(Daru Zona Priyawan, S. Pd)

NIP. 19860704 201001 1 010

LEMBAR OBSERVASI

Judul Penelitian : Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD N Sarikarya Depok Sleman Dengan Menggunakan Metode *Role Playing*.

Hari dan Tanggal Penelitian : Sabtu, 23 Juli 2011

Siklus : Siklus I

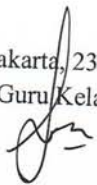
No	Kegiatan Pembelajaran	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Membuka Pelajaran				
	a) Menyampaikan apersepsi		√		
	b) Menyampaikan tujuan pembelajaran		√		
	c) Memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran		√		
2	Mengelola Pembelajaran				
	a) Menyampaikan bahan pengajaran			√	
	b) Menerapkan prosedur berbicara dengan metode <i>Role Playing</i>			√	
3	Mengorganisasikan Pembelajaran				
	a) Mengatur waktu			√	
	b) Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran			√	
4	Melaksanakan Penilaian				
	Melaksanakan penilaian dalam proses pembelajaran berbicara berlangsung dan pada akhir pembelajaran		√		
5	Menutup Pembelajaran				
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi dan memberikan tindak lanjut untuk meningkatkan pembelajaran		√		

Keterangan :

Berilah tanda checklist (√) pada kolom 1, 2, 3, atau 4, dengan ketentuan :

- 1 : kurang baik
- 2 : cukup baik
- 3 : baik
- 4 : sangat baik

Yogyakarta, 23 Juli 2011
Guru Kelas



(Daru Zona Priyawan, S. Pd)

NIP. 19860704 201001 1 010

LEMBAR OBSERVASI

Judul Penelitian : Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD N Sarikarya Depok Sleman Dengan Menggunakan Metode *Role Playing*.

Hari dan Tanggal Penelitian : Sabtu, 6 Agustus 2011

Siklus : Siklus II

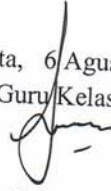
No	Kegiatan Pembelajaran	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Membuka Pelajaran				
	a) Menyampaikan apersepsi			√	
	b) Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	
	c) Memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran		√		
2	Mengelola Pembelajaran				
	a) Menyampaikan bahan pengajaran			√	
	b) Menerapkan prosedur berbicara dengan metode <i>Role Playing</i>			√	
3	Mengorganisasikan Pembelajaran				
	a) Mengatur waktu			√	
	b) Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran			√	
4	Melaksanakan Penilaian				
	Melaksanakan penilaian dalam proses pembelajaran berbicara berlangsung dan pada akhir pembelajaran			√	
5	Menutup Pembelajaran				
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi dan memberikan tindak lanjut untuk meningkatkan pembelajaran			√	

Keterangan :

Berilah tanda cheklist (√) pada kolom 1, 2, 3, atau 4, dengan ketentuan :

- 1 : kurang baik
- 2 : cukup baik
- 3 : baik
- 4 : sangat baik

Yogyakarta, 6 Agustus 2011
Guru Kelas



(Daru Zona Priyawan, S. Pd)

NIP. 19860704 201001 1 010

LEMBAR OBSERVASI

Judul Penelitian : Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD N Sarikarya Depok Sleman Dengan Menggunakan Metode *Role Playing*.

Hari dan Tanggal Penelitian : Sabtu, 13 Agustus 2011

Siklus : Siklus III

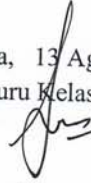
No	Kegiatan Pembelajaran	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Membuka Pelajaran				
	a) Menyampaikan apersepsi			√	
	b) Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	
	c) Memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran			√	
2	Mengelola Pembelajaran				
	a) Menyampaikan bahan pengajaran			√	
	b) Menerapkan prosedur berbicara dengan metode <i>Role Playing</i>			√	
3	Mengorganisasikan Pembelajaran				
	a) Mengatur waktu			√	
	b) Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran			√	
4	Melaksanakan Penilaian				
	Melaksanakan penilaian dalam proses pembelajaran berbicara berlangsung dan pada akhir pembelajaran			√	
5	Menutup Pembelajaran				
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi dan memberikan tindak lanjut untuk meningkatkan pembelajaran			√	

Keterangan :

Berilah tanda cheklist (√) pada kolom 1, 2, 3, atau 4, dengan ketentuan :

- 1 : kurang baik
- 2 : cukup baik
- 3 : baik
- 4 : sangat baik

Yogyakarta, 13 Agustus 2011
Guru Kelas



(Daru Zona Priyawan, S. Pd)

NIP. 19860704 201001 1 010

LEMBAR PENGAMATAN
SD N SARIKARYA DEPOK SLEMAN

Pratindakan

No	Dasar/Indikator Pengamatan	Point Pengamatan			
		1	2	3	4
1	Sikap siswa dalam kelas				
	a. Memperhatikan guru ketika guru berbicara	√			
	b. Mentaati perintah guru		√		
	c. Aktif bertanya	√			
2	Faktor Kebahasaan				
	a. Penggunaan intonasi tanya		√		
	b. Penggunaan intonasi perintah		√		
	c. Penggunaan intonasi berita		√		
	d. Penggunaan kosakata <i>ngoko</i>		√		
	e. Penggunaan kosakata <i>krama</i>		√		
	f. Kata dasar (tembung lingga)		√		
	g. Penguasaan tata bahasa mengenai kata berimbuhan (tembung andhahan)		√		
3	Faktor Non Kebahasaan				
	a. Sikap Wajar	√			
	b. Bersikap Tenang/tidak grogi	√			
	c. Berbicara dengan lancar		√		
	d. Suara jelas/keras		√		

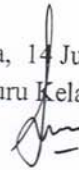
Keterangan :

Berilah tanda cheklist (√) pada kolom 1, 2, 3, atau 4, dengan ketentuan :

- 1 : kurang
- 2 : cukup
- 3 : baik
- 4 : baik sekali

Yogyakarta, 14 Juli 2011

Guru Kelas



(Daru Zona Priyawan, S. Pd)

NIP. 19860704 201001 1 010

LEMBAR PENGAMATAN
SD N SARIKARYA DEPOK SLEMAN

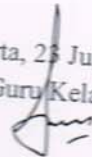
Siklus I

No	Dasar/Indikator Pengamatan	Point Pengamatan			
		1	2	3	4
1	Sikap siswa dalam kelas				
	a. Memperhatikan guru ketika guru berbicara	√			
	b. Mentaati perintah guru		√		
	c. Aktif bertanya				
2	Faktor Kebahasaan	√			
	a. Penggunaan intonasi tanya				
	b. Penggunaan intonasi perintah		√		
	c. Penggunaan intonasi berita		√		
	d. Penggunaan kosakata <i>ngoko</i>		√		
	e. Penggunaan kosakata <i>krama</i>		√		
	f. Kata dasar (tembung lingga)		√		
	g. Penguasaan tata bahasa mengenai kata berimbuhan (tembung andhahan)		√		
3	Faktor Non Kebahasaan				
	a. Sikap Wajar	√			
	b. Bersikap Tenang/tidak grogi	√			
	c. Berbicara dengan lancar		√		
	d. Suara jelas/keras		√		

Keterangan :

1 = Kurang
2 = Cukup
3 = Baik
4 = Baik sekali

Yogyakarta, 23 Juli 2011
Guru Kelas



(Daru Zona Priyawan, S. Pd)
NIP. 19860704 201001 1 010

LEMBAR PENGAMATAN
SD N SARIKARYA DEPOK SLEMAN

Siklus II

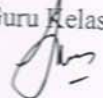
No	Dasar/Indikator Pengamatan	Point Pengamatan			
		1	2	3	4
1	Sikap siswa dalam kelas				
	a. Memperhatikan guru ketika guru berbicara		√		
	b. Mentaati perintah guru		√		
	c. Aktif bertanya		√		
2	Faktor Kebahasaan				
	a. Penggunaan intonasi tanya		√		
	b. Penggunaan intonasi perintah		√		
	c. Penggunaan intonasi berita		√		
	d. Penggunaan kosakata <i>ngoko</i>			√	
	e. Penggunaan kosakata <i>krama</i>			√	
	f. Kata dasar (tembung lingga)			√	
	g. Penguasaan tata bahasa mengenai kata berimbuhan (tembung andhahan)			√	
3	Faktor Non Kebahasaan				
	a. Sikap Wajar			√	
	b. Bersikap Tenang/tidak grogi		√		
	c. Berbicara dengan lancar			√	
	d. Suara jelas/keras			√	

Keterangan :

Berilah tanda checklist (√) pada kolom 1, 2, 3, atau 4, dengan ketentuan :

- 1 : kurang
- 2 : cukup
- 3 : baik
- 4 : baik sekali

Yogyakarta, 6 Agustus 2011
Guru Kelas



(Daru Zona Priyawan, S. Pd)
NIP. 19860704 201001 1 010

LEMBAR PENGAMATAN
SD N SARIKARYA DEPOK SLEMAN

Siklus III

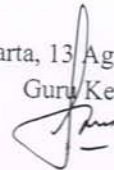
No	Dasar/Indikator Pengamatan	Point Pengamatan			
		1	2	3	4
1	Sikap siswa dalam kelas				
	a. Memperhatikan guru ketika guru berbicara			√	
	b. Mentaati perintah guru			√	
	c. Aktif bertanya		√		
2	Faktor Kebahasaan				
	a. Penggunaan intonasi tanya			√	
	b. Penggunaan intonasi perintah			√	
	c. Penggunaan intonasi berita			√	
	d. Penggunaan kosakata <i>ngoko</i>			√	
	e. Penggunaan kosakata <i>krama</i>			√	
	f. Kata dasar (tembung lingga)			√	
	g. Penguasaan tata bahasa mengenai kata berimbuhan (tembung andhahan)			√	
3	Faktor Non Kebahasaan				
	a. Sikap Wajar			√	
	b. Bersikap Tenang/tidak grogi			√	
	c. Berbicara dengan lancar			√	
	d. Suara jelas/keras			√	

Penjelasan :

Berilah tanda checklist (√) pada kolom 1, 2, 3, atau 4, dengan ketentuan :

- 1 : kurang
- 2 : cukup
- 3 : baik
- 4 : baik sekali

Yogyakarta, 13 Agustus 2011
Guru Kelas



(Daru Zona Priyawan, S. Pd)
NIP. 19860704 201001 1 010

Kelompok 1**Sadewa (S10) (Yoga) dan Andi (S24) (Pakdhe)****Ngresiki Kelas**

- S10 : “Kala mau enjang kula tugas ngresiki kelas Pakdhe”
 S24 : “Lho, apa sekolahmu ora dhuwe tukang kebon ?”
 S10 : “Inggih gadhah, Pakdhe”
 S24 : “Kok kowe ndak ngresiki kelas, pancene rak yen ya tugase tukang kebon ?”
 S10 : “Wah, boten mekaten, Pakdhe. Reresik menika tugasipun sedaya warga kelas”
 S24 : “O, terus apa ora padha kesel ?”
 S10 : “Inggih boten Pakdhe. Kanca-kanca sami remen. Kathah lho Pakdhe ginanipun menika”
 S24 : “Tugas ana sekolah kuwi gunane apa ?”
 S10 : “Kathah Pakdhe, on..to..wisipun kangge latihan reresik, latihan nyambut damel sareng, lan njagi kesehatan”
 S24 : “Wah, ya becik iku. Aku setuju banget. Lha yen wis pinter nyapu, Yoga saben esuk kudu nge..wangi nyapu ana ing ngomah !”
 S10 : ”Inggih Pakdhe”.

Sadewa (S10):

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Andi (S24) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 2**Hutami (S1) (Pakdhe) dan Dian (S12) (Yoga)****Ngresiki Kelas**

- S12 : “Kala wau en..jang ku..la tugas ngresiki kelas Pakdhe”
 S1 : “Lho, apa sekolahmu ora dhuwe tukang kebon ?”
 S12 : “Inggih gadah, Pakdhe”
 S1 : “Kok kowe ndhadhak ngresiki kelas, pancen rak..rak tugase tukang kebon ?”
 S12 : “Wah, boten me..katen, Pakdhe. Resik..resik menika tugase..tugasipun sedhaya warga kelas”
 S1 : “O, terus apa ora badhe kesel ?”
 S12 : “Inggih boten Pakdhe. Kanca-kanca sami remen. Katah lho Pakdhe ginanipun menika”
 S1 : “Tugas ana sekolah kuwi gunane apa ?”
 S12 : “Katah Pakdhe, antawis..ipun kangge latihan reresik, latihan nyambut damel sareng, lan njaga kesehatan”
 S1 : “Wah, ya becik iku. Aku setuju banget. Lha yen wis pinter nyapu, Yoga saben esuk kudu ngrewangi nyapu ana ing ngomah !”
 S12 : “Inggih Pakdhe”.

Hutami (S1):

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi..
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
 - 1 : tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) sama sekali tidak ada tetapi berani maju.

Dian (S12):

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 1 : Apabila kurang keras, sehingga tidak terdengar di seluruh penjuru ruangan.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 3**Nur Fauzi (S22) (Yoga) dan Bunga (S23) (Pakdhe)****Ngresiki Kelas**

- S22 : “Kala wau enjang kula tugas ngresiki kelas Pakdhe”
- S23 : “Lho, apa sekolahmu ora dhuwe tukang kebon ?”
- S22 : “Inggih gadhah, Pakdhe”
- S23 : “Kok kowe ndak ngresiki kelas, pancene rak ya tugase tukang kebon ?”
- S22 : “Wah, boten mekaten, Pakdhe. Reresik menika tugasipun sedaya worgo kelas”
- S23 : “O, terus apa ora padha kesel ?”
- S22 : “Inggih boten Pakdhe. Kanca-kanca sami remen. Katah lho Pakdhe ginanipun menika”
- S23 : “Tugas ana sekolah kuwi gunane apa ?”
- S22 : “Katah Pakdhe, antaw..antawisipun kangge latihan reresik, latihan nyambut damel sareng, lan njagi kesehatan”
- S23 : “Wah, ya becik iku. Aku setuju banget. Lha yen wis pinter nyapu, Yoga saben esuk kudu ngrewangi nyapu ana ing ngomah !”
- S22 : ”Inggih Pakdhe”.

Nur Fauzi (S22)

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi..
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Bunga (S23) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 4 : Apabila pembicaraan lancar dan tidak terputus.
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 4**Lingga (S8) (Pakdhe) dan Rina (S13) (Yoga)****Ngresiki Kelas**

- S13 : “Kala wau enjang kul..kula tugas ngresiki kelas Pakdhe”
- S8 : “Lho, apa sekolahmu ora duwe tukang kebon ?”
- S13 : “Inggih gadhah, Pakdhe”
- S8 : “Kok kowe ndadak ngresiki kelas, pancene rak (berenti sejenak) ya tugase tukang kebon ?”
- S13 : “Wah, boten mekaten, Pakdhe. Reresik menika tugasipun sedhaya warga kelas”
- S8 : “O, terus apa pada..pada ora kesel e ora pada kesel ?”
- S13 : “Inggih boten Pakdhe. Kanca-kanca sami remen. Kathah lho Pakdhe ginanipun menika”
- S8 : “Tugas..tugas ana sekolah kuwi gunane apa ?”
- S13 : “Kathah Pakdhe, on..towisipun kangge latihan reresik, latihan nyambut damel sareng, lan njagi kesehatan”
- S8 : “Wah, ya becik iku. Aku setuju banget. Lha yen wis pinter nyapu, Yoga saben esuk kudu ngre..ngrewangi nyapu ana ing ngomah !”
- S13 : ”Inggih Pakdhe”.

Lingga (S8) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 4 : Jika menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* dengan tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Rina (S13) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 5**Caesar (S27) (Yoga) dan Dila (S9) (Pakdhe)****Ngresiki Kelas**

- S27 : “Kala wingi enjang kula tugas ngresiki kelas Pakdhe”
 S9 : “Lho, apa sekolahmu ora dhuwe tukang kebon ?”
 S27 : “Inggih gadhah, Pakdhe”
 S9 : “Kok kowe ndadak ngresiki kelas, pancene rak ya tugase tukang kebon ?”
 S27 : “Wah, boten mekaten, Pakdhe. Reresik menika tugasipun sedaya warga kelas”
 S9 : “O, terus apa ora padha kesel ?”
 S27 : “Inggih boten Pakdhe. Kanca-kanca sami remen. Kathah lho Pakdhe ginanipun menika”
 S9 : “Tugas ana sekolah kuwi gunane apa ?”
 S27 : “Kathah Pakdhe, antawisipun kangge latihan reresik, latihan nyambut dhamel se..sareng, lan njagi kesehatan”
 S9 : “Wah, ya becik iku. Aku setuju banget. Lha yen wis pinter nyapu, Yoga saben esuk kudhu ngrewangi nyapu ana ing ngomah !”
 S27 : ”Inggih Pakdhe”.

Caesar (S27) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Dila (S9) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 4 : Jika menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* dengan tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang ajeg.
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembaca.

Kelompok 6**Dani (S2) (Yoga) dan Aryo (S26) (Pakdhe)****Ngresiki Kelas**

- S2 : “Kula wau enjang kula tugas ngresiki kelas Pakdhe”
 S26 : “Lho, apa sekolahmu ora dhuwe tukang kebon ?”
 S2 : “Inggih gadhah, Pakdhe”
 S26 : “Kok kowe ndadak ngresiki kelas, pancene rak ya tugase tukang kebon ?”
 S2 : “Wah, boten mekaten, Pakdhe. Reresik menika tugasipun sedhaya warga kelas”
 S26 : “O, terus apa ora padha kesel ?”
 S2 : “Inggih boten Pakdhe. Kanca-kanca sami remen. Kathah lho Pakdhe ginonipun menika”
 S26 : “Tugas ana sekolah kuwi gunane apa ?”
 S2 : “Kathah Pakdhe, antawase..an..tawisipun kang..ge latihan reresik, latihan nyambut damel sar..sareng, lan njagi kesehatan”
 S26 : “Wah, ya becik iku. Aku setuju banget. Lha yen wis pinter nyapu, Yoga sa..ben esuk kudu ngrewangi nyapu ana ing ngomah !”
 S2 : ”Inggih Pakdhe”.

Dani (S2) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan ragam *krama* dan ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [e].
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara

Aryo (26) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 4 : Jika menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* dengan tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [e].
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, ttapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 7**Bunsa (S19) (Yoga) dan Cintya (S20) (Pakdhe)****Ngresiki Kelas**

- S19 : “*Kalo wau en..jang kula tugas ngresiki kelas Pakdhe*”
 S20 : “*Lho, apa sekolahmu ora dhuwe tukang kebon ?*”
 S19 : “*Inggih gadhah, Pakdhe*”
 S20 : “*Kok kowe ndhadhak ngresiki kelas, pancene rak ya tugase tukang kebon ?*”
 S19 : “*Wah, boten mekaten, Pakdhe. Reresik menika tugasipun sedhaya warga kelas*”
 S20 : “*O, terus apa ora padha kesel ?*”
 S19 : “*Inggih boten Pakdhe. Kanca-kanca sami remen. Kothoh lho Pakdhe ginanipun menika*”
 S20 : “*Tugas ana sekolah kuwi gunane apa ?*”
 S19 : “*Kothoh Pakdhe, on..ta..wisipun kangge latihan reresik, latihan nyambut dalem..damel sareng, lan njagi kesehatan*”
 S20 : “*Wah, ya becik iku. Aku setuju banget. Lha yen wis pinter nyapu, Yoga saben esuk kudu ngrewangi nyapu ana ing ngomah !*”
 S19 : “*Inggih Pakdhe*”.

Bunsa (S19) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Cintya (S20) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang ajeg.
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 8**Muhamad (S11) (Yoga) dan Risaq (S15) (Pakdhe)****Ngresiki Kelas**

- S11 : “Kula wau enjang kula tugas ngresiki kelas Pakdhe”
 S15 : “Lho, apa sekolahmu ora nduwe tukang kebon ?”
 S11 : “Inggih gadhah, Pakdhe”
 S15 : “Kok kowe ndadak ngresiki kelas, pancene rak ya tugase tukang kebon ?”
 S11 : “Wah, boten meko..mekaten, Pakdhe. Reresik menika tugasipun sedhaya warga kelas”
 S15 : “O, terus apa ora padha kesel ?”
 S11 : “Inggih boten Pakdhe. Kanca-kanca sami remen. Kathah iho Pakdhe ginanipun menika”
 S15 : “Tugas ana sekolah kuwi gunane apa ?”
 S11 : “Kathah Pakdhe, antawisipun kangge latihan reresik, latihan nyambut damel sereng, lan ngangge kesehatan”
 S15 : “Wah, ya becik iku. Aku setuju banget. Lha yen wis pinter nyapu, Yoga saben esuk kudu ngrewangi nyapu ana ing ngomah !”
 S11 : ”Inggih Pakdhe”.

Muhamad (S11) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang ajeg.
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Risaq (S15) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang ajeg.
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 9**Yunita (S21) (Yoga) dan Tiur (S25) (Pakdhe)****Ngresiki Kelas**

- S21 : “Kula wau enjing kula tugas ngresiki kelas Pakdhe”
 S25 : “Lho, apa sekolahmu ora dhuwe tukang kebon ?”
 S21 : “Inggih gadhah, Pakdhe”
 S25 : “Kok kowe ndhadhak ngresiki kelas, pancane rak ya tugase tukang kebon ?”
 S21 : “Wah, boten weka..wekaten, Pakdhe. Re..reresik menika tugasipun sedhaya warga kelas”
 S25 : “O, terus apa ora padha kesel ?”
 S21 : “Inggih boten Pakdhe. Kanca-kanca sami remen. Koto..kotoh lho Pakdhe gi..ginanipun menika”
 S25 : “Tugas ana sekolah kuwi gunane apa ?”
 S21 : “Kotoh Pakdhe, antowispun kangge latihan reresik, latihan nyambut dhamel sareng, lan njagi kesehatan”
 S25 : “Wah, ya becik iku. Aku setuju banget. Lha yen wis pinter nyapu, Yoga saben esuk kudu nge..re..wangi nyapu ana ing ngomah !”
 S21 : ”Inggih Pakdhe”.

Yunita (S21) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 1 : Jika susah dipahami, vokalisasi kurang jelas, atau terlihat sekali pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan ragam *krama* dan ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [e].
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Tiur (S25) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [e].
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 10**Mila (S3) (Yoga) dan Ardani (S18) (Pakdhe)****Ngresiki Kelas**

- S3 : “Kala wau enjang kula tugas ngresiki kelas Pakdhe”
 S18 : “Lho, apa se..sekolahmu ora duwe tukang kebon ?”
 S3 : “Inggih gadhah, Pakdhe”
 S18 : “Kok kowe ndhadhak ngresiki kelas, pancene rak ya tugase tukang kebon ?”
 S3 : “Wah, boten makaten, Pakdhe. Re..reresik menika tugasipun sedhaya warga kelas”
 S18 : “O, terus apa ora padha kesel ?”
 S3 : “Inggih boten Pakdhe. Kanca-kanca sami remen. Kathah inggih Pakdhe ginanipun menika”
 S18 : “Tugas ana sekolah kuwi gunane apa ?”
 S3 : “Kathah Pakdhe, an..ta..wisipun kangge latihan reresik, latihan nyambut damel sareng, lan njadi kesehatan”
 S18 : “Wah, ya becik iku. Aku setuju banget. Lha yen wis pinter nyapu, Yoga saben esuk kudu ngrewangi nyapu ana ing ngomah !”
 S3 : ”Inggih Pakdhe”.

Mila (S3) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Isi (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan ragam *krama* dan ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Ardani (S18) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 4 : Jika menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* dengan tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 11**Alfandi (S4) (Yoga) dan Arifqi (S5) (Pakdhe)****Ngresiki Kelas**

- S4 : “Kala wau enjang kula teges ngresiki kelas Pakdhe”
 S5 : “Lho, apa sekolahmu ora duwe tukang kebon ?”
 S4 : “Inggih gadhah, Pakdhe”
 S5 : “Kok kowe ndadak ngresiki kelas, pancene rak ya tugase tukang kebon ?”
 S4 : “Wah, boten mangketan, Pakdhe. Reresik menika tugasipun sedaya warga kelas”
 S5 : “O, terus apa ora pada kesel ?”
 S4 : “Inggih boten Pakdhe. Kanca-kanca sami remes. Kathah iho Pakdhe ginanipun menika”
 S5 : “Tugas ana sekolah kuwi gunane apa ?”
 S4 : “Kathah Pakdhe, antawise kanggo la..latihan reresik, latihan nyambut damel sareng, lan nja..njagi kesehatan”
 S5 : “Wah, ya becik iku. Aku setuju banget. Loh yen wis pinter nyapu, Yoga saben esuk kudu ngrewangi nyapu ana ing ngomah !”
 S4 : ”Inggih Pakdhe”.

Alfandi (S4) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Arifqi (S5) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang ajeg.
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 12**Jihan (S6) (Yoga) dan Yessy (S16) (Pakdhe)****Ngresiki Kelas**

- S6 : “Kala wau enjaing kula tugas ngresiki kelas Pakdhe”
 S16 : “Lho, apa sekolahmu ora dhuwe tukang kebon ?”
 S6 : “Inggih gadhah, Pakdhe”
 S16 : “Kok kowe ndhadhak ngresiki kelas, pancene rak ya tugase tukang kebon ?”
 S6 : “Wah, boten mekaten, Pakdhe. Reresik menika tugasipun sedhaya warga kelas”
 S16 : “O, terus apa ora padha kesel ?”
 S6 : “Inggih boten Pakdhe. Kanca-kanca sami remen. Kathah lho Pakdhe gi..nanipun menika”
 S16 : “Tugas ana sekolah kuwi gunane apa ?”
 S6 : “Katah Pakdhe, antawisipun kangge latihan reresik, latihan nyambut damel sareng, lan njagi kesehatan”
 S16 : “Wah, ya becik iku. Aku setuju banget. Lha yen wis pinter nyapu, Yoga saben esuk kudu ngrewangi nyapu ana ing ngomah !”
 S6 : ”Inggih Pakdhe”.

Jihan (S6) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Yessy (S16) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 13**Maya (S28) (Yoga) dan Elfa (S7) (Pakdhe)****Ngresiki Kelas**

- S28 : “Kala wau enjang kula tugas ngresiki kelas Pakdhe”
 S7 : “Lho, apa sekolahmu ora duwe tukang kebon ?”
 S28 : “Inggih gadhah, Pakdhe”
 S7 : “Kok kowe ndhadhak ngresiki kelas, pancene rak ya tugase tukang kebon ?”
 S28 : “Wah, boten mekaten, Pakdhe. Ngresiki menika tugasipun sedaya warga kelas”
 S7 : “O, terus ora pa..padha kesel ?”
 S28 : “Inggih boten Pakdhe. Kanca-kanca sami remen. Katah lho Pakdhe ginanipun menika”
 S7 : “Tugas ana sekolah kuwi gunane apa ?”
 S28 : “Katah Pakdhe, anta..wisipun kangge latihan reresik, latihan nyambut damel sareng, lan njagi kesehatan”
 S7 : “Wah, ya becik iku. Aku setuju banget. Lha yen wis pinter nyapu, Yoga saben esuk kudu ngrewangi nyapu ana ing ngomah !”
 S28 : ”Inggih Pakdhe”.

Maya (S28) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Elfa (S7) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 14**Galuh (S14) (Yoga) dan Euryan (S17) (Pakdhe)****Ngresiki Kelas**

- S14 : “Kala wau enjang kula tugas ngresiki kelas Pakdhe”
 S17 : “Lho, apa sekolahmu ora dhuwe tukang kebon ?”
 S14 : “Inggih gadhah, Pakdhe”
 S17 : “Kok kowe ndak ngresiki kelas, pancene rak ya tugase tukang kebon ?”
 S14 : “Wah, boten mekaten, Pakdhe. Reresik menika tugasipun sedhaya warga kelas”
 S17 : “O, terus apa ora pada kesel ?”
 S14 : “Inggih boten Pakdhe. Kanca-kanca sami remen. Katah lho Pakdhe gi..na..nipun menika”
 S17 : “Tugas ana sekolah kuwi gunane apa ?”
 S14 : “Katah Pakdhe, antawisipun kangge latihan reresik, latihan nyambut damel sareng, lan njagi kesehatan”
 S17 : “Wah, ya becik iku. Aku setuju banget. Lha yen wis pinter nyapu, Yoga saben esuk kudu nge..re..wangi nyapu ana ing ngomah !”
 S14 : ”Inggih Pakdhe”.

Galuh (S14) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [e].
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Euryan (S17) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 1**Sadewa (S10) (Yoga) dan Andi (S24) (Mbak Susi)****Gawe Seneng Wongtua**

- S10 : “*Sampun kondhur saka sekolah, Mbak ?*”
 S24 : “*Uwis Dhik, Dhik Yoga jam pira anggone bali seka sekolah ?*”
 S10 : “*An..tawis jam sewelas*”
 S24 : “*Ana tugas ora seka sekolahan ?*”
 S10 : “*Wonten, Mbak*”
 S24 : “*Yen ngono ayo digarap saiki. Dhik Yoga rak kaping dhadhi dhokter ?*”
 S10 : “*Inggih, Mbak*”
 S24 : “*Calon dhokter kudu taberi sinau*”
 S10 : “*Menawi adus kedhah sregep. Meketen ta Mbak Susi ?*”
 S24 : “*Nah pinter*”
 S10 : “*Kalijan Mas Budi*”
 S24 : “*La iya, kanggo kabeh kanggo putrane. Mula, awake dhewe kudu tansah manut pitutur Bapak lan Ibu, tansah tumindak kang becik lan ora gawe kiciwa Bapak lan Ibu*”
 S10 : “*Inggih, Mbak*”.

Sadewa (S10) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara Runtut, logis dan kreatif
 - 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Andi (S24) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
1 : Tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) sama sekali tidak ada tetapi berani maju.

Kelompok 2**Hutami (S1) (Yoga) dan Dian (S12) (Mbak Susi)****Gawe Seneng Wongtua**

- S1 : “*Sampun kondhur saka sekolah, Mbak ?*”
 S12 : “*Uwis Dhik, Dhik Yoga jam pira anggone bali seka sekolah ?*”
 S1 : “*Antawase jam sewelas*”
 S12 : “*Ana tugas ora seka sekolahan ?*”
 S1 : “*Wonten, Mbak*”
 S12 : “*Yen ngono ayo digarap saiki. Dhik Yoga kepengin dadi dhokter ?*”
 S1 : “*Inggih, Mbak*”
 S12 : “*Calon dhokter kudu taberi sinau*”
 S1 : “*Menawi adus kedhah sregep. Mekaten ta Mbak Susi ?*”
 S12 : “*Nah gene pinter. Bapak Ibu wis nyambut gawe*”
 S1 : “*Kalihan Mas Budi*”
 S12 : “*La iya, kanggo kabeh kanggo putrane. Mula, awake dhewe kudu tansah manut pituture Bapak lan Ibu, tansah tumindhak kang becik lan ora gawe kecewa Bapak lan Ibu*”
 S1 : “*Inggih, Mbak*”.

Hutami (S1) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi..
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Dian (S12) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 3**Nur Fauzi (S22) (Yoga) & Bunga (S23) (Mbak Susi)****Gawe Seneng Wongtua**

- S22 : “*Sampun kondur saking sekolah, Mbak ?*”
 S23 : “*Uwis Dhik, Dhik Yoga jam pira anggone bali sekolah ?*”
 S22 : “*Antawas jam sewelas*”
 S23 : “*Ana tugas ora seka sekolahan ?*”
 S22 : “*Wonten, Mbak*”
 S23 : “*Yen ngono ayo digarap saiki. Dhik Yoga rak kepanik dhadhi dhokter ?*”
 S22 : “*Inggih, Mbak*”
 S23 : “*Calon dhokter kudu taberi sinau*”
 S22 : “*Menawi adus kedah sregep. Mekaten ta Mbak Susi ?*”
 S23 : “*Nah gene pinter. Dhik Yoga, Bapak lan Ibu wis nyambut gawe mepeng. Kabeh mau ditindhakake kanggo awake dhewe*”
 S22 : “*Kalian Mas Budi*”
 S23 : “*La iya, kabeh kanggo putrane*”
 S22 : “*Inggih, Mbak*”.

Nur Fauzi (S22) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Bunga (S23) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 4**Lingga (S8) (Yoga) & Rina (S13) (Mbak Susi)****Gawe Seneng Wongtua**

- S8 : “*Sampun kondhur saka sekolah, Mbak ?*”
 S13 : “*Uwis Dhik, Dhik Yoga sa..jam pira anggone bali saka sekolah ?*”
 S8 : “*Antawis jam sewelas*”
 S13 : “*Ana tugas ora saka sekolahan ?*”
 S8 : “*Wonten, Mbak*”
 S13 : “*Yen ngono ayo digarap saiki. Dhik Yoga rak kepengin dhadhi dhokter ?*”
 S8 : “*Inggih, Mbak*”
 S13 : “*Calon dhokter kudu taberi sinau*”
 S8 : “*Menawi adus ke..dhah se..regep. Meketen ta Mbak Susi ?*”
 S13 : “*Nah gene pinter. Dhik Yoga*”
 S8 : “*Kaliyan Mas Budi*”
 S13 : “*La iya, kanggo kabeh kanggo putrane. Mula, awake dhewe kudhu tansah manut pi..tuture Bapak lan Ibu, tansah tumindhak kang becik lan ora gawe kuciwa Bapak lan Ibu*”
 S8 : “*Inggih, Mbak*”.

Lingga (S8) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (diksi)
 - 3: jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 3: apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 2: berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Rani (S13) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 5**Caesar (S27) (Yoga) & Dila (S9) (Mbak Susi)****Gawe Seneng Wongtua**

- S27 : “*Sampun kondhur saking sekolah, Mbak ?*”
 S9 : “*Uwis Dhik, Dhik Yoga jam pira anggone bali seka sekolah ?*”
 S27 : “*Antawase jam sewelas*”
 S9 : “*Ana tugas ora seka sekolahan ?*”
 S27 : “*Wonten, Mbak*”
 S9 : “*Yen ngono ayo digarap saiki. Dhik Yoga rak kepengin dhadhi dhokter ?*”
 S27 : “*Inggih, Mbak*”
 S9 : “*Calon dhokter kudhu taberi sinau*”
 S27 : “*Menawi adus kedhah sregep. Mekaten ta Mbak Susi ?*”
 S9 : “*Nah gene pinter. Bapak Ibu kabeh mau ditindakake kanggo awake dhewe*”
 S27 : “*Kaliyan Mas Budi*”
 S9 : “*La iya, kanggo kabeh kanggo putrane. Mula, awake dhewe kudu tansah manut pitutur Bapak lan Ibu, tansah tumindhak kang becik lan ora gawe kuciwa Bapak lan Ibu*”
 S27 : “*Inggih, Mbak*”.

Caesar (S27) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 1 : Tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) sama sekali tidak ada tetapi berani maju.

Dila (S9) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 6**Aryo (S26) (Yoga) & Dani (S2) (Mbak Susi)****Gawe Seneng Wongtua**

- S26 : “*Sampun kondur saka sekolah, Mbak ?*”
 S2 : “*Uwis Dhik, Dhik Yoga jam pira anggone bali saka sekolah ?*”
 S26 : “*Antawis jam sewelas*”
 S2 : “*Ana tugas ora saka sekolahan ?*”
 S26 : “*Wonten, Mbak*”
 S2 : “*Yen ngono ayo digarap saiki. Dhik Yoga rak kepengin dadi dhokter ?*”
 S26 : “*Inggih, Mbak*”
 S2 : “*Calon dhokter kudu taberi sinau*”
 S26 : “*Menawi adus kedhah sregep. Mekaten ta Mbak Susi ?*”
 S2 : “*Nah iku pinter. Dhik Yoga, Bapak lan Ibu wis nyambut gawe(diam)...sregep. Kabeh mau kanggo awake dhewe*”
 S26 : “*Kaliyan Mas Budi*”
 S2 : “*Iya, kanggo putrane. Mula...(diam) aja gawe kuciwa Bapak lan Ibu*”
 S26 : “*Inggih, Mbak*”.

Aryo (S26) :

1. Ketepatan Pengucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Dani (S2) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 7**Bunsa (S19) (Yoga) & Cintya (S20) (Mbak Susi)****Gawe Seneng Wongtua**

- S19 : “*Sampun kondhur saking sekolah, Mbak ?*”
 S20 : “*Uwis Dhik, Dhik Yoga jam pira anggone bali seka sekolah ?*”
 S19 : “*Antawise jam sewelas*”
 S20 : “*Ana tugas ora seka sekolahan ?*”
 S19 : “*Wonten, Mbak*”
 S20 : “*Yen ngono ayo digarap saiki. Dhik Yoga rak kepengin dhadhi dhokter ?*”
 S19 : “*Inggih, Mbak*”
 S20 : “*Calon dhokter kudhu taberi sinau*”
 S19 : “*Menawi adus kedhah sregep. Meketen ta Mbak Susi ?*”
 S20 : “*Nah gene pinter. Dhik Yoga, Bapak lan Ibu wis nyambut gawe (diam) sregep. Kabeh mau ditindakake kanggo awake dhewe*”
 S19 : “*Kaliyan Mas Budi*”
 S20 : “*La iya, kanggo putrane. Mula kudhu manut karo Bapak lan Ibu*”
 S19 : “*Inggih, Mbak*”.

Bunsa (S19) :

1. Ketepatan Pengucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Cintya (S20) :

1. Ketepatan Pengucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 1 : Apabila berbicara sedikit terputus dan banyak mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 8**Muhamad (S11) (Yoga) & Risaq (S15) (Mbak Susi)****Gawe Seneng Wongtua**

- S11 : “*Sampun kondur saking sekolah, Mbak ?*”
 S15 : “*Wis Dhik, Dhik Yoga jam pira anggone bali saka sekolah ?*”
 S11 : “*Antawise jam sewelas*”
 S15 : “*Ana tugas ora saka sekolahan ?*”
 S11 : “*Wonten, Mbak*”
 S15 : “*Yen ngono ayo digarap saiki. Dhik Yoga nek kepingin dadi dhokter ?*”
 S11 : “*Inggih, Mbak*”
 S15 : “*Calon dhokter kudu taberi sinau*”
 S11 : “*Menawi adus kedhah sregep. Mekaten ta Mbak Susi ?*”
 S15 : “*Nah gene pinter. Dhik Yoga, Bapak lan Ibu wis nyambut gawe mepeng. Kabeh mau dilakoake kanggo awake dhewe*”
 S11 : “*Kalian Mas Budi*”
 S15 : “*Iya, kanggo putrane. Dadi kudu manut Bapak Ibu*”
 S11 : “*Inggih, Mbak*”.

Muhamad (S11) :

1. Ketepatan Ucapan (pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang ajeg.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Risaq (S15) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 9**Tiur (S25) (Yoga) & Yunita (S21) (Mbak Susi)****Gawe Seneng Wongtua**

- S25 : “*Sampun kondhur saka sekolah, Mbak ?*”
 S21 : “*Uwis De, De Yoga jam pira anggone bali seka sekolah ?*”
 S25 : “*Antawis jam sewelas*”
 S21 : “*Ana tugas ora seka sekolahan ?*”
 S25 : “*Wonten, Mbak*”
 S21 : “*Oh ayo digarap saiki. De Yoga kepengin dadi dhokter ?*”
 S25 : “*Inggih, Mbak*”
 S21 : “*Calon dhokter kudhu taberi sinau*”
 S25 : “*Menawi adhus kedhah sre..sregep. Me..keten ta Mbak Susi ?*”
 S21 : “*Nah gene pinter. (bingung) Bapak lan Ibu nyambut gawe kanggo awake dhewe*”
 S25 : “*Kaliyan Mas Budi*”
 S21 : “*La iya, kanggo putrane. Mula..mula, awake dhewe kudhu manut karo Bapak lan Ibu*”
 S25 : “*Inggih, Mbak*”.

Tiur (S25) :

1. Ketepatan Ucapan (pelafalan)
2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [e].
5. Kenyaringan
2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Yunita (S21) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [e].
5. Kenyaringan
2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
1 : Tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) sama sekali tidak ada tetapi berani maju.

Kelompok 10**Mila (S3) (Yoga) dan Ardani (S18) (Mbak Susi)****Gawe Seneng Wongtua**

- S3 : “*Sampun kondur saking sekolah, Mbak ?*”
 S18 : “*Uwis Dhik, Dhik Yoga jam pira anggone bali saka sekolah ?*”
 S3 : “*Antawis jam sewelas*”
 S18 : “*Apa ana tugas saka sekolahan ?*”
 S3 : “*Wonten, Mbak*”
 S18 : “*Yen ana ayo ndang digarap. Dhik Yoga rak kepengin dhadhi dhokter ?*”
 S3 : “*Inggih, Mbak*”
 S18 : “*Calon dhokter kudu taberi sinau*”
 S3 : “*Menawi adus kedhah sregep. Mekaten ta Mbak Susi ?*”
 S18 : “*Ya pinter. Dhik Yoga, Bapak lan Ibu nyambut gawe kanggo dhewe*”
 S3 : “*Kaliyan Mas Budi*”
 S18 : “*Iya, kanggo putrane. Mula, awake dhewe kudhu tansah manut pituture Bapak lan Ibu, lan ora gawe kuciwa Bapak lan Ibu*”
 S3 : “*Inggih, Mbak*”.

Mila (S3) :

1. Ketepatan Ucapan (pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Ardani (S18) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
1 : Tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) sama sekali tidak ada tetapi berani maju.

Kelompok 11**Alfandi (S4) (Yoga) dan Arifqi (S5) (Mbak Susi)****Gawe Seneng Wongtua**

- S4 : “*Sampun kondhur saking sekolah, Mbak ?*”
 S5 : “*Uwis Dhik, Dhik Yoga jam pira anggone bali saka sekolah ?*”
 S4 : “*An..tawise jam sewelas*”
 S5 : “*Ana tugas saka sekolahan ?*”
 S4 : “*Wonten, Mbak*”
 S5 : “*Nek ana ayo digarap. Dhik Yoga rak kepengin dhadhi dhokter ?*”
 S4 : “*Inggih, Mbak*”
 S5 : “*Calon dhokter kudhu taberi sinau*”
 S4 : “*Menawi adus kedhah sregep. Maketan ta Mbak Susi ?*”
 S5 : “*Nah iku pinter. Bapak lan Ibu nyambut gawe kanggo dhewe*”
 S4 : “*Kalijan Mas Budi*”
 S5 : “*La iya, kabeh kanggo putrane. Mula, dhewe kudhu manut Bapak lan Ibu, lan ora gawe kuciwa*”
 S4 : “*Inggih, Mbak*”.

Alfandi (S4) :

1. Ketepatan Ucapan (pelafalan)
2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Arifki (S5) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.

3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
1 : Tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) sama sekali tidak ada tetapi berani maju.

Kelompok 12**Jihan (S6) (Yoga) dan Yessy (S16) (Mbak Susi)****Gawe Seneng Wongtua**

- S6 : “*Sampun kondur saking sekolah, Mbak ?*”
 S16 : “*Wis Dhik, Dhik Yoga jam pira bali saka sekolah ?*”
 S6 : “*(bengong) Ontowis jam sewelas*”
 S16 : “*Apa ana tugas nang sekolahan ?*”
 S6 : “*Wonten, Mbak*”
 S16 : “*Yen ngono ayo digarap saiki. Dhik Yoga kepengin dhadhi dhokter ?*”
 S6 : “*Inggih, Mbak*”
 S16 : “*Calon dhokter kudu taberi sinau*”
 S6 : “*Menawi adus kedhah sregep. Meketen Mbak Susi ?*”
 S16 : “*Nah pinter. Bapak lan Ibu nyambut gawe mepeng. Kabeh kanggo dhewe*”
 S6 : “*Kaliyan Mas Budi*”
 S16 : “*Iya, kanggo kabeh putrane. Mula, awake dhewe kudu manut Bapak lan Ibu, lan ora gawe kuciwa Bapak lan Ibu*”
 S6 : “*Inggih, Mbak*”.

Jihan (S6) :

1. Ketepatan Ucapan (pelafalan)
 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Yessy (S16) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
1 : Tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) sama sekali tidak ada tetapi berani maju.

Kelompok 13**Elfa (S7) (Yoga) dan Maya (S28) (Mbak Susi)****Gawe Seneng Wongtua**

- S7 : “*Sampun kondur saking sekolah, Mbak ?*”
 S28 : “*Wis Dhik, Dhik Yoga jam pira bali saka sekolah ?*”
 S7 : “*Antawis jam sewelas*”
 S28 : “*Ana tugas saka sekolahan ?*”
 S7 : “*Wonten, Mbak*”
 S28 : “*Nek ana ayo digarap saiki. Dhik Yoga rak kepengin dadi dhokter ?*”
 S7 : “*Inggih, Mbak*”
 S28 : “*Calon dhokter kudu taberi sinau*”
 S7 : “*Yen adus kedhah sregep. Mekaten ta Mbak Susi ?*”
 S28 : “*Nah gene pinter. Dhik Yoga, Bapak lan Ibu nyambut gawe mepeng. Kabeh mau ditindakake kanggo awake dhewe*”
 S7 : “*Kaliyan Mas Budi*”
 S28 : “*Iya, kanggo putrane. Mula, awake dhewe kudu manut*”
 S7 : “*Inggih, Mbak*”.

Elfa (S7) :

1. Ketepatan Ucapan (pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Maya (S28) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
2 : Jika agak tepat karena sering membuat kesalahan, sehingga mengaburkan perhatian.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
1 : Tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) sama sekali tidak ada tetapi berani maju.

Kelompok 14**Galuh (S14) (Mbak Susi) dan Euryan (S17) (Yoga)****Gawe Seneng Wongtua**

- S17 : “*Sampun kondhur saking sekolah, Mbak ?*”
 S14 : “*Wis Dhik, Dhik Yoga jam pira anggone bali saka sekolah ?*”
 S17 : “*Antawise jam sewelas*”
 S14 : “*Ana tugas ora saka sekolahan ?*”
 S17 : “*Wonten, Mbak*”
 S14 : “*Yen ngono digarap. Dhik Yoga rak kepengin dadi dhokter ?*”
 S17 : “*Inggih, Mbak*”
 S14 : “*Calon dhokter kudu taberi sinau*”
 S17 : “*Menawi adus kedhah sregep. Me..me..katen ta Mbak Susi ?*”
 S14 : “*Iku pinter. Bapak Ibu nyambut gawe kanggo dhewe*”
 S17 : “*Kali..an Mas Budi*”
 S14 : “*La iya, kanggo putrane. Mula, dhewe kudu manut Bapak lan Ibu, lan..ê lan ora gawe kuciwa Bapak lan Ibu*”
 S17 : “*Inggih, Mbak*”.

Galuh (S14) :

1. Ketepatan Ucapan (pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Euryan (S17) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.

3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [e].
5. Kenyaringan
2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
1 : Tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) sama sekali tidak ada tetapi berani maju.

Kelompok 1**Sadewa (S10) (Yoga) dan Andi (S24) (Pakdhe)****Nyelengi**

- S10 : “*Olehmu nyelengi oleh pira, Ga ?*”
 S24 : “*Celengan ingkang wonten pundhi, Pakdhe ?*”
 S10 : “*Lho, celengan ngendi wae ?*”
 S24 : “*Wonten sekolahan kaliyan wonten bank, Pakdhe*”
 S10 : “*Wah, celenganmu akeh ta ?*”
 S24 : “*Menika Pakdhe arta diparingi Ibu celengi sekolahan, lan nyade ayam wonten bank*”
 S10 : “*Dadi kowe ora tau jajan ?*”
 S24 : “*Nek kepengin Pakdhe*”
 S10 : “*Bener, dadi bocah iku, aja seneng jajan. Luwih apik dicelengi”
Dhuwit celengan kena kanggo (bingung) jaga-jaga yen ê pas..pas duwe kebutuhan”
 S24 : “*Inggih, Pakdhe*”.*

Sadewa (S10) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Andi (S24) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.

3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang ajeg.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 2**Hutami (S1) (Pakdhe) dan Dian (S12) (Yoga)****Nyelengi**

- S1 : “*Olehmu nyelengi oleh pira, Ga ?*”
 S12 : “*Celengan ingkang wonten pundi, Pakdhe ?*”
 S1 : “*Kowe nyelengi ngendhi ?*”
 S12 : “*Wonten sekolahan kalian wonten bank, Pakdhe*”
 S1 : “*Wah, celenganmu akeh ta ?*”
 S12 : “*Kathah Pakdhe,*”
 S1 : “*Dhadhi kowe ra tau jajan ?*”
 S12 : “*Namung, menawi kepingin Pakdhe*”
 S1 : “*Bener, dhadhi bocah iku, aja seneng jajan. Luwih becik
 dicelengi
 Dhuwit celengan kena (senyum) ê..jaga-jaga yen pas dhuwe
 kebutuhan*”
 S12 : “*Inggih, Pakdhe*”.

Hutami (S1) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi...
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Dian (S12) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 4 : Jika kadang-kadang menggunakan ragam *krama* dan ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.

3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 3**Nur Fauzi (S22) (Pakdhe) dan Bunga (S23) (Yoga)****Nyelengi**

- S22 : “*Olehmu nyelengi olih pira, Ga ?*”
 S23 : “*Celengan ingkang wonten pundhi, Pakdhe ?*”
 S22 : “*Kowe nyelengi ngendi ?*”
 S23 : “*Wonten sekolahan kalian wonten bank, Pakdhe*”
 S22 : “*Wah, celenganmu akeh ya ?*”
 S23 : “*Nggih kathah Pakdhe*”
 S22 : “*Dadi kowe ora tau jajan ?*”
 S23 : “*Namung, menawi kepengin Pakdhe*”
 S22 : “*Bener, dadi bocah iku, aja seneng jajan. Luwih becik dicelengi. Dhuwit celengan kena kanggo jaga-jaga yen pas duwe kebutuhan*”
 S23 : “*Inggih, Pakdhe*”

Nur Fauzi (S22) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Bunga (S23) :

1. Ketepatan Pengucapan (Pelafalan)
2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Jika cukup karena sedikit membuat kesalahan, sehingga informasi-informasi mudah dipahami.
4. Kelancaran

- 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
- 5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
- 6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 4**Lingga (S8) (Yoga) & Rina (S13) (Pakdhe)****Nyelengi**

- S13 : “*Olehmu nyelengi oleh pira, Ga ?*”
 S8 : “*Celengan ingkang wonten pundhi, Pakdhe ?*”
 S13 : “*Ya, nang ndhi ?*”
 S8 : “*Ning..ning sekolahan lan Bank”*”
 S13 : “*Wah, celenganmu akeh ta ?*”
 S8 : “*Kathah Pakdhe (senyum)(bingung)*”
 S13 : “*Dadi kowe ora tau jajan ?*”
 S8 : “*Namung, menawi kepingin Pakdhe*”
 S13 : “*Bener, dadi bocah iku, aja seneng jajan. Luwih becik dicelengi. Dhuwit celengan kena kanggo jaga-jaga yen pas duwe kebutuhan*”
 S8 : “*Inggih, Pakdhe*”.

Rina (S13) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
4 : Jika menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* dengan tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Lingga (S8) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3: apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran

- 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
- 5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
- 6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 5**Caesar (S27) (Yoga) & Dila (S9) (Pakdhe)****Nyelengi**

- S9 : “*Olehmu nyelengi oleh pira, Ga ?*”
 S27 : “*Celengan ingkang wonten pundhi, Pakdhe ?*”
 S9 : “*Ya kowe nyelengi ngendhi ?*”
 S27 : “*Wonten sekolahan kalih bank, Pakdhe*”
 S9 : “*Wah, celenganmu akeh ta ?*”
 S27 : “*Kathah Pakdhe, artane kula celengi sekolahan kalih Bank*”
 S9 : “*Dhadhi kowe ora tau jajan ?*”
 S27 : “*Namung, menawi kepengin Pakdhe*”
 S9 : “*Bener, dadi bocah iku, aja seneng jajan. Luwih becik dicelengi. Dhuwit celengan kena kanggo jaga-jaga yen pas duwe kebutuhan*”
 S27 : “*Inggih, Pakdhe*”.

Caesar (S27) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Dila (S9) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 6**Dani (S2) (Yoga) dan Aryo (S26) (Pakdhe)****Nyelengi**

- S26 : “*Olehmu nyelengi olih pira, Ga ?*”
 S2 : “*Celengan ingkang wonten pundi, Pakdhe ?*”
 S26 : “*Lho, olehmu nyelengi ana ngendi wae ?*”
 S2 : “*Wonten..wonten*”
 S26 : “*Wah, celenganmu akeh ta ?*”
 S2 : “*Menika Pakdhe arta anggenipun maringi Ibu saben enjang kula celengi wonten sekolahan, lan nek e..ang..genipun nyade ayam kula celengi wonten bank*”
 S26 : “*Dadi kowe ora jajan ?*”
 S2 : “*Namung, menawi kepingin Pakdhe*”
 S26 : “*Bener, bocah iku, ora seneng jajan.Luwih apik dielengi dhuwite*”
 S2 : “*Inggih, Pakdhe*”.

Dani (S2) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Aryo (S26) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif

3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

4. Kelancaran

2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].

5. Kenyaringan

3 : Apabila suara keras kurang menguasai situasi.

6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku

2 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 7**Bunsa (S19) (Yoga) dan Cintya (S20) (Pakdhe)****Nyelengi**

- S20 : “*Olehmu nyelengi olih pira, Ga ?*”
 S19 : “*Celengan ingkang wonten pundhi, Pakdhe ?*”
 S20 : “*Lho, olehmu nyelengi ana ngendhi wae ?*”
 S19 : “*Ana sekolahan kaliyan wonten bank, Pakdhe*”
 S20 : “*Wah, celenganmu akeh ta ?*”
 S19 : “*Menika Pakdhe arta saben diparingi Ibu kula celengi*”
 S20 : “*Dadi kowe ora tau jajan ?*”
 S19 : “*Namung, menawi kepengin Pakdhe*”
 S20 : “*Bener, (diam) dadi bocah nek ê nek duwe dhuwit dicelengi*”
 S19 : “*Inggih, Pakdhe*”.

Bunsa (S19) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
 - 2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
 - 3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Cintya (S20) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran

- 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
- 5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras kurang menguasai situasi.
- 6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 8**Muhamad (S11) (Pakdhe) dan Risaq (S15) (Yoga)****Nyelengi**

- S11 : “*Olehmu nyelengi olih pira, Ga ?*”
 S15 : “*Celengan ingkang wonten pundi, Pakdhe ?*”
 S11 : “*Lho, kowe nyelengi ngendi ?*”
 S15 : “*Wonten sekolahan kalian wonten bank, Pakdhe*”
 S11 : “*Wah, celenganmu akeh ta ?*”
 S15 : “*Menika lho, nek diparingi Ibu saben enjang kula celengi sekolahan, lan nyade ayam ana bank*”
 S11 : “*Dadi kowe ora tau jajan ?*”
 S15 : “*Nek kepengin Pakdhe*”
 S11 : “*Bener, dadi bocah iku, aja seneng jajan. Luwih becik dicelengi. Dhuwit celengan kena kanggo jaga-jaga yen pas duwe kebutuhan*”
 S15 : “*Inggih, Pakdhe*”.

Muhamad (S11):

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
4 : Jika ucapan sudah mendekati standar, tidak terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Risaq (S15):

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan ragam *krama* dan ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif

- 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar tetapi masih kurang *ajeg*.
 5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras kurang menguasai situasi.
 6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 9**Yunita (S21) (Pakdhe) dan Tiur (S25) (Yoga)****Nyelengi**

- S21 : “*Olehmu nyelengi oleh pira, Ga ?*”
 S25 : “*Celengan ingkang wonten pundhi, Pakdhe ?*”
 S21 : “*Lha, kowe nyelengi ngendhi wae ?*”
 S25 : “*Wonten sekolahan kalian wonten bank, Pakdhe*”
 S21 : “*Wah, akeh ya ?*”
 S25 : “*ê...Nggih Pakdhe. Menika arta (bengong) kula celengi bank lan sekolahan*”
 S21 : “*Dhadhi kowe ora tau jajan ?*”
 S25 : “*Namung, menawi kepingin Pakdhe*”
 S21 : “*Bener, dhadhi bocah aja seneng jajan. Luwih becik dicelengi. Dhuwit..ê..dhuwit celengan kena kanggo jaga-jaga yen pas dhuwe kebutuhan*”
 S25 : “*Inggih, Pakdhe*”.

Yunita (S21):

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Tiur (S25):

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif

- 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
 5. Kenyaringan
2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
 6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 10**Mila (S3) (Yoga) dan Ardani (S18) (Pakdhe)****Nyelengi**

- S18 : “*Olehmu nyelengi oleh pira, Ga ?*”
 S3 : “*Celengan ingkang wonten pundi, Pakdhe ?*”
 S18 : “*Lho, olehmu nyelengi nang ngendi wae ?*”
 S3 : “*Wonten sekolahan kalian wonten bank, Pakdhe*”
 S18 : “*Akeh ya ?*”
 S3 : “*Menika lho...(diam) menika arta diparingi ibu kula celengi*”
 S18 : “*Dadi kowe ora tau jajan ?*”
 S3 : “*Namung, menawi kepengin Pakdhe*”
 S18 : “*Bener, dadi bocah iku, aja seneng jajan. Luwih becik dicelengi. Dhuwit celengan kena kanggo jaga-jaga yen pas duwe kebutuhan*”
 S3 : “*Inggih, Pakdhe*”.

Mila (S3) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang ajeg.
5. Kenyaringan
2 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Ardani (S18) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 11**Alfandi (S4) (Yoga) dan Arifqi (S5) (Pakdhe)****Nyelengi**

- S5 : “*Olehmu nyelengi oleh pira, Ga ?*”
 S4 : “*Celengan wonten pundi, Pakdhe ?*”
 S5 : “*Lho, olehmu nyelengi ana ngendhi wae ?*”
 S4 : “*Wonten sekolahan lan bank, Pakdhe*”
 S5 : “*Wah, celenganmu akeh ta ?*”
 S4 : “*Nggih kathah Pakdhe*”
 S5 : “*Dadi kowe ora tau jajan ?*”
 S4 : “*Namung, menawi kepingin Pakdhe*”
 S5 : “*Bener, dhadhi bocah kudhu ditabung*”
 S4 : “*Inggih, Pakdhe*”.

Alfandi (S4) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Arifki (S5) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran

- 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
- 5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras kurang menguasai situasi.
- 6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 12**Jihan (S6) (Yoga) dan Yessy (S16) (Pakdhe)****Nyelengi**

- S16 : “*Olehmu nyelengi oleh pira, Ga ?*”
 S6 : “*Celengan ingkang wonten pundi, Pakdhe ?*”
 S16 : “*Lho, kowe nyelengi nang ndhi wae ?*”
 S6 : “*Wonten sekolahan kaliyan wonten bank, Pakdhe*”
 S16 : “*Ya akeh ?*”
 S6 : “*Menika lho, Pakdhe arta diparingi Ibu saben esuk kula celengi sekolahan, lan nyade ayam wonten bank*”
 S16 : “*Dadi kowe ora tau jajan ?*”
 S6 : “*Nek kepengin*”
 S16 : “*Bener, dadi bocah iku, aja seneng jajan. Luwih becik dicelengi. Dhuwit celengan kena kanggo jaga-jaga yen pas duwe kebutuhan*”
 S6 : “*Inggih, Pakdhe*”.

Jihan (S6) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Yessy (S16) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif

- 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
 5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras kurang menguasai situasi.
 6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 13**Maya (S28) (Yoga) dan Elfa (S7) (Pakdhe)****Nyelengi**

- S7 : “*Olehmu nyelengi oleh pira, Ga ?*”
 S28 : “*Celengan ingkang wonten pundi, Pakdhe ?*”
 S7 : “*Lho, celengan nang ngendhi wae?*”
 S28 : “*Wonten sekolahan kalian wonten bank, Pakdhe*”
 S7 : “*Wah, celenganmu akeh ta ?*”
 S28 : “*Namung kalih Pakdhe*”
 S7 : “*Dadi kowe ora tau jajan ?*”
 S28 : “*Namung, menawi kepengin Pakdhe*”
 S7 : “*Bener, dadi bocah iku, aja seneng jajan. Luwih becik dicelengi. Dhuwit celengan kena kanggo jaga-jaga yen pas duwe kebutuhan*”
 S28 : “*Inggih, Pakdhe*”.

Maya (S28) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtutu, lgis dan kreatif
2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Elfa (S7) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 14**Galuh (S14) (Yoga) dan Euryan (S17) (Pakdhe)****Nyelengi**

- S17 : “*Olehmu nyelengi olih pira, Ga ?*”
 S14 : “*Celengan ingkang wonten pundhi, Pakdhe ?*”
 S17 : “*Lho, olehmu nyelengi nang ndhi wae ?*”
 S14 : “*Wonten sekolahan kaliyan wonten bank, Pakdhe*”
 S17 : “*Wah, akeh ?*”
 S14 : “*Menika lho, Pakdhe arta anggenipun diparingi Ibu saben enjang kula celengi sekolahan, lan nyade ayam kula celengi bank*”
 S17 : “*Dadi kowe ora tau jajan ?*”
 S14 : “*Namung, menawi kepingin Pakdhe*”
 S17 : “*Bener, dadi bocah iku, aja seneng jajan. Luwih apik dicelengi kena kanggo pas duwe kebutuhan*”
 S14 : “*Inggih, Pakdhe*”.

Galuh (S14) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Euryan (S17) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif

3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

4. Kelancaran

3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang ajeg.

5. Kenyaringan

3 : Apabila suara keras kurang menguasai situasi.

6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku

3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 1**Sadewa (S10) (Widada) & Andi (S24) (Bu Yani)****Ing Perpustakaan**

- S10 : “*Sugeng enjang Bu Yani*”
 S24 : “*Sugeng enjing Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?*”
 S10 : “*Inggih Bu, menika badhe mangsulaken anggen kula ngampil wingi, lan mangke menawi kepareng badhe nyuwun ngampil malih*”
 S24 : “*O...ya, goleka buku mengko dak cathete, oh...arep goleka buku apa ta Wid ?*”
 S10 : “*Buku bab pesawat terbang Bu*”
 S24 : “*O...ana kok Wid, coba golekana ana rak kang nomer telu ! nanging ngati-ati, aja nganti kocar-kacir utawa awut-awutan ya*”
 S10 : “*Inggih Bu matur nuwun sanget*”
 S24 : “*Ya padha-padha Wid*”
 S10 : “*Bu, menika bukunipun estu badhe kula suwun ngampil*”
 S24 : “*Iya kene Wid dak cathete luwih dhisik*”
 S10 : “*Inggih matur nuwun sanget Bu*”.

Sadewa (S10) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, tetapi tidak menguasai situasi.
6. Sikap Wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Andi (S24) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.

2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 2**Hutami (S1) (Widada) & Dian (S12) (Bu Yani)****Ing Perpustakaan**

- S1 : “*Sugeng enjing Bu Yani*”
 S12 : “*Sugeng enjing Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?*”
 S1 : “*Inggih Bu*”
 S12 : “*Oh...kana goleka buku sing kok karepake yen wis ketemu gawanen mrene engko dak catete, oh...arep golek buku apa ta Wid ?*”
 S1 : “*Buku bab pesawat terbang Bu*”
 S12 : “*O...ana kok Wid, coba golek dhisik ing nomer telu*”
 S1 : “*Inggih Bu matur nuwun sanget*”
 S12 : “*Ya padha-padha Wid*”
 S1 : “*Bu, menika bukunipun estu badhe sula suwun ngampil*”
 S12 : “*Iya kene*”
 S1 : “*Inggih matur nuwun sanget Bu*”.

Hutami (S1) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Dian (S12) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
4 : Jika menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* dengan tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif

- 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
4 : Apabila suara keras dan dapat didengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 3**Nur Fauzi (S22) (Widada) & Bunga (S23) (Bu Yani)****Ing Perpustakaan**

- S22 : “*Sugeng enjing Bu Yani*”
 S23 : “*Sugeng enjing Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?*”
 S22 : “*Inggih Bu, badhe ngampil kaliyan mbalekake*”
 S23 : “*O...ya, yen ngono kana goleka buku sing kok karepake yen wis ketemu gawanen mrenggo dak cathete, oh...arep golek buku apa ta Wid ?*”
 S22 : “*Buku bab pesawat terbang Bu*”
 S23 : “*O...ana kok Wid, coba golekana ana rak kang nomer telu ! nanging ngati-ati, aja nganti kocar-kacir utawa awut-awutan ya*”
 S22 : “*Inggih Bu matur nuwun sanget*”
 S23 : “*Ya padha-padha Wid*”
 S22 : “*Bu, menika bukunipun estu badhe sula suwun ngampil*”
 S23 : “*Iya kene Wid dak cathete luwih dhisik*”
 S22 : “*Inggih matur nuwun sanget Bu*”.

Nur Fauzi (S22) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
4 : Apabila suara keras dan dapat didengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Bunga (S23) :

1. Ketepatan Pengucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
4 : Jika menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* dengan tepat.

3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 4**Lingga (S8) (Widada) dan Rina (S13) (Bu Yani)****Ing Perpustakaan**

- S8 : “*Sugeng enjang Bu Yani*”
 S13 : “*Sugeng enjing Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?*”
 S8 : “*Inggih Bu, badhe mangsulaken ang..gen ngampil kala wingi lan menawi kapareng badhe ngampil*”
 S13 : “*O...ya, yen ngono kana goleka buku sing kok karepake yen wis ketemu gawanen mreng engko dak cathete, oh...arep golek buku apa ta Wid ?*”
 S8 : “*Buku bab pesawat terbang Bu*”
 S13 : “*O...ana kok Wid, aja nganti awut-awutan ya*”
 S8 : “*Inggih Bu matur nuwun sanget*”
 S13 : “*Ya padha-padha Wid*”
 S8 : “*Bu, menika bukunipun estu badhe sula suwun ngampil*”
 S13 : “*Iya kene Wid tak cathete luwih dhisik*”
 S8 : “*Inggih matur nuwun sanget Bu*”.

Lingga (S8) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
4 : Jika menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* dengan tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
4: apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
2: berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
4 : Apabila suara keras dan dapat didengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Rina (S13) :

1. Ketepatan Pengucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
4 : Jika menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* dengan tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif

- 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
 5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
 6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Caesar (S27) (Widada) dan Dila (S9) (Bu Yani)**Ing Perpustakaan**

- S27 : “*Sugeng enjing Bu Yani*”
 S9 : “*Sugeng enjing Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?*”
 S27 : “*Inggih Bu, dipunwangsulaken lan nek angsal badhe ngampil malih*”
 S9 : “*O...ya, golek kana buku sing kok kepengin*”
 S27 : “*Buku bab pesawat terbang Bu*”
 S9 : “*O...ana kok Wid, coba golekana ana rak kang nomer telu ! nanging ngati-ati, aja nganti kocar-kacir utawa awut-awutan ya*”
 S27 : “*Inggih Bu*”
 S9 : “*Ya padha-padha Wid*”
 S27 : “*Bu, menika bukunipun badhe kula ampil*”
 S9 : “*Iya kene Wid dak cathete luwih dhisik*”
 S27 : “*Inggih matur nuwun sanget Bu*”.

Caesar (S27) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Dila (S9) :

1. Ketepatan Pengucapan (Pelafalan)
 - 3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 4 : Jika menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* dengan tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 6
Dani (S2) (Widada) dan Aryo (S26) (Bu Yani)

Ing Perpustakaan

- S2 : “*Sugeng enjang Bu Yani*”
 S26 : “*Sugeng enjang Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?*”
 S2 : “*Inggih Bu*”
 S26 : “*O..kana mengko dak cathete, oh...arep golek buku apa ta Wid ?*”
 S2 : “*Buku bab pesawat terbang Bu*”
 S26 : “*O...ana kok Wid, coba golekana ana rak kang nomer telu ! nanging ngati-ati, aja nganti kocar-kacir utawa awut-awutan ya*”
 S2 : “*Inggih Bu matur nuwun sanget*”
 S26 : “*Ya padha-padha Wid*”
 S2 : “*Bu, menika bukunipun estu badhe sula suwun ngampil*”
 S26 : “*Iya kene Wid dak cathete luwih dhisik*”
 S2 : “*Inggih matur nuwun sanget Bu*”.

Dani (S2) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 4 : Jika ucapan sudah mendekati standar, tidak terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Aryo (S26) :

1. Ketepatan Pengucapan (Pelafalan)
 3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 4 : Apabila pembicaraan lancar dan tidak terputus.

5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 7
Bunsa (S19) (Widada) dan Cintya (S20) (Bu Yani)

Ing Perpustakaan

- S19 : “*Sugeng enjang Bu Yani*”
 S20 : “*Sugeng enjing Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?*”
 S19 : “*Inggih Bu, badhe ngampil*”
 S20 : “*O...kana goleka buku mengko dak catete, oh...arep golek buku apa ta Wid ?*”
 S19 : “*Buku bab pesawat terbang Bu*”
 S20 : “*O...ana coba mengko dak catete*”
 S19 : “*Inggih Bu matur nuwun sanget*”
 S20 : “*Ya padha-padha Wid*”
 S19 : “*Bu, menika bukunipun estu badhe sula suwun ngampil*”
 S20 : “*Iya kene Wid dak cathete luwih dhisik*”
 S19 : “*Inggih matur nuwun sanget Bu*”.

Bunsa (S19) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Cintya (S20) :

1. Ketepatan Pengucapan (Pelafalan)
 3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].

5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 8
Muhamad (S11) (Widada) & Risaq (S15) (Bu Yani)

Ing Perpustakaan

- S11 : “*Sugeng enjang Bu Yani*”
 S15 : “*Sugeng enjang Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?*”
 S11 : “*Mbalekake lan ngampil*”
 S15 : “*O...ya, yen ngono kana goleka buku sing kok karepake yen wis ketemu gawanen mreng engko dak cathete, oh...arep golek buku apa ta Wid ?*”
 S11 : “*Buku bab pesawat terbang Bu*”
 S15 : “*O...ana kok Wid*”
 S11 : “*Inggih Bu matur nuwun sanget*”
 S15 : “*Ya padha-padha Wid*”
 S11 : “*Bu, menika bukunipun estu badhe sula suwun ngampil*”
 S15 : “*Iya kene Wid dak cathete luwih dhisik*”
 S11 : “*Inggih matur nuwun sanget Bu*”.

Muhamad (S11) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
4 : Jika ucapan sudah mendekati standar, tidak terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
4 : Apabila pembicaraan lancar dan tidak terputus.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Risaq (S15) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 9
Yunita (S21) (Widada) & Tiur (S25) (Bu Yani)

Ing Perpustakaan

- S21 : “*Sugeng enjing Bu Yani*”
 S25 : “*Sugeng enjing Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?*”
 S21 : “*Nggih Bu, menika badhe ma..ê..wangsulaken buku*”
 S25 : “*O...ya, yen ngono kana goleka buku sing kok karepake yen wis ketemu ga..wa..nen mrene mengko dak catete, oh...arep golek buku apa ta Wid ?*”
 S21 : “*Buku bab pesawat terbang Bu*”
 S25 : “*O...ana kok Wid, coba golekana ana rak kang nomer telu ! nanging ngati-ati, aja nganti kocar-kacir utawa awut-awutan ya*”
 S21 : “*Inggih Bu*”
 S25 : “*Ya pada-pada Wid*”
 S21 : “*Bu, menika bukunipun e..estu badhe kula suwun ngampil*”
 S25 : “*Iya kene Wid dak catete luwih dhisik*”
 S21 : “*Inggih matur nuwun sanget Bu*”.

Yunita (S21) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 2 : Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 - 2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Tiur (S25) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 - 3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 - 2 : Jika sering menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* salah dan kosakatanya cukup banyak.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif

- 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 10
Mila (S3) (Widada) dan Ardani (S18) (Bu Yani)

Ing Perpustakaan

- S3 : “*Sugeng enjing Bu Yani*”
 S18 : “*Sugeng enjing Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?*”
 S3 : “*Inggih Bu, badhe mangsulaken kaliyan ngampil*”
 S18 : “*O...ya, kana goleka, oh...arep golek buku apa ta Wid ?*”
 S3 : “*Buku bab pesawat terbang Bu*”
 S18 : “*O...ana kok Wid, coba golekana ana rak kang nomer telu ! nanging ngati-ati, aja nganti kocar-kacir utawa awut-awutan ya*”
 S3 : “*Inggih Bu matur nuwun sanget*”
 S18 : “*Ya padha-padha Wid*”
 S3 : “*Bu, menika bukunipun estu badhe kula suwun ngampil*”
 S18 : “*Iya kene Wid dhak catete luwih dhisik*”
 S3 : “*Inggih matur nuwun sanget Bu*”.

Mila (S3) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
 3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 4 : Jika menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* dengan tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Ardani (S18) :

1. Ketepatan Pengucapan (Pelafalan)
 3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
 4 : Jika menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* dengan tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.

6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 11
Alfandi (S4) (Widada) dan Arifqi (S5) (Bu Yani)

Ing Perpustakaan

- S4 : “*Sugeng enjing Bu Yani*”
 S5 : “*Sugeng enjing Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?*”
 S4 : “*Inggih Bu, menika badhe ê..mang..sulaken buku*”
 S5 : “*O...ya, yen ngono kana goleka buku sing kok karepake yen wis ketemu gawanen mrenggo engko dak catete, oh...arep golek buku apa ta Wid ?*”
 S4 : “*Buku bab pesawat terbang Bu*”
 S5 : “*O...ana kok Wid, coba golekana ana rak kang nomer telu ! nanging ngati-ati, aja nganti kocar-kacir utawa awut-awutan ya*”
 S4 : “*Inggih Bu matur nuwun sanget*”
 S5 : “*Ya padha-padha Wid*”
 S4 : “*Bu, menika bukunipun badhe kula ampil*”
 S5 : “*Iya kene Wid dak catete luwih dhisik*”
 S4 : “*Inggih matur nuwun sanget Bu*”.

Alfandi (S4) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
2 : Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit mengucapkan bunyi [ê].
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Arifki (S5) :

1. Ketepatan Pengucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif

- 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 12**Jihan (S6) (Widada) dan Yessy (S16) (Bu Yani)****Ing Perpustakaan**

- S6 : “*Sugeng enjing Bu Yani*”
 S16 : “*Sugeng enjing Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?*”
 S6 : “*Inggih Bu, menika badhe wangsulaken buku*”
 S16 : “*O...ya, yen ngono kana goleka buku sing kok karepake yen wis ketemu gawanen mrengengko dak catete, oh...arep golek buku apa ta Wid ?*”
 S6 : “*Buku bab pesawat terbang Bu*”
 S16 : “*O...ana Wid, coba golek*”
 S6 : “*Inggih Bu matur nuwun sanget*”
 S16 : “*Ya padha-padha Wid*”
 S6 : “*Bu, menika bukunipun estu badhe kula ampil*”
 S16 : “*Iya kene Wid dak cathete luwih dhisik*”
 S6 : “*Inggih matur nuwun sanget Bu*”.

Jihan (S6) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
4 : Jika ucapan sudah mendekati standar, tidak terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Yessy (S16) :

1. Ketepatan Pengucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif

- 3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
4 : Apabila pembicaraan lancar dan tidak terputus.
5. Kenyaringan
4 : Apabila suara keras dan dapat didengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
2 : Jika satu dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 13**Elfa (S7) (Widada) dan Maya (S28) (Bu Yani)****Ing Perpustakaan**

- S7 : “*Sugeng enjing Bu Yani*”
 S28 : “*Sugeng enjing Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?*”
 S7 : “*Inggih Bu, menika badhe mangsulaken lan ngampil*”
 S28 : “*O...ya, nek wis oleh dhak catete, oh...arep golek buku apa ta Wid ?*”
 S7 : “*Buku bab pesawat terbang Bu*”
 S28 : “*O...ana Wid*”
 S7 : “*Inggih Bu matur nuwun*”
 S28 : “*Ya padha-padha Wid*”
 S7 : “*Bu, menika bukunipun estu badhe sula suwun ngampil*”
 S28 : “*Iya kene Wid dhak catete luwih dhisik*”
 S7 : “*Inggih matur nuwun sanget Bu*”.

Elfa (S7) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
4 : Apabila suara keras dan dapat didengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Maya (S28) :

1. Ketepatan Pengucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif

- 2 : Jika satu dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Kelompok 14**Euryan (S17) (Widada) dan Galuh (S14) (Bu Yani)****Ing Perpustakaan**

- S17 : “*Sugeng enjang Bu Yani*”
 S14 : “*Sugeng enjang Wid, arep apa Wid ? Mbalekake apa arep nyilih buku Wid ?*”
 S17 : “*Inggih Bu, badhe mbalekke*”
 S14 : “*O...ya, kana goleka mengko dak catete, oh...arep golek buku apa ta Wid ?*”
 S17 : “*Buku bab pesawat terbang Bu*”
 S14 : “*O...ana kok Wid, coba golekana ana rak kang nomer telu ! nanging ngati-ati, aja nganti kocar-kacir utawa awut-awutan ya*”
 S17 : “*Inggih Bu matur nuwun sanget*”
 S14 : “*Ya padha-padha Wid*”
 S17 : “*Bu, menika bukunipun estu badhe kula ampil*”
 S14 : “*Iya kene Wid dak catete luwih dhisik*”
 S17 : “*Inggih matur nuwun sanget Bu*”.

Euryan (S17) :

1. Ketepatan Ucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.
3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
3 : Apabila dua dari tiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.
4. Kelancaran
4 : Apabila pembicaraan lancar dan tidak terputus.
5. Kenyaringan
4 : Apabila suara keras dan dapat didengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Galuh (S14) :

1. Ketepatan Pengucapan (Pelafalan)
3 : Jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit terdapat pengaruh bahasa Indonesia.
2. Pilihan Kata (Diksi)
3 : Jika kadang-kadang menggunakan Ragam *krama* dan Ragam *ngoko* kurang tepat.

3. Berbicara runtut, logis dan kreatif
 - 4 : Apabila pembicara menguasai ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan baik.
4. Kelancaran
 - 3 : Pembicaraan lancar, tetapi masih kurang *ajeg*.
5. Kenyaringan
 - 3 : Apabila suara keras, kurang menguasai situasi.
6. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
 - 3 : Jika dua dari tiga sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.



Siswa pada saat Pratindakan



Siswa Pada saat Berbicara di Depan Kelas



Siswa saat sedang menghafal dialog di dalam kelas



Siswa sedang Mempersiapkan Dialog sebelum Maju ke Depan Kelas



Siswa pada saat Sedang di Bimbing Guru Ketika Berbicara



Siswa saat bertanya



Peneliti setelah membagikan teks dialog kepada siswa untuk dihafalkan di rumah



Peneliti bersama Siswa kelas V SD Sarikarya Depok Sleman



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1371/H.34.12/PP/VI/2011
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Survey/Observasi/Penelitian*)

22 Juni 2011

Kepada Yth.

Kepala Sekolah
SD Sarikarya Minomartani
di Sleman

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

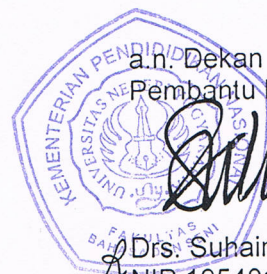
Peningkatan Berbicara Ragam Krama Siswa Kelas V SD Sarikarya Minomartani Yogyakarta dengan Menggunakan Metode Drill

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DYAH RETNO WULAN
NIM : 07205244151
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Tanggal Pelaksanaan : Bulan Juli s.d. September 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.
NIP 19540120 197903 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SD NEGERI SARIKARYA**

Alamat : Kragilan Jln. Asem Gede No. 48 Condongcatur, Depok, Yogyakarta 55283 Telp. (0274) 6651765

SURAT KETERANGAN

NO : 74 / SDSK / VIII / 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Sarikarya, kecamatan Depok, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan bahwa :

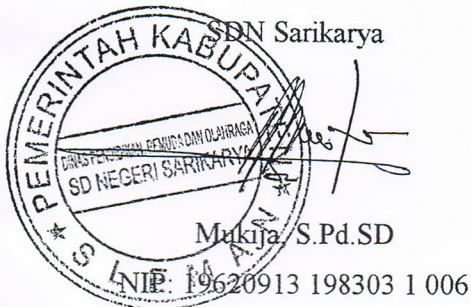
Nama : Dyah Retno Wulan
NIM : 07205244151
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Desa Karang Jambe Rt 05 Rw 01 Kecamatan Padamara,
Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah

Telah selesai melaksanakan penelitian skripsi di SDN Sarikarya.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah

SDN Sarikarya



Mukija, S.Pd.SD

NIP. 19620913 198303 1 006

Sarikarya, 15 Agustus 2011

Wali Kelas V

Daru Zona Priyawan, S.Pd

NIP. 19860704 201001 1 010